

**UPAYA GURU FIKIH DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI KELAS V MITQ
JAMILURRAHMAN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta Untuk
Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

Nadia Pebrianti

NIM: 231.371.511

Pembimbing:

Qiyadah Robbaniyah, M.Pd.I.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MADANI

YOGYAKARTA

2026 M/1447 H

NOTA DINAS

Yogyakarta, 24 November 2025

Qiyadah Robbaniyah, M.Pd.I

Lamp: -

Hal: Skripsi Sdri Nadia Pebrianti

Kepada Yth

Ketua STITMA

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, dan memberi bimbingan, perbaikan dan penyempurnaan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama: Nadia Pebrianti

NIM: 221.371.511

Prodi: Pendidikan Agama Islam

Judul: Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzzul Qur'an Jamilurahman Tahun Pelajaran 2025/ 2026

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat dan layak untuk diseminarkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing

Qiyadah Robbaniyah, M.Pd.I.

NIDN: 2115088904

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Nadia Pebrianti

NIM: 221. 371. 511

Prodi: Pendidikan Agama Islam Semester VIII

Menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian skripsi saya yang berjudul: **Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzzul Qur'an Jamilurahman Tahun Pelajaran 2025/ 2026** adalah benar-benar hasil karya sendiri, tidak ada unsur plagiat di dalamnya, juga bukan hasil susunan atau karangan orang lain. Jika dikemudian hari didapati bahwa skripsi ini terbukti meniru atau membajak hasil karya orang lain, maka dengan sangat rela hati gelar kesarjanaan yang saya peroleh berhak dicabut kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar- benarnya, atas perhatian dan kepercayaanya, saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 19 Desember, 2025

Penyusun,

Materai 10.000

Nadia Pebrianti
NIM: 221. 371. 511

PENGESAHAN SKRIPSI BERJUDUL

Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026

Disusun Oleh:

Nadia Pebrianti

NIM: 221.371.511

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH PEMBIMBING:

Pembimbing I: Qiyadah Robbaniyah, M.Pd.

NIDN: 2115088904

Tanda Tangan

LULUS DIUJIKAN TANGGAL: 18 februari 2026

Penguji I: Dr. Agustiar, Lc., M.H

NIDN: 2127087702

Tanda Tangan

Penguji II: Dr. Sarwadi, M.Pd.

NIDN: 2105038501

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Qiyadah Robbaniyah, M.Pd.I.

NIDN: 2115088904

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah, skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya walaupun melewati berbagai hambatan dan rintangan, berkat kemudahan Allah *Ta'ala* masalahmasalah tersebut dapat teratasi. Hambatan dan rintangan tersebut penulis jadikan sebagai pembelajaran luar biasa selama masa kuliah ini, tanpa hidayah dari Allah *Ta'ala*, maka penulis tidak akan sampai pada titik ini. Skripsi ini adalah tanda selesainya masa studi penulis di bangku perkuliahan, dengan rasa syukur skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapakku Samiun dan ibuku Mukminah, yang selalu mengapresiasi setinggi-tingginya atas dukungan yang tak pernah putus bapak dan ibu berikan dalam setiap aspek kehidupan. Kehadiran bapak dan ibu senantiasa menjadi landasan kokoh yang memungkinkan aku untuk terus berkembang dan mencapai potensi terbaik. Setiap bimbingan, nasihat, dan pengorbanan yang bapak dan ibu berikan telah membentuk karakter dan perjalananku hingga saat ini. Putrimu ini sangat menghargai kepercayaan yang bapak dan ibu tanamkan, serta kesediaan untuk selalu mendampingiku dalam suka maupun duka. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, dan keberkahan kepada bapak dan ibu, dan ketahuilah, putrimu ini akan selalu berupaya menjadi kebanggaan bapak dan ibu, serta terus memohon doa dan restu dalam setiap langkah yang aku ambil.
2. Untuk kakakku tercinta, Ismiatun dan Bihani, terima kasih atas kasih sayang, dukungan, serta perhatian yang selalu kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi penyemangat dan penguat dalam setiap langkah perjuanganku. Setiap nasihat dan doa yang kalian panjatkan menjadi sumber kekuatan bagiku untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebaikan kepada kakak-kakak tercinta.
3. Teruntuk kakak laki-lakiku tercinta, Kak Awong dan kak Sofian, terima kasih atas perhatian, dukungan, dan kepedulian yang selalu kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi pelindung sekaligus penyemangat dalam setiap langkah perjuanganku. Nasihat, doa, dan teladan yang kalian berikan menjadi kekuatan bagiku untuk terus berusaha dan melangkah dengan penuh keyakinan. Semoga Allah *Ta'ala* senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta kebaikan dalam setiap langkah hidup kakak-kakak tercinta

4. Untuk diriku sendiri, terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam setiap proses yang dijalani. Terima kasih atas kesabaran menghadapi lelah, ragu, dan keterbatasan, serta keberanian untuk terus melangkah meski tidak selalu mudah. Semoga setiap usaha dan doa yang telah dipanjatkan menjadi amal kebaikan, dan semoga Allah *Ta'ala* senantiasa memberikan kekuatan, kemudahan, serta keberkahan dalam setiap langkah kehidupan yang akan ditempuh.
5. Segenap keluarga dan kerabat yang telah mendoakan keberhasilan, serta memberikan motivasi, dan dukungan.
6. Segenap teman-teman Alphaaxe yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat saling menyemangati dan saling membantu satu sama lain. Kisah, canda, perjuangan, dan kerja sama yang terjalin menjadi kenangan indah sekaligus motivasi berharga dalam menyelesaikan studi ini.

MOTTO

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۗ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ
وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

“Jika Allah menolongmu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu. Tetapi jika Allah membiarkanmu (tanpa pertolongan), maka siapakah yang dapat menolongmu setelah itu?

Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal” (QS. Ali

‘Imran: 160) .

“Selama kita bertawakal dan berpegang pada pertolongan Allah, tidak ada satu pun yang mampu menghalangi langkah kita”

BAR “Berdoa, Andalkan Allah, Raih” (Nadia Pebrianti)

ABSTRAK

Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/ 2026

Nadia Pebrianti 221.371.511

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya motivasi belajar siswa dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah. Motivasi belajar siswa yang rendah dapat berdampak pada kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan upaya guru Fikih yang tepat dan berkelanjutan untuk meningkatkan motivasi belajar tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, dan (2) faktor pendukung serta penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu, guna memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih melakukan enam upaya utama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. (1) Perencanaan pembelajaran yang matang memungkinkan penyusunan materi, metode, dan alokasi waktu yang sesuai dengan karakteristik siswa. (2) Pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan komunikatif mendorong partisipasi aktif siswa. (3) Pengelolaan kelas yang kondusif menciptakan suasana belajar nyaman dan menyenangkan. (4) Pemberian bimbingan dan motivasi melalui nasihat, pujian, dan dorongan terus-menerus meningkatkan semangat dan rasa percaya diri siswa. (5) Evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan memberikan umpan balik yang mendukung peningkatan pemahaman siswa. Faktor pendukung keberhasilan upaya guru Fikih meliputi: (1) kreativitas dan variasi metode pembelajaran, (2) Keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, (3) Pendekatan personal dan kedekatan emosional antara guru dan siswa, serta (4) Perencanaan pembelajaran yang matang. Sementara itu, faktor penghambat meliputi: (1) Kondisi kelas yang kurang kondusif, (2) Perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa, serta (3) Keterbatasan sarana dan prasarana: (4) Keterbatasan Administrasi Pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Fikih yang terencana, kreatif, interaktif, dan humanis berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Fikih. Temuan ini menegaskan pentingnya peran strategis guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, memotivasi siswa, dan menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik serta kebutuhan belajar siswa.

Kata Kunci: Motivasi belajar, Upaya guru Fikih, Pembelajaran Fikih

ABSTRACT

Teachers' Efforts in Improving Students' Learning Motivation in Fiqh Subject for Grade V at Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman Academic Year 2025/2026

Nadia Pebrianti 221. 371. 511

This research is motivated by the importance of students' learning motivation in supporting the success of Fiqh learning at Madrasah Ibtidaiyah. Low learning motivation can have an impact on students' lack of involvement in the learning process; therefore, appropriate and continuous efforts by Fiqh teachers are needed to improve students' learning motivation. This study aims to determine: (1) the efforts made by Fiqh teachers to improve students' learning motivation, and (2) supporting and inhibiting factors in improving students' learning motivation.

This research is a qualitative study with a descriptive approach. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity in this study is ensured through triangulation, including technique triangulation, source triangulation, and time triangulation, in order to obtain valid and reliable data.

The results of the study indicate that the Fiqh teacher carried out several main efforts to improve students' learning motivation. (1) Well-prepared lesson planning enables the organization of learning materials, teaching methods, and time allocation in accordance with students' characteristics. (2) The implementation of interactive and communicative learning encourages active student participation. (3) Conducive classroom management creates a comfortable and enjoyable learning atmosphere. (4) The provision of guidance and motivation through advice, praise, and continuous encouragement increases students' enthusiasm and self-confidence. (5) Continuous learning evaluation provides feedback that supports the improvement of students' understanding. Supporting factors for the success of the teacher's efforts include: (1) creativity and variation in teaching methods, (2) the relevance of learning materials to students' daily lives, (3) a personal approach and emotional closeness between the teacher and students, and (4) well-prepared lesson planning. Meanwhile, inhibiting factors include: (1) unconducive classroom conditions, (2) differences in students' abilities and characteristics, (3) limited learning facilities and infrastructure, and (4) limitations in learning administration. Therefore, it can be concluded that the Fiqh teacher's planned, creative, interactive, and humanistic efforts significantly contribute to improving the learning motivation of fifth-grade students in Fiqh subjects. These findings emphasize the strategic role of teachers in creating meaningful learning experiences, motivating students, and adjusting teaching approaches to students' characteristics and learning needs.

Keywords: *Learning motivation, Fiqh teacher's efforts, Fiqh learning*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin. Segala puji hanya untuk Allah *ta 'ala* Rabb semesta alam yang telah melimpahkan kasih sayang-Nya serta memberikan pertolongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah sebagai tugas dan syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurah pada suri teladan kita Nabi Muhammad *shallallohu alaihi wasallam* juga segenap keluarga, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti ajaran beliau hingga yaumul qiyamah kelak.

Penyusun proposal ini tidak mungkin dapat terlaksana dengan baik tanpadorongan dan bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu dalam karya ilmiah ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ustdz Amrin Mustofa, Sud., M.H., selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.
2. Ustadzah Qiyadah Robbaniyah, M.Pd.I., selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Ustadzah Qiyadah Robbaniyah, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing
4. Ustadz Edi Sucipto., S.Pd selaku kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman.
5. Ustadzah Eka Retno Setyawati, selaku koordinator putri Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman.
6. Ustadzah Maimunah, selaku guru Fikih Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman.
7. Kedua orang tua dan saudara-saudara penulis yang senantiasa memberikan dukungan dan doa untuk penulis selama menjalani masa perkuliahan di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.
8. Teman-teman seperjuangan yang selalu bersama, bertahan, saling membantu dan menolong, serta memberikan saran dan masukan antara satu dengan yang lain.

Terlepas dari itu semua, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari penyusunan bahasa maupun yang lainnya. Oleh karena itu semua, penulis sangat mengharap kritik dan saran yang membangun dan

meningkatkan kualitas penulisan menjadi lebih baik lagi. Dengan ini penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat sehingga dapat memberikan inspirasi dan manfaat bagi semua yang membacanya.

Bantul, 01 Desember 2025

Nadia Pebrianti
NIM. 221.371.511

DAFTAR ISI

NOTA DINAS	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PENGESAHAN SKRIPSI BERJUDUL	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Konsep Upaya Guru Dalam Pembelajaran	11
2. Pengertian Guru Fikih	19
3. Konsep Pembelajaran Fikih	27
b. Tujuan Mempelajari Fikih.....	29
c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih.....	30
4. Motivasi Belajar	31
B. Penelitian yang Relevan	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Tempat dan Waktu Penelitian	50
B. Metode Penelitian	50
C. Key Informant (Informan Kunci).....	52

D. Teknik Pengumpulan Data.....	54
E. Instrumen Penelitian.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Deskriptif Interpretatif	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	63
A. Deskripsi Umum Tentang Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman.....	63
B. Hasil dan Pembahasan.....	72
BAB V PENUTUPAN	110
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN.....	123
A. Pedoman Wawancara	123
B. Judul Penelitian	124
C. Pertanyaan Wawancara	125
D. Hasil Wawancara	127
E. Biodata Penulis	138
F. Hasil Turnitin	140
G. Dokumentasi Wawancara.....	140
H. Dokumentasi Sarana dan Prasarana	144
I. Surat Izin Penelitian	146
J. Sertifikat Penulis	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu.....	47
Tabel 2 Sarana dan Prasarana	67
Tabel 3 Jumlah Siswi.....	67
Tabel 4 Jumlah Karyawan dan Guru	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Triangulasi Teknik.....	61
Gambar 2 Struktur Organisasi MITQ Jamilurrahman.....	71
Gambar 3 Jadwal Pelajaran Kelas VA	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4 Jadwal Pelajaran Kelas VB.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5 Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	75
Gambar 6 Suasana Pembelajaran di Kelas	80
Gambar 7 Tanya Jawab di Kelas	82
Gambar 8 Suasana Pembelajaran di Kelas	84
Gambar 9 Suasana Pembelajaran di Kelas	87
Gambar 10 Suasana Pembelajaran di Kelas	90
Gambar 11 Pengendalian Perilaku Siswi.....	92
Gambar 12 Suasana Pembelajaran di Kelas	95
Gambar 13 Pembagian Tugas.....	98
Gambar 14 Ujian Semester.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk kualitas pribadi dan karakter peserta didik. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat (Ichsan dan Hadiyanto, 2021: 283).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan dimaknai sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek akal, jiwa, dan perilaku. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan kepribadian muslim yang taat, berakhlak mulia, dan beradab (Nashihin *et al.*, 2022). Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan melahirkan generasi yang seimbang antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Asrofi dan Hamilaturroyya, 2025: 67).

Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar keagamaan dan karakter peserta didik. MI mengintegrasikan kurikulum umum dan kurikulum keagamaan agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik dasar, tetapi juga terbiasa dengan nilai-nilai religius sejak dini. Pada jenjang ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang sangat menentukan keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran di MI memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta mampu membangkitkan minat dan motivasi belajar mereka (Rusydi Syadzili & Zulfas, 2022: 35).

Dalam proses pembelajaran di MI, guru memegang peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Peran tersebut menjadi semakin krusial pada mata pelajaran Fiqih, karena Fiqih tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menuntut pengamalan ibadah dan pembentukan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru Fiqih dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional agar mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna serta menumbuhkan motivasi belajar siswa (Adib, 2024: 34).

Mata pelajaran Fiqih memiliki karakteristik yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan praktik. Materi Fiqih meliputi hukum-hukum ibadah seperti wudu, tayamum, shalat, puasa, zakat, serta adab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Fiqih, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Fiqih sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa, karena motivasi menjadi pendorong utama bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, memahami materi, serta mengaplikasikannya dalam perilaku nyata (Ghafira *et al.*, 2025: 2).

Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan belajar, mempertahankan kegiatan tersebut, dan mengarahkannya untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan semangat, perhatian, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat berdampak pada kurangnya partisipasi siswa, rendahnya kepercayaan diri, serta hasil belajar yang belum optimal. Dengan demikian, motivasi belajar memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Fiqih (Lina Lisnawati, 2024: 116).

Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman merupakan lembaga pendidikan dasar Islam di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al Islami yang memiliki keunggulan pada program tahfidzul Qur'an. MITQ menerapkan sistem pemisahan kelas antara siswa ikhwan dan

akhawat dengan tujuan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Secara keseluruhan, MITQ memiliki 583 peserta didik yang terdiri dari 303 siswa putra dan 280 siswa putri. Jumlah tersebut menunjukkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap MITQ sebagai lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini memfokuskan pada siswa putri kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Pemilihan kelas V didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang ini telah memiliki dasar pemahaman Fikih sehingga motivasi belajar dapat diamati secara lebih jelas. Selain itu, kelas V adalah masa transisi menuju kelas akhir sehingga kemampuan mereka dalam memahami Fikih sangat dipengaruhi oleh upaya guru dalam menjaga semangat belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Oktober 2025 di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, khususnya pada siswa kelas V, ditemukan adanya perbedaan karakteristik motivasi belajar antara kelas VA dan VB. Pada kelas VA, siswa menunjukkan motivasi belajar yang cukup menonjol, terutama terlihat dari semangat dan antusiasme mereka ketika mengikuti kegiatan muroja'ah materi Fikih. Siswa tampak berenergi, aktif, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya dorongan internal yang cukup kuat dalam diri siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran Fikih.

Namun demikian, motivasi belajar yang tampak pada siswa kelas VA tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan capaian akademik yang diperoleh. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran, sebagian siswa kelas VA masih menunjukkan hasil belajar yang relatif lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa semangat dan keaktifan siswa belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan memahami materi secara mendalam dan terstruktur.

Sementara itu, siswa kelas VB menunjukkan capaian akademik yang relatif lebih baik. Siswa kelas VB umumnya mampu memahami materi Fikih dengan cukup baik, yang tercermin dari hasil belajar yang diperoleh. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, khususnya ketika diminta untuk menjawab pertanyaan secara lisan atau mempraktikkan materi Fikih di depan kelas, sebagian siswa kelas VB masih menunjukkan sikap kurang percaya diri, ragu-

ragu, dan berhati-hati karena takut melakukan kesalahan. Akibatnya, keaktifan verbal siswa kelas VB tidak selalu mencerminkan kemampuan akademik yang sebenarnya mereka miliki.

Kondisi perbedaan karakteristik motivasi belajar antara kelas VA dan VB tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak selalu sejalan dengan tingkat keaktifan verbal maupun capaian akademik. Siswa yang tampak aktif dan antusias belum tentu memiliki pemahaman yang optimal, sementara siswa yang memiliki kemampuan akademik baik belum tentu berani mengekspresikan motivasi belajarnya secara terbuka. Hal ini menegaskan bahwa motivasi belajar memiliki bentuk dan karakteristik yang beragam, dipengaruhi oleh faktor internal seperti kepercayaan diri, keberanian, dan sikap kehati-hatian, serta faktor eksternal seperti pendekatan dan upaya guru dalam proses pembelajaran (Syahidah *et al.*, 2025: 3).

Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, khususnya pada mata pelajaran Fikih. Fikih merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan, tetapi juga menekankan aspek praktik dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya kepercayaan diri siswa dalam menjawab pertanyaan maupun mempraktikkan materi Fikih dapat berdampak pada tidak optimalnya pengamalan nilai-nilai Fikih, meskipun siswa memiliki pemahaman secara teoritis. Oleh karena itu, guru Fikih memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi, kepercayaan diri, serta keberanian siswa untuk terlibat aktif sesuai dengan karakteristik masing-masing (Fajri dan Setiawan, 2025: 134).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang motivasi belajar pada mata pelajaran Fikih umumnya menitikberatkan pada keaktifan siswa secara verbal, seperti keberanian bertanya dan menjawab pertanyaan di kelas. Namun, penelitian tersebut belum banyak mengkaji motivasi belajar siswa yang ditunjukkan melalui perilaku nonverbal, seperti kesungguhan menyimak penjelasan guru, semangat mengikuti kegiatan muroja'ah, dan kehati-hatian dalam menjawab pertanyaan.

Di sisi lain, penelitian mengenai upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz,

khususnya pada kelas putri dengan sistem pembelajaran tahfidzul Qur'an dan pemisahan kelas ikhwan dan akhwat, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik lingkungan pembelajaran tersebut memiliki pengaruh tersendiri terhadap sikap, keberanian, dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti pembelajaran Fikih.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan karakteristik motivasi belajar siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman merupakan fenomena yang menarik dan penting untuk dikaji. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memperhatikan perbedaan karakteristik motivasi belajar, baik yang tampak melalui keaktifan, semangat, maupun sikap kehati-hatian siswa. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026.”**

B. Identifikasi Masalah dan Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih belum merata, yang ditandai dengan adanya perbedaan karakteristik motivasi belajar antara kelas VA dan VB pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman.
- b. Sebagian siswa kelas VB belum mampu mengekspresikan motivasi belajar secara aktif dalam pembelajaran Fikih, yang ditunjukkan melalui sikap pasif secara verbal, kurang percaya diri, serta kehati-hatian dalam menjawab pertanyaan guru, meskipun memiliki kemampuan akademik yang baik.
- c. Pembelajaran Fikih yang seharusnya bersifat aplikatif dan menyenangkan belum sepenuhnya mampu memfasilitasi seluruh karakteristik siswa, khususnya dalam mendorong partisipasi aktif dan

keberanian siswa kelas VB untuk mengekspresikan motivasi belajar di kelas.

- d. Guru Fikih telah menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang relatif sama pada kelas VA dan VB, namun hasil motivasi belajar siswa yang ditunjukkan berbeda, yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik, kondisi internal, serta dinamika masing-masing kelas.
- e. Lingkungan madrasah yang religius serta program tahfidz yang kuat belum sepenuhnya memberikan dampak optimal terhadap peningkatan motivasi belajar Fikih seluruh siswa, sehingga perlu dikaji bagaimana upaya guru Fikih dalam mengoptimalkan potensi lingkungan tersebut.

2. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman, khususnya dalam memfasilitasi perbedaan karakteristik motivasi belajar antara kelas VA dan VB.
- b. Faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, baik yang berasal dari guru, siswa, lingkungan kelas, maupun lingkungan madrasah.
- c. Upaya guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran Fikih dengan karakteristik dan dinamika kelas yang berbeda, terutama perbedaan antara kelas VA dan VB.
- d. Bentuk implementasi pembelajaran Fikih yang digunakan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar, seperti metode praktik ibadah, diskusi, demonstrasi, penggunaan media, atau pendekatan personal terhadap siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai hal-hal berikut:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/ 2026.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam kajian tentang motivasi belajar pada mata pelajaran Fikih di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan strategi peningkatan motivasi belajar melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah berbasis tahfidz. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh perpaduan antara metode pembelajaran, lingkungan belajar, karakteristik individu siswa, dan peran guru sebagai fasilitator. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi studi lanjutan yang

membahas model pembelajaran Fikih yang lebih efektif pada jenjang pendidikan dasar Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai upaya serta pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian dapat membantu guru mengevaluasi, mengembangkan, dan memperbaiki strategi pembelajaran Fikih agar lebih menarik dan sesuai dengan kondisi kelas.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk mendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan meningkatnya motivasi, siswa diharapkan dapat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran Fikih, memahami materi dengan lebih baik, serta menerapkan ajaran agama secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan masukan bagi pihak madrasah terkait faktor pendukung dan penghambat motivasi siswa dalam pembelajaran Fikih, sehingga madrasah dapat meningkatkan kualitas lingkungan belajar, fasilitas, serta kebijakan yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan program pembinaan guru dan peningkatan mutu pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa, baik dalam konteks mata pelajaran Fikih, motivasi belajar, maupun pembelajaran di lingkungan madrasah tahfidz. Penelitian ini juga dapat membuka peluang bagi pengembangan penelitian lanjutan

mengenai model pembelajaran Fikih atau strategi peningkatan motivasi pada jenjang pendidikan lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi ini ialah urutan permasalahan skripsi yang dijabarkan secara keseluruhan dan disusun sesuai dengan format ketentuan penulisan skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Skripsi ini terstruktur dalam tiga bagian utama, yaitu:

1. Bagian Awal

Bagian ini mencakup halaman judul, nota dinas, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian Pokok

Secara umum, isi utama skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penyusunan bagian inti skripsi adalah sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Teoritis

Bab ini membahas teori-teori yang menjadi dasar penelitian, meliputi pengertian upaya, pengertian guru, serta konsep guru Fikih dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, bab ini menjelaskan pengertian motivasi belajar, jenis-jenis dan indikator motivasi, serta teori motivasi yang relevan seperti teori ARCS. Seluruh teori tersebut menjadi landasan untuk menganalisis upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, bab ini memuat kajian penelitian relevan yang menjadi acuan untuk memperkuat landasan teori dan menunjukkan kesenjangan penelitian (*research gap*). Kajian relevan mencakup penelitian-penelitian sebelumnya mengenai upaya guru Fikih dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, baik dari segi strategi pembelajaran, penggunaan metode dan media, pengelolaan kelas, maupun pemberian motivasi dan evaluasi

pembelajaran. Kajian ini memberikan gambaran tentang praktik terbaik (*best practice*) guru Fiqih, faktor pendukung yang mendorong keberhasilan, serta hambatan yang sering ditemui dalam konteks pembelajaran Fiqih di MI. Dengan demikian, seluruh teori dan kajian relevan tersebut menjadi landasan konseptual yang kuat untuk menganalisis upaya guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, serta uji keabsahan data melalui triangulasi teknik.

BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan mengenai motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Fiqih, upaya guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya tersebut. Selanjutnya, hasil penelitian dianalisis dan dibahas dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan.

3. Bagian Penutup

Bab penutup mencakup kesimpulan, dan saran. Bagian kesimpulan menyajikan ringkasan hasil penelitian yang disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Upaya Guru Dalam Pembelajaran

a. Pengertian Upaya

Secara etimologis, istilah upaya berasal dari kata “*usaha*” atau “*ikhtiar*” yang berarti serangkaian tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks umum, upaya menggambarkan suatu proses aktif yang disertai dengan niat, perencanaan, dan pelaksanaan yang bertujuan untuk mewujudkan hasil yang diharapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, serta mencari jalan keluar dari suatu kesulitan. Pengertian ini menegaskan bahwa upaya bukan hanya sekadar keinginan, tetapi melibatkan tindakan nyata yang dilakukan secara sadar, terarah, dan berkesinambungan untuk menghasilkan perubahan yang positif (Nasrullah, 2021: 11).

Dalam dunia pendidikan, istilah upaya sering digunakan untuk menunjukkan usaha atau tindakan yang dilakukan guru, siswa, maupun pihak sekolah dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran (Arifin, 2022: 82) Upaya dapat mencakup berbagai kegiatan seperti perencanaan pembelajaran yang efektif, penggunaan metode mengajar yang inovatif, pemberian motivasi belajar kepada siswa, hingga evaluasi hasil belajar secara berkelanjutan. Dengan demikian, upaya dalam pendidikan bukanlah aktivitas tunggal, melainkan serangkaian proses sistematis yang saling berhubungan dan berorientasi pada peningkatan kualitas belajar-mengajar.

Menurut Wahyu Baskoro, upaya merupakan suatu usaha atau syarat yang dilakukan untuk menyampaikan suatu maksud, tujuan, atau kehendak tertentu melalui proses akal dan ikhtiar manusia. Upaya tidak hanya sekadar tindakan spontan, melainkan mencakup serangkaian kegiatan yang direncanakan dan diarahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Nurhasanah, 2023: 33). Dalam konteks pembelajaran, guru

sebagai pelaksana pendidikan perlu melakukan berbagai upaya agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara maksimal. Upaya tersebut dapat berupa pengembangan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya adalah serangkaian usaha atau ikhtiar yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah, dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu serta menyelesaikan suatu permasalahan. Upaya tidak hanya berupa keinginan, tetapi mencakup tindakan nyata yang melibatkan proses berpikir, perencanaan, dan pelaksanaan yang sistematis. Dalam konteks pendidikan, upaya merupakan berbagai tindakan yang dilakukan guru, siswa, maupun lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran secara optimal melalui strategi, metode, dan kondisi belajar yang mendukung.

b. Peran Upaya Guru Dalam Pembelajaran

Upaya guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Upaya guru tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mengajar semata, tetapi mencakup berbagai tindakan sadar, terencana, dan berkelanjutan yang dilakukan guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Melalui upaya yang dilakukan guru, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih terarah dan sistematis (Sulistiani & Nugraheni, 2023: 126).

1) Peran Upaya Guru dalam Menciptakan Pembelajaran yang Efektif

Upaya guru berperan sebagai penggerak utama terciptanya pembelajaran yang efektif. Guru yang memiliki perencanaan dan strategi pembelajaran yang baik akan mampu mengelola proses pembelajaran secara terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui upaya tersebut, guru dapat mengarahkan siswa untuk memahami materi secara bertahap, sistematis, dan tidak membingungkan.

Pembelajaran yang efektif tidak hanya ditandai oleh tersampainya materi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, upaya guru dalam memilih metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang tepat menjadi faktor penentu dalam menciptakan pembelajaran yang efektif di kelas.

2) Peran Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Upaya guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui upaya yang dilakukan guru, siswa dapat merasakan pembelajaran sebagai kegiatan yang menarik, bermakna, dan relevan dengan kehidupan mereka. Guru yang secara aktif memberikan dorongan, penguatan, dan perhatian kepada siswa akan mampu membangkitkan minat dan semangat belajar siswa.

Selain itu, upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak menegangkan akan membuat siswa merasa nyaman dan aman dalam belajar. Kondisi tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, terutama bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dengan demikian, upaya guru berperan sebagai faktor eksternal yang secara langsung memengaruhi motivasi belajar siswa.

3) Peran Upaya Guru dalam Mengembangkan Keaktifan dan Kemandirian Belajar Siswa

Upaya guru juga berperan dalam mengembangkan keaktifan dan kemandirian belajar siswa. Guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan berpendapat telah melakukan upaya dalam mendorong partisipasi aktif siswa. Keaktifan siswa dalam pembelajaran menjadi indikator bahwa upaya guru telah berhasil menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Selain itu, melalui upaya pemberian tugas, latihan, dan tanggung jawab belajar, guru dapat membentuk kemandirian belajar siswa. Siswa yang terbiasa belajar secara mandiri akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi serta kemampuan untuk mengelola

proses belajarnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru berperan penting dalam membentuk sikap belajar positif pada diri peserta didik.

4) Peran Upaya Guru dalam Membantu Pemahaman Materi Pembelajaran

Upaya guru sangat berperan dalam membantu siswa memahami materi pembelajaran. Guru yang mampu menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana, memberikan contoh konkret, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari akan memudahkan siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Upaya tersebut menunjukkan peran guru sebagai fasilitator belajar yang membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap.

Ketika siswa mengalami kesulitan belajar, upaya guru dalam memberikan bimbingan dan pendampingan menjadi sangat penting. Dengan adanya bimbingan tersebut, siswa tidak merasa ditinggalkan dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tetap termotivasi untuk belajar dan berusaha memahami materi dengan baik.

5) Peran Upaya Guru dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Kondusif

Upaya guru berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, tertib, dan nyaman. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik, menjalin komunikasi yang positif, serta menunjukkan sikap adil dan empati akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif membuat siswa merasa aman untuk bertanya, berpendapat, dan berinteraksi selama pembelajaran berlangsung.

Lingkungan belajar yang positif juga berdampak pada meningkatnya kenyamanan dan konsentrasi siswa. Dengan demikian, upaya guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif berperan penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran dan meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar.

6) Peran Upaya Guru sebagai Landasan Evaluasi dan Perbaikan Pembelajaran

Upaya guru tidak berhenti pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi dan perbaikan pembelajaran. Melalui evaluasi, guru dapat menilai sejauh mana upaya yang telah dilakukan memberikan dampak terhadap hasil dan motivasi belajar siswa. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi dan pendekatan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Dengan adanya evaluasi yang berkelanjutan, upaya guru menjadi lebih terarah dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa upaya guru berperan sebagai proses dinamis yang terus berkembang demi meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Jaimiyah *et al.*, 2023: 130).

c. Bentuk- Bentuk Upaya Guru Dalam Pembelajaran

Upaya guru dalam pembelajaran merupakan serangkaian tindakan sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Upaya tersebut mencakup seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta pengelolaan kondisi kelas dan hubungan guru dengan peserta didik. Dengan kata lain, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu melakukan berbagai upaya secara optimal (Futri *et al.*, 2024: 185).

Menurut Joyce & Weil (1972) dalam buku *Models of Teaching*, guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran yang meliputi berbagai upaya atau tindakan sistematis agar tujuan pembelajaran tercapai (Joyce & Weil, 1972). Joyce & Weil menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keefektifan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar, serta kemampuan guru menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa. Teori ini menjadi dasar untuk memahami bahwa setiap tindakan guru merupakan upaya yang memiliki tujuan pedagogis (Syarifudin *et al.*, 2025).

Berdasarkan kerangka Joyce & Weil, bentuk-bentuk upaya guru dalam pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) Upaya Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Upaya guru dalam perencanaan pembelajaran diwujudkan melalui penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus, modul ajar, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam tahap ini, guru menentukan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode yang akan digunakan, media pembelajaran yang sesuai, serta bentuk evaluasi yang akan dilakukan.

Menurut Joyce & Weil, strategi pembelajaran yang direncanakan secara matang mampu mempermudah guru dalam mengelola alur pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, dan membangkitkan motivasi belajar. Dengan demikian, perencanaan yang baik menjadi bentuk upaya strategis guru untuk menciptakan pembelajaran efektif dan menarik (Mustoip *et al.*, 2024).

Perencanaan yang matang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, tingkat kemampuan siswa, serta kondisi kelas. Guru yang melakukan perencanaan dengan baik akan lebih mudah mengatur alur pembelajaran sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara monoton dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dapat dipandang sebagai salah satu bentuk upaya strategis guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2) Upaya Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan bentuk upaya guru yang paling terlihat secara langsung di dalam kelas. Pada tahap ini, guru berperan aktif dalam menyampaikan materi, mengelola interaksi pembelajaran, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Guru dapat melakukan berbagai upaya, seperti menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menerapkan pembelajaran aktif, serta mengombinasikan strategi diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung. Hal ini

sejalan dengan teori Joyce & Weil (2014), yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa dapat meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan minat belajar siswa.

Selain itu, guru juga dapat menyesuaikan gaya mengajar dengan kondisi peserta didik agar materi mudah dipahami. Upaya guru dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana guru melibatkan siswa secara aktif agar mereka merasa tertarik, nyaman, dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran yang efektif mencerminkan kesungguhan guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus motivator.

3) Upaya Guru dalam Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu bentuk upaya guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode pembelajaran yang variatif dapat membantu siswa memahami materi dari berbagai sudut pandang, sedangkan media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu untuk memperjelas materi yang disampaikan. Guru dapat memanfaatkan media visual, audio, maupun audiovisual sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Fikih, misalnya, guru dapat menggunakan media gambar, video praktik ibadah, atau alat peraga untuk memudahkan pemahaman siswa. Upaya guru dalam memilih dan menggunakan metode serta media pembelajaran menunjukkan kreativitas dan profesionalisme guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Dengan metode dan media yang tepat, siswa akan lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk belajar.

4) Upaya Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan bentuk upaya guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif.

Guru bertanggung jawab dalam mengatur tata ruang kelas, mengelola waktu pembelajaran, serta mengendalikan perilaku siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan guru meminimalkan gangguan dan menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi seluruh peserta didik.

Selain itu, guru juga berupaya membangun hubungan yang positif dengan siswa melalui komunikasi yang baik, sikap empati, dan keteladanan. Dengan pengelolaan kelas yang efektif, siswa akan merasa dihargai dan diperhatikan sehingga muncul rasa aman dan nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini sangat mendukung tumbuhnya motivasi belajar siswa.

5) Upaya Guru dalam Memberikan Bimbingan dan Motivasi

Bimbingan dan motivasi merupakan aspek penting dalam upaya guru untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Upaya guru dalam memberikan bimbingan dapat dilakukan melalui pendampingan individual, pemberian arahan, serta pemberian umpan balik yang konstruktif terhadap hasil belajar siswa.

Selain itu, guru juga dapat memberikan motivasi melalui pujian, penghargaan, penguatan positif, dan dorongan moral agar siswa merasa percaya diri. Upaya guru dalam memberikan motivasi sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku belajar siswa, terutama bagi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Dengan bimbingan dan motivasi yang tepat, siswa akan lebih berani bertanya, aktif dalam pembelajaran, dan berusaha meningkatkan hasil belajarnya.

6) Upaya Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari upaya guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Guru melakukan evaluasi untuk menilai ketercapaian tujuan

pembelajaran, memahami perkembangan belajar siswa, serta mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Upaya guru dalam evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui observasi, penilaian praktik, dan refleksi pembelajaran.

Menurut Tyler (1949), evaluasi berfungsi sebagai dasar refleksi bagi guru dalam merancang pembelajaran berikutnya sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Evaluasi yang berkelanjutan memastikan upaya guru selalu diperbarui untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan guru melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menjadi bentuk upaya guru yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Efendi dan Sholeh, 2020: 71).

2. Pengertian Guru Fikih

a. Pengertian Guru

Guru dalam pengertian sederhana, adalah seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pandangan masyarakat, guru merupakan individu yang menjalankan proses pendidikan di berbagai tempat, tidak hanya di lembaga pendidikan formal seperti sekolah, tetapi juga di lingkungan informal seperti rumah, maupun di lembaga nonformal seperti masjid atau musalla. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah setiap orang yang memiliki kewenangan serta tanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Yusrianti, 2021:20).

Guru merupakan bagian dari kelompok manusia yang aktif dalam proses belajar mengajar dan berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang mendukung pembangunan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai

“pengajar” yang menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai “pendidik” yang menanamkan nilai-nilai, sekaligus “pembimbing” yang memberikan arahan dan membimbing siswa dalam proses belajar (Arfandi, 2021: 125).

Guru merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pendidikan. Keberadaan guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, serta teladan bagi peserta didik. Karena perannya yang sangat strategis, pengertian guru telah banyak dijelaskan oleh para ahli maupun sumber-sumber resmi (Ginting et al., 2025: 302).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bukan hanya sekadar pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Guru memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk membimbing serta membina peserta didik secara individu maupun kelompok, baik di lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun lingkungan informal. Dengan peran yang strategis ini, guru menjadi komponen penting dalam proses pendidikan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

b. Pengertian Guru Fikih

Guru mata pelajaran Fikih merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru Fikih mengajarkan ilmu syariat Islam yang secara khusus membahas hukum-hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari kehidupan pribadi, interaksi sosial dalam masyarakat, hingga hubungan manusia dengan Allah (Munfatikah, 2021: 22).

Guru Fikih adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab utama dalam menyampaikan ilmu hukum-hukum Islam kepada peserta didik. Ilmu Fikih mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga akhlak dan etika sosial, sehingga peran guru dalam menyampaikannya tidak sekadar transfer pengetahuan. Guru Fikih tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Aswati &

Chanifudin, 2025: 213).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Fikih merupakan pendidik yang memiliki peran komprehensif dalam proses pembelajaran. Tidak hanya bertugas mengajar dan menyampaikan hukum-hukum Islam, guru Fikih juga berfungsi sebagai pembimbing, motivator, serta teladan bagi peserta didik. Peran ini mencakup upaya mendidik, mengarahkan, melatih, dan menilai peserta didik agar mereka mampu memahami, mengamalkan, serta menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian, sikap, dan keteladanan seorang guru Fikih menjadi faktor penting yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, sehingga pembelajaran Fikih tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku islami pada diri peserta didik.

c. Peran Guru Fikih Dalam Pembelajaran

Guru Fikih memiliki posisi strategis dalam proses pembelajaran karena Fikih merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku ibadah siswa. Oleh sebab itu, peran guru Fikih bukan sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, membina, dan menanamkan kebiasaan ibadah yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, peran guru dalam pembelajaran mencakup peran sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Namun dalam konteks pembelajaran Fikih, peran tersebut memperoleh penekanan yang lebih khusus. Adapun beberapa peran guru Fikih dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Luluk Fatimah, 2024: 292):

1) Sebagai Pendidik

Guru Fikih memiliki peran utama sebagai pendidik yang tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, karakter, dan pemahaman keagamaan siswa. Dalam konteks pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah, guru berperan membimbing siswa agar memahami hukum-hukum Islam secara benar serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya

mengajarkan materi kognitif, tetapi juga menjadi teladan dalam praktik ibadah, kedisiplinan, dan perilaku keislaman. Keteladanan guru menjadi aspek penting bagi siswa karena mereka belajar tidak hanya melalui teori, melainkan juga melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru dalam keseharian (Nurzannah, 2022: 28).

2) Sebagai Pengajar

Dalam perannya sebagai pengajar, guru Fikih bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran secara sistematis, menarik, dan sesuai tingkat perkembangan siswa. Guru harus mampu memilih metode yang tepat seperti demonstrasi wudhu, praktik salat, diskusi, tanya jawab, atau penggunaan media visual agar siswa lebih mudah memahami materi. Selain itu, guru juga perlu mengadaptasi strategi pembelajaran berdasarkan kondisi kelas, seperti karakter siswa, motivasi, serta suasana belajar. Dengan demikian, guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan tersebut benar-benar dipahami dan dapat diaplikasikan oleh siswa.

3) Sebagai Pembimbing dan Motivator

Guru Fikih juga berperan sebagai pembimbing dan motivator yang mendampingi siswa dalam proses belajar, terutama ketika mereka mengalami kesulitan memahami konsep ibadah atau kurang percaya diri dalam praktik. Guru harus mampu memberikan dorongan, nasihat, dan perhatian individual agar siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Melalui pendekatan personal, guru dapat mengetahui sebab rendahnya motivasi, misalnya rasa malu, takut salah, atau kurangnya pemahaman dasar agama di rumah. Dengan memahami kondisi tersebut, guru dapat memberikan bimbingan sesuai kebutuhan masing-masing siswa sehingga mereka lebih bersemangat mengikuti pembelajaran (Mustofa dan Muadzin, 2021: 178).

4) Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Guru Fikih berfungsi menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, sarana yang memadai, dan kesempatan bagi siswa untuk aktif

terlibat dalam pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana yang interaktif, seperti memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, atau mempraktikkan ibadah secara langsung. Dalam konteks Fiqih, pembelajaran tidak cukup hanya melalui ceramah, tetapi perlu melibatkan kegiatan praktik agar konsep ibadah dapat dipahami dengan benar. Dengan menjadi fasilitator, guru membantu siswa membangun pemahaman sendiri dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terkait hukum-hukum Islam.

5) Sebagai Evaluator

Peran guru Fiqih sebagai evaluator penting untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran dan perkembangan motivasi siswa. Guru perlu melakukan evaluasi tidak hanya dalam bentuk tes tertulis, tetapi juga melalui observasi praktik ibadah seperti wudhu, salat, atau menyimak bacaan doa-doa. Evaluasi juga mencakup aspek sikap, kedisiplinan, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dari hasil evaluasi tersebut, guru dapat menentukan strategi tindak lanjut, misalnya memberikan penguatan, pendampingan tambahan, atau inovasi metode pembelajaran agar motivasi belajar siswa meningkat (Mustofa dan Muadz, 2021: 178).

d. Kompetensi Guru Fiqih dalam Pembelajaran Fiqih

Guru Fiqih merupakan pendidik yang bertanggung jawab bukan hanya dalam menyampaikan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga dalam membentuk sikap, kebiasaan ibadah, serta akhlak peserta didik. Oleh karena itu, guru Fiqih dituntut memiliki kompetensi yang komprehensif agar mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1), terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini juga selaras dengan pandangan para tokoh pendidikan Islam, seperti Ibn Khaldun, yang menekankan pentingnya keilmuan, keteladanan, serta

pemahaman perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran (Jauhari, 2020: 207).

1) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran Fikih secara mendalam, luas, dan akurat. Guru Fikih harus memahami berbagai konsep hukum Islam, dalil-dalilnya, tujuan hukum (*maqāṣid al-syarī'ah*), serta mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan siswa. Kemampuan ini penting agar guru dapat memberikan penjelasan yang benar, menjawab pertanyaan siswa, serta meluruskan pemahaman yang keliru terkait ibadah atau hukum-hukum praktis.

Dalam pandangan Ibn Khaldun, seorang pendidik wajib memiliki pengetahuan luas dan memahami perkembangan akal anak, serta menyampaikan materi secara bertahap. Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran Fikih, di mana guru harus menjelaskan materi sederhana seperti wudu, salat, dan adab secara perlahan dan sesuai tingkat perkembangan kognitif peserta didik (Syafria *et al.*, 2020: 256).

2) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran Fikih secara efektif, mulai dari merancang pembelajaran, memilih metode yang tepat, memfasilitasi aktivitas belajar, hingga melakukan evaluasi. Guru Fikih tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus memahami karakteristik siswa, gaya belajar, kemampuan, serta permasalahan yang mereka hadapi. Pembelajaran Fikih menuntut penerapan metode praktik (demonstrasi wudu, praktik salat), diskusi, tanya jawab, hingga permainan edukatif untuk membangkitkan motivasi siswa. Sesuai pandangan Ibn Khaldun, proses pembelajaran harus berlangsung secara bertahap (*tadarruj*), tidak memaksakan kemampuan siswa, dan diberikan dengan pendekatan yang lembut. Guru yang kompeten secara pedagogik mampu menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan dan memotivasi, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Fikih (Batubara *et al.*, 2024: 304).

3) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru menunjukkan pribadi yang matang, stabil, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Fikih, kompetensi ini menjadi sangat penting karena ajaran Fikih berkaitan langsung dengan ibadah dan perilaku sehari-hari. Guru Fikih bukan hanya mengajarkan teori, tetapi juga menjadi contoh dalam praktik ibadah, kesopanan, kedisiplinan, dan kejujuran. Teladan guru (*uswah hasanah*) merupakan metode pendidikan paling efektif dalam tradisi Islam. Guru Fikih dengan karakter baik akan lebih dihormati siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan meneladani nilai-nilai keislaman yang diajarkan .

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru berkomunikasi, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan siswa, rekan guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Guru Fikih harus mampu membangun hubungan yang harmonis dan empatik, serta memahami latar belakang sosial dan emosional siswa. Dalam pembelajaran Fikih, kompetensi sosial diperlukan untuk menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, menciptakan suasana kelas yang suportif, dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang pemalu atau kurang percaya diri dalam praktik ibadah. Selain itu, guru Fikih perlu bekerja sama dengan orang tua dalam membiasakan ibadah di rumah, sehingga pembelajaran Fikih tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga (Mazrur *et al.*, 2022: 283).

e. Upaya Batin Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

1) Ikhlas dalam Mengajar

Keikhlasan merupakan upaya batin utama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, seorang guru hendaknya mengajar semata-mata karena Allah dan bukan untuk kepentingan duniawi. Keikhlasan ini tercermin dalam kesungguhan guru dalam menyampaikan ilmu tanpa mengharap pujian atau balasan dari siswa. Ketika guru mengajar dengan hati yang tulus, siswa akan merasakan ketenangan dan kenyamanan dalam belajar. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi belajar karena siswa merasa dihargai dan diperhatikan secara penuh oleh gurunya.

2) Kasih Sayang terhadap Siswa

Kasih sayang merupakan bentuk upaya batin yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Guru yang memiliki rasa kasih sayang akan memperlakukan siswa seperti anaknya sendiri, sebagaimana dianjurkan dalam *Ihya Ulumuddin*. Sikap ini tercermin dalam perhatian, kelembutan, serta keinginan untuk melihat siswa berhasil. Ketika siswa merasakan kasih sayang dari gurunya, mereka akan merasa aman dan tidak tertekan dalam belajar. Perasaan ini akan mendorong munculnya motivasi belajar yang berasal dari dalam diri siswa, karena mereka merasa diterima dan didukung.

3) Kesabaran dalam Membimbing

Kesabaran merupakan upaya batin yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai karakter siswa. Az-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan bahwa proses belajar membutuhkan kesabaran dari guru maupun murid. Guru yang sabar tidak mudah marah ketika siswa melakukan kesalahan atau lambat dalam memahami materi. Sebaliknya, guru akan terus membimbing dengan penuh ketenangan dan tidak mempermalukan siswa. Sikap ini akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, sehingga siswa lebih berani untuk mencoba dan tidak takut gagal. Dengan demikian, motivasi belajar siswa dapat meningkat secara bertahap.

4) Mendoakan Siswa

Mendoakan siswa merupakan salah satu upaya batin yang

sering dilakukan oleh para guru dalam tradisi pendidikan Islam. Doa mencerminkan harapan dan kepedulian guru terhadap keberhasilan siswa, baik dalam memahami ilmu maupun dalam kehidupan mereka. Dengan mendoakan siswa, guru akan memiliki sikap yang lebih lembut dan penuh perhatian dalam mengajar. Selain itu, doa juga diyakini membawa keberkahan dalam proses pembelajaran. Ketika suasana belajar dipenuhi dengan nilai-nilai spiritual, siswa akan lebih mudah menerima pelajaran dan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk belajar.

5) Berprasangka Baik kepada Siswa

Berprasangka baik (husnuzan) merupakan bagian dari upaya batin guru dalam memandang siswa secara positif. Guru tidak mudah memberi label negatif seperti “malas” atau “tidak mampu”, melainkan selalu melihat potensi yang dimiliki setiap siswa. Sikap ini akan mendorong guru untuk terus memberikan kesempatan dan dukungan kepada siswa. Ketika siswa merasa dipercaya dan tidak dihakimi, mereka akan lebih percaya diri dalam belajar. Rasa percaya diri ini menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Subakri, 2020).

3. Konsep Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Fikih

Secara bahasa, kata fikih berasal dari bentuk masdar dari kata *faqiha-yafqahu-fiqhan*, yang berarti memahami atau mengerti dengan mendalam. Akar kata tersebut memiliki makna yang sama dengan *al-‘ilmu* (pengetahuan) dan *al-fahmu* (pemahaman). Dengan demikian, secara etimologis fikih dapat diartikan sebagai pemahaman yang mendalam dan benar terhadap suatu hal, bukan sekadar mengetahui secara lahiriah, melainkan memahami makna, hakikat, dan maksud yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Islam, istilah fikih digunakan untuk menggambarkan pemahaman yang mendalam terhadap hukum- hukum syariat yang bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad ﷺ, yang diperoleh melalui proses penalaran (*istinbath*) yang cermat dan sistematis (Adly *et al.*, 2024: 379).

fikih menurut para fuqaha adalah ilmu tentang hukum- hukum syari'ah yang berkenaan dengan perbuatan dan amalan manusia dan didasarkan pada dalil-dalil yang tafshili. Di samping pengertian seperti yang tersebut di atas ada beberapa ulama yang memberi pengertian fikih dilihat dari mana fikih ini berasal. Kalau dilihat dari asalnya, maka pengertian fikih ialah:

- 1) Menurut Ibnu Khaldun dalam bukunya Al-Muqaddimah AlMubtada' wal Khabar, yang dimaksud fikih adalah ilmu yang dengannya diketahui segala hukum Allah Swt yang berhubungan dengan segala perbuatan mukallaf, diistinbathkan (dirangkum) dari Alquran, sunnah dan dari dalil-dalil yang ditegaskan berdasarkan syara'. Bila dikeluarkan hukum-hukum dengan jalan ijtihad dari dalil-dalil maka terjadilah apa yang dinamakan fikih (Zaki, 2022: 190).
- 2) Menurut al-Jurjani al-Hanafi fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum hukum syara yang amaliyah yang diambil dari dalil-dalilnya yang tafsily dan diistinbatkan melalui ijtihad yang memerlukan analisa dan perenungan.
- 3) Menurut Abdus Salam al-Qabani, yang dimaksud fikih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum mengenai amalan dan perbuatan manusia baik yang sudah jelas diatur dalam Alquran maupun sunnah Nabi, dan hukum-hukum yang diperoleh dengan jalan ijtihad (Zaki, 2022: 135).

Berdasarkan penjelasan para ulama dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fikih adalah ilmu yang membahas hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan manusia, yang digali dari dalil-dalil terperinci melalui proses penalaran (*istinbath*) yang cermat. Secara bahasa, fikih bermakna pemahaman yang mendalam, sedangkan secara istilah ia merujuk pada ilmu yang menjelaskan hukum amaliyah yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad ulama. Dengan demikian, fikih mencakup kemampuan memahami teks syariat secara mendalam sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan manusia melalui analisis dan

penalaran yang sistematis.

b. Tujuan Mempelajari Fikih

Tujuan pembelajaran Fikih telah dijelaskan oleh berbagai ahli pendidikan Islam. Secara umum, para pakar seperti Ahmad Tafsir, Ramayulis, dan Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pembelajaran Fikih tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman tentang hukum-hukum Islam, tetapi juga menanamkan sikap dan keterampilan beribadah yang benar sesuai syariat. Selain itu, Kementerian Agama RI melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam juga menegaskan bahwa Fikih berfungsi membimbing peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari secara bertanggung jawab. Dengan dasar tersebut, tujuan pembelajaran Fikih dapat dijabarkan sebagai berikut (Aswati & Chanifudin, 2025: 207).

1) Memberikan Pemahaman tentang Hukum-Hukum Syariat

Tujuan utama pembelajaran Fikih adalah membekali peserta didik dengan pemahaman yang benar mengenai hukum-hukum Islam. Menurut Abdul Majid, pembelajaran Fikih harus membuat peserta didik mengetahui ketentuan ibadah dan muamalah seperti wudu, salat, puasa, zakat, hingga adab-adab Islami. Pemahaman ini penting agar peserta didik dapat membedakan mana perbuatan yang wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah berdasarkan tuntunan syariat (Isnaini *et al.*, 2025: 26).

2) Melatih Peserta Didik dalam Praktik Ibadah

Selain pemahaman konsep, pembelajaran Fikih bertujuan membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah dengan benar. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus melibatkan latihan (*'adah*) yang berulang agar ibadah menjadi sebuah kebiasaan yang melekat. Oleh karena itu, pembelajaran Fikih menekankan kemampuan praktik seperti cara berwudu, gerakan salat, dan tata cara ibadah lainnya sesuai aturan syariat (Fadilah & Tohopi, 2020: 229).

2) Membentuk Sikap dan Karakter Islami

Pembelajaran Fikih juga bertujuan menanamkan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Zuhairini menyatakan

bahwa pendidikan agama harus membentuk kepribadian muslim yang mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan mempraktikkan hukum-hukum Fikih, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang taat kepada Allah, beradab, dan berperilaku sesuai ajaran Islam (Dahirin & Rusmin, 2024: 765).

3) Mengembangkan Kemampuan Berpikir dalam Menyikapi Persoalan Hukum

Tujuan lainnya adalah melatih peserta didik berpikir kritis dan bijak ketika menghadapi persoalan yang berkaitan dengan hukum Islam. Menurut An-Nahlawi, Fikih membantu peserta didik memahami sebab-musabab hukum (*illah*), hikmah di balik ketentuan syariat, serta cara menerapkannya secara tepat dalam situasi kehidupan yang beragam. Dengan kemampuan ini, peserta didik tidak hanya menghafal hukum, tetapi mampu menerapkan dan menjelaskannya secara rasional (Darajah *et al.*, 2024: 105).

4) Menumbuhkan Kesadaran untuk Mengamalkan Syariat

Pembelajaran Fikih bertujuan membangun kesadaran internal peserta didik agar melaksanakan ajaran agama bukan karena paksaan, tetapi karena dorongan iman. Para ahli pendidikan Islam menekankan pentingnya pembelajaran yang menyentuh aspek afektif sehingga peserta didik merasa bahwa melaksanakan syariat merupakan kebutuhan dan bagian dari identitas mereka sebagai seorang muslim. Dengan demikian, Fikih berperan dalam membentuk keteguhan spiritual peserta didik.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Ruang lingkup pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah mencakup berbagai aspek ajaran Islam yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT maupun hubungan antar sesama manusia. Pembelajaran Fikih tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan keterampilan praktik ibadah serta pengembangan sikap dan akhlak Islami. Oleh karena itu, materi Fikih dirancang agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, ruang lingkup pembelajaran Fikih meliputi beberapa bagian berikut (Saputra & Achadi, 2024: 239):

1) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah mencakup ketentuan-ketentuan yang berkaitan langsung dengan hubungan manusia dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Materi ini meliputi wudu, tayamum, salat, puasa, zakat, dan haji. Pembelajaran ibadah mahdhah tidak hanya menekankan pemahaman teori, tetapi juga praktik yang benar sesuai syariat. Tujuannya agar peserta didik memahami makna dan hikmah setiap ibadah, sehingga dapat melaksanakan ibadah dengan tepat, konsisten, dan penuh kesadaran.

2) Muamalah

Muamalah mencakup hukum-hukum yang mengatur interaksi sosial dan transaksi antara manusia, seperti jual beli, pinjam-meminjam, perjanjian, dan waris. Melalui pembelajaran muamalah, peserta didik diajarkan prinsip keadilan, amanah, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial. Hal ini membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran Islam secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

3) Adab Islami

Adab Islami menekankan pembentukan akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini mencakup sikap terhadap Allah, orang tua, guru, teman, dan lingkungan sekitar. Dengan memahami adab, peserta didik tidak hanya mengetahui hukum-hukum Islam, tetapi juga mampu menerapkan nilai moral dan perilaku Islami dalam tindakan nyata, sehingga membentuk karakter yang santun, disiplin, dan berakhlak mulia.

4) Integrasi Pengetahuan, Praktik, dan Sikap

Secara keseluruhan, ruang lingkup pembelajaran Fikih menekankan integrasi antara pemahaman teoritis, keterampilan praktik ibadah, dan pembentukan sikap Islami. Dengan cakupan ini, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga menjadi pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Menurut Atkinson, motivasi dipahami sebagai suatu kecenderungan atau dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan peluang tercapainya suatu hasil atau prestasi tertentu. Dengan kata lain, motivasi bukan sekadar keinginan, tetapi merupakan energi psikologis yang mendorong individu melakukan aktivitas yang memiliki nilai bagi dirinya. Dalam konteks belajar, kecenderungan ini terlihat ketika peserta didik berusaha memahami materi, menyelesaikan tugas, atau meningkatkan hasil belajarnya karena mereka memiliki harapan akan keberhasilan dan makna dari aktivitas tersebut (Yogi Fernando *et al.*, 2024: 63).

Menurut Henry Simamora, motivasi adalah sebuah fungsi dari harapan individu bahwa usaha atau upaya yang dilakukan akan menghasilkan suatu tingkat kinerja tertentu, yang pada akhirnya akan memberikan imbalan atau hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Dengan kata lain, seseorang akan termotivasi apabila ia meyakini bahwa kerja kerasnya akan membawa pada kinerja yang baik, dan kinerja tersebut akan menghasilkan manfaat atau penghargaan yang bernilai bagi dirinya (Yusuf dan Suhada, 2024: 7).

Menurut Gray, motivasi adalah serangkaian proses yang berasal dari faktor internal maupun eksternal individu, yang mampu menimbulkan sikap antusias dan ketekunan (persistensi) dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Dengan kata lain, motivasi mendorong seseorang untuk tetap bersemangat dan bertahan dalam menjalankan tugas tertentu karena adanya dorongan dari dalam diri maupun pengaruh dari luar (Suharni, 2021: 178).

Dari pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan atau kecenderungan dalam diri seseorang, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau aktivitas tertentu dengan tujuan mencapai hasil, prestasi, atau manfaat yang bernilai bagi dirinya. Dalam konteks pembelajaran, motivasi terlihat ketika peserta didik berusaha memahami materi, menyelesaikan tugas, meningkatkan kualitas hasil belajar, serta bertahan dan bersemangat dalam menghadapi tantangan belajar karena adanya harapan akan keberhasilan dan imbalan yang bermakna.

b. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kecenderungan yang dimiliki peserta

didik untuk melakukan kegiatan belajar karena adanya dorongan dalam diri untuk mencapai prestasi atau hasil belajar yang optimal. Motivasi dipahami sebagai kekuatan mental yang mampu menggerakkan, mendorong, dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku dalam proses pembelajaran. Motivasi mencakup unsur keinginan yang berfungsi mengaktifkan potensi diri, menggerakkan semangat belajar, menyalurkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, serta mengarahkan sikap dan perilaku individu agar fokus pada kegiatan belajar secara berkesinambungan (Rahman, 2021: 292).

Sugianto menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang muncul dari kombinasi antara kondisi internal peserta didik dan rangsangan eksternal yang memengaruhi dirinya. Keadaan internal mencakup kebutuhan, harapan, minat, dan dorongan dari dalam diri murid, sedangkan rangsangan eksternal dapat berupa pengaruh lingkungan, metode mengajar guru, suasana kelas, maupun penghargaan yang diberikan. Kedua faktor tersebut bekerja bersama-sama untuk membangkitkan, mengatur, serta mengarahkan perilaku belajar murid. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya memicu siswa untuk memulai suatu aktivitas belajar, tetapi juga menjaga konsistensi dan ketekunan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Hasya, 2023: 13).

Menurut Uno, motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal) pada siswa saat mereka belajar, yang berfungsi untuk mendorong terjadinya perubahan perilaku. Motivasi belajar ini biasanya ditunjukkan melalui beberapa indikator atau unsur yang mendukung proses pembelajaran secara efektif ((Mu'minatun dan Misbah, 2022: 39).

Dari pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal) peserta didik, yang berfungsi untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar agar tercapai prestasi atau hasil belajar yang optimal. Motivasi belajar mencakup keinginan, harapan, minat, dan rangsangan dari lingkungan yang bekerja

secara sinergis untuk memicu inisiatif, menjaga konsistensi, serta menumbuhkan ketekunan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran secara berkesinambungan.

c. Sifat- Sifat Motivasi Belajar

Berdasarkan pengertian analisis motivasi yang dikemukakan di atas, pada pokoknya motivasi memiliki dua sifat, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang saling berkaitan satu dengan lainnya.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu tanpa memerlukan tekanan atau rangsangan dari luar. Motivasi ini berasal dari minat, rasa ingin tahu, kebutuhan pribadi, sikap positif terhadap belajar, serta keinginan untuk mengembangkan kemampuan diri. Sementara motivasi lain dapat meningkat atau menurun karena faktor luar, motivasi intrinsik bersifat lebih stabil karena ditopang oleh nilai dan pemahaman yang telah menjadi bagian dari diri peserta didik (Rismayantia *et al.*, 2023: 253).

Pemahaman ini diperkuat oleh Teori Self-Determination yang dikemukakan oleh Deci & Ryan (1985) dan dikembangkan kembali pada tahun 2000. Teori ini menegaskan bahwa motivasi intrinsik muncul dari pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: kompetensi (keinginan untuk mampu melakukan sesuatu dengan baik), *otonomi* (dorongan untuk memiliki kontrol terhadap proses belajarnya sendiri), dan hubungan sosial (kebutuhan untuk merasa diterima dan memiliki keterikatan dengan orang lain). Guru dapat menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ketiga aspek tersebut, misalnya melalui pembelajaran yang bermakna, memberi ruang eksplorasi, mendorong partisipasi aktif, dan membangun hubungan positif dengan siswa. Dengan cara ini, siswa terdorong belajar karena kesadaran dan minat mereka sendiri, sehingga motivasi belajar lebih stabil dan berkualitas (Susanti *et al.*, 2025).

Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik biasanya belajar karena ia benar-benar ingin memahami materi, ingin mendapatkan

pengalaman baru, atau merasa puas ketika berhasil menyelesaikan tantangan. Pada kondisi ini, belajar bukan dianggap sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan dan kesenangan (Fitriya *et al.*, 2025: 18). Misalnya, siswa belajar Fikih karena ia merasa ingin mengetahui hukum-hukum Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Atau siswa belajar matematika karena ia menikmati proses memecahkan soal-soal yang sulit.

Motivasi intrinsik ini dapat diamati melalui beberapa indikator penting. Pertama, munculnya rasa ingin tahu (*curiosity*) yang mendorong siswa bertanya, mengeksplorasi, dan mencari penjelasan lebih mendalam tanpa harus diarahkan. Kedua, adanya minat yang tulus terhadap pembelajaran, sehingga siswa menikmati proses belajar Fikih, karena merasa bahwa ilmu tersebut relevan dan bermanfaat bagi kehidupannya. Ketiga, kemauan belajar mandiri, di mana siswa berinisiatif mengulang materi atau mencari referensi tambahan tanpa tekanan dari guru. Keempat, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, ditunjukkan dengan kemauan siswa untuk tetap berusaha meskipun menemui hambatan dalam memahami materi. Kelima, adanya perasaan puas secara internal ketika mampu menyelesaikan tugas atau memahami konsep tertentu. Terakhir, motivasi intrinsik terlihat dari dorongan untuk mengembangkan kemampuan diri, yaitu keinginan siswa untuk belajar demi memperbaiki kompetensi dan bukan sekadar mengejar hadiah atau menghindari hukuman. Ketika indikator- indikator ini muncul, siswa cenderung lebih mandiri, kreatif, tekun, dan aktif dalam proses pembelajaran (Hawa *et al.*, 2022: 139).

Oleh karena itu, guru sangat dianjurkan menumbuhkan motivasi intrinsik melalui pembelajaran yang bermakna, memberi ruang eksplorasi, serta mendorong rasa ingin tahu peserta didik. Jika motivasi intrinsik terbentuk dengan baik, kualitas belajar siswa akan meningkat secara signifikan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang muncul karena

adanya faktor dari luar diri peserta didik. Faktor tersebut dapat berupa pujian, hadiah, nilai, hukuman, dorongan orang tua, aturan sekolah, atau keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial. Motivasi ini masih sangat penting, terutama pada peserta didik yang belum memiliki dorongan belajar dari dalam atau ketika motivasi intrinsik sedang menurun (Amiruddin *et al.*, 2022: 215).

Secara alami, banyak siswa memulai kegiatan belajar karena adanya motivasi ekstrinsik. Misalnya, mereka belajar karena ingin memperoleh nilai tinggi, tidak ingin dimarahi guru, ingin mendapatkan penghargaan, atau ingin membanggakan orang tua. Pada tahap tertentu, motivasi ekstrinsik sangat efektif untuk membentuk kebiasaan belajar, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Namun, motivasi ini cenderung bersifat sementara. Ketika faktor luar itu hilang misalnya tidak ada lagi hadiah atau pujian motivasi belajar siswa bisa ikut menurun (Ajhuri, 2021: 23).

Motivasi ekstrinsik dapat dikenali melalui beberapa indikator yang memperlihatkan bahwa dorongan belajar siswa bersumber dari luar dirinya. Pertama, adanya keinginan memperoleh penghargaan (reward seeking) seperti hadiah, pujian, atau pengakuan sosial. Kedua, dorongan untuk mendapatkan nilai baik atau prestasi formal, sehingga siswa belajar agar mencapai standar penilaian tertentu. Ketiga, keinginan menghindari hukuman atau teguran dari guru maupun orang tua, yang membuat siswa patuh demi menghindari konsekuensi negatif. Keempat, adanya tuntutan atau dorongan dari lingkungan, seperti orang tua yang menginginkan anaknya belajar atau aturan sekolah yang menuntut kedisiplinan. Kelima, keinginan untuk memenuhi harapan orang lain, misalnya agar disukai guru, membanggakan orang tua, atau diterima dalam kelompok sosialnya (Sya'ban *et al.*, 2025: 471). Indikator-indikator ini menegaskan bahwa faktor luar sangat memengaruhi tindakan belajar siswa.

Meski demikian, motivasi ekstrinsik tetap penting selama dikelola dengan benar. Guru atau orang tua dapat menggunakan

motivasi ini sebagai pemicu awal, sambil secara perlahan mengarahkannya menjadi motivasi intrinsik. Misalnya, memberikan penghargaan pada awal-awal agar siswa mau belajar, kemudian mengajak mereka memahami manfaat belajar sehingga lama-kelamaan mereka belajar karena kesadaran diri, bukan semata-mata karena hadiah. Dengan cara ini, motivasi ekstrinsik dapat berfungsi sebagai jembatan menuju motivasi yang lebih matang dan stabil.

d. Peran Motivasi dalam Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Terdapat beberapa peran penting motivasi dalam proses belajar, di antaranya (Muspiroh *et al.*, 2023: 241):

- 1) Sebagai dorongan, motivasi berfungsi ketika seorang siswa menghadapi suatu permasalahan dalam belajar dan harus menemukan cara untuk menyelesaikannya. Dalam situasi tersebut, motivasi membantu siswa memanfaatkan berbagai pengalaman yang pernah ia miliki untuk mencari dan menemukan solusi yang tepat.
- 2) Memperjelas tujuan, motivasi berperan menunjukkan arah dan makna dari proses pembelajaran. Siswa akan lebih terdorong untuk mempelajari suatu materi ketika mereka memahami manfaatnya serta mengetahui tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Motivasi juga berperan dalam menentukan ketekunan belajar. Ketika siswa memiliki dorongan untuk mempelajari sesuatu, mereka cenderung lebih rajin, tekun, dan berupaya mencapai hasil terbaik. Sebaliknya, kurangnya motivasi membuat siswa mudah teralih dan sulit bertahan lama dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh besar terhadap daya tahan dan kesungguhan siswa dalam belajar.

e. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari, motivasi merupakan aspek yang sering dipelajari, termasuk motivasi dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar sendiri tidak bersifat tetap ia dapat meningkat ataupun menurun seiring

dengan berbagai kondisi yang memengaruhinya. Ada sejumlah faktor yang dapat memengaruhi muncul dan berkembangnya motivasi belajar, antara lain sebagai berikut (Anjarwati & Purnomo, 2025: 34).

1) Cita-cita atau Aspirasi

Cita-cita, atau aspirasi, merupakan tujuan yang ingin diraih oleh seseorang. Setiap siswa memiliki target yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan dan makna yang mereka berikan terhadap tujuan tersebut. Dalam proses belajar, pencapaian cita-cita sangat dipengaruhi oleh kemampuan belajar yang dimiliki siswa. Kemampuan belajar ini mencakup berbagai aspek psikis, seperti kemampuan mengamati, memusatkan perhatian, mengingat, berpikir, serta berimajinasi. Semua aspek tersebut berperan penting dalam menentukan kualitas dan keberhasilan belajar siswa.

2) Kondisi Siswa

Kondisi siswa sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar, baik dari aspek fisik maupun aspek psikologis. Namun dalam praktiknya, guru umumnya lebih mudah mengenali kondisi fisik siswa karena tanda-tandanya terlihat secara nyata, seperti kelelahan, sakit, atau kurang energi. Sementara itu, kondisi psikologis seperti kecemasan, kurang percaya diri, atau tekanan emosional lebih sulit terdeteksi karena tidak tampak secara langsung. Hal ini membuat guru perlu lebih peka dalam mengamati kedua aspek tersebut untuk memahami motivasi belajar siswa secara menyeluruh.

3) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal yang turut memengaruhi motivasi belajar siswa. Lingkungan tersebut mencakup lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bagi guru, pemahaman terhadap faktor lingkungan sangat penting karena guru berperan langsung dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu mampu mengelola kelas secara efektif dan menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, serta menyenangkan. Lingkungan kelas yang positif dapat menumbuhkan rasa antusias siswa, meningkatkan fokus, dan mendorong mereka untuk lebih bersemangat dalam belajar.

f. Teori Peningkatan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang menggerakkan siswa untuk belajar, mempertahankan perhatian mereka dalam jangka waktu tertentu, serta membantu mereka mencapai tujuan belajar dengan lebih efektif. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi pada umumnya menunjukkan antusiasme, ketekunan, dan kemampuan memahami pelajaran yang lebih baik. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung kurang aktif, mudah bosan, dan tidak memiliki dorongan untuk mengembangkan kemampuan belajarnya (Yanti *et al.*, 2025: 3).

Motivasi belajar sendiri dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti minat, rasa ingin tahu, atau keinginan untuk menguasai materi. Motivasi ekstrinsik muncul dari luar diri siswa, seperti penghargaan, lingkungan belajar, dukungan guru, maupun nilai akademik. Keduanya berperan penting dalam mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk memahami dan meningkatkan motivasi belajar adalah Model ARCS, yang dikembangkan oleh John M. Keller pada akhir tahun 1970-an. Keller merumuskan model ini sebagai pendekatan sistematis untuk merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa. Model ARCS terdiri dari empat komponen utama yaitu, *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, dan *Satisfaction*. Keempat komponen tersebut menggambarkan langkah-langkah yang dapat digunakan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, bermakna, mendukung, dan memuaskan bagi siswa (Jamil, 2019: 24).

Berikut penjelasan masing-masing komponen dalam Model ARCS:

1) *Attention* (perhatian)

Attention adalah usaha untuk menarik dan mempertahankan fokus siswa agar siap mengikuti pembelajaran. Komponen ini berfokus pada bagaimana guru membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa.

Perhatian dapat ditingkatkan melalui metode mengajar yang variatif, penggunaan media visual, cerita pemantik, atau aktivitas interaktif. Ketika perhatian siswa terbangun, pembelajaran berlangsung lebih efektif karena siswa fokus pada materi yang diberikan (Raida *et al.*, 2025: 39).

2) *Relevance* (Relevansi)

Relevance adalah upaya untuk membuat materi pembelajaran terasa bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Relevansi dibangun ketika siswa memahami alasan dan tujuan dari apa yang mereka pelajari. Guru dapat menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, memberikan contoh nyata, atau menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin relevan materi dengan kehidupan siswa, semakin kuat motivasi mereka untuk belajar.

3) *Confidence* (Kepercayaan Diri)

Relevance adalah upaya untuk membuat materi pembelajaran terasa bermakna dan bermanfaat bagi siswa. Relevansi dibangun ketika siswa memahami alasan dan tujuan dari apa yang mereka pelajari. Guru dapat menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, memberikan contoh nyata, atau menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Semakin relevan materi dengan kehidupan siswa, semakin kuat motivasi mereka untuk belajar (Jamil, 2019: 24).

g. **Teori Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari landasan teori yang mendukung setiap strategi yang diterapkan. Teori-teori tersebut memberikan dasar ilmiah dan pedagogis bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Fikih. Beberapa teori yang relevan antara lain:

1) Teori Kesiapan Belajar Menurut Slameto

Salah satu teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah teori kesiapan belajar yang dikemukakan oleh Slameto pada tahun 2003. Teori ini menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa, baik secara fisik maupun psikologis. Siswa yang berada dalam kondisi siap, baik jasmani maupun mental, akan lebih

mudah menerima materi pelajaran, lebih fokus selama proses belajar mengajar, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, teori ini menjelaskan mengapa guru Fikih perlu memperhatikan kesiapan siswa sebelum pembelajaran. Misalnya, guru menyesuaikan jadwal pembelajaran Fikih dengan kegiatan tahfidz Al-Qur'an agar siswa mengikuti pelajaran dalam kondisi yang optimal. Upaya ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa tidak hanya menerima materi dengan baik, tetapi juga terdorong untuk berpartisipasi aktif dan termotivasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dengan kata lain, teori kesiapan belajar ini menekankan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya berasal dari dorongan eksternal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal siswa. Guru yang memahami prinsip ini akan lebih efektif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, termasuk menentukan metode, materi, dan waktu yang sesuai dengan kondisi siswa.

2) Teori Motivasi Belajar Menurut Mulyasa

Teori kedua yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah teori motivasi belajar menurut Mulyasa (2006). Motivasi belajar dijelaskan sebagai dorongan yang muncul dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar yang membuat siswa terdorong untuk belajar, aktif, dan mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, teori motivasi belajar ini relevan karena guru Fikih tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai pemberi dorongan dan penguat semangat belajar siswa. Guru berusaha memotivasi siswa melalui berbagai strategi, seperti memberi penghargaan atas jawaban yang tepat, menambahkan cerita atau candaan untuk membuat suasana belajar lebih menyenangkan, serta mencontohkan sikap disiplin dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Teori ini menegaskan bahwa motivasi belajar siswa bisa meningkat apabila guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan

menyenangkan, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa. Dengan demikian, guru Fikih yang memahami pentingnya motivasi belajar dapat membantu siswa merasa lebih tertarik, nyaman, dan aktif selama proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih efektif.

3) Teori Diferensiasi Pembelajaran Menurut Tomlinson

Teori diferensiasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Tomlinson pada tahun 2001 menekankan pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki keunikan dalam cara belajar, sehingga pendekatan yang sama untuk semua siswa tidak selalu efektif. Diferensiasi pembelajaran bertujuan agar semua siswa tetap termotivasi, tidak merasa tertinggal, dan mampu mencapai tujuan belajar sesuai kapasitas mereka.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, teori ini menjelaskan mengapa guru Fikih menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran dengan karakteristik siswa. Misalnya, siswa yang cepat memahami materi diberi tugas tambahan atau tantangan, sementara siswa yang kesulitan diberikan penjelasan lebih rinci, contoh konkret, atau bimbingan khusus. Guru juga dapat menggunakan metode tanya jawab, diskusi kelompok, atau demonstrasi untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa.

Penerapan teori ini membantu guru untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung motivasi belajar siswa. Siswa merasa diperhatikan sesuai kemampuan dan minat mereka, sehingga mereka lebih aktif, percaya diri, dan bersemangat mengikuti pelajaran Fikih. Diferensiasi pembelajaran menjadi strategi penting bagi guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membangun motivasi belajar yang berkelanjutan.

4) Teori Hubungan Guru-Siswa Menurut Hamre dan Pianta

Teori hubungan guru-siswa yang dikemukakan oleh Pianta (1999) dan Hamre & Pianta (2001) menekankan pentingnya interaksi positif antara guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Hubungan yang harmonis, hangat, dan saling menghargai antara guru dan siswa dapat

menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Siswa yang merasa didukung secara emosional cenderung lebih percaya diri, lebih fokus, dan lebih termotivasi untuk belajar.

Dalam praktik pembelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, guru Fikih menerapkan teori ini dengan membangun kedekatan yang tetap profesional. Guru memberikan pujian atas prestasi siswa, memberikan dorongan ketika siswa menghadapi kesulitan, serta bersikap adil dan konsisten dalam menegakkan aturan. Guru juga memberikan perhatian individu kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan.

Dengan adanya hubungan yang positif ini, siswa merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran Fikih. Lingkungan yang mendukung dan interaksi yang hangat membuat siswa tidak takut salah atau malu bertanya, sehingga motivasi belajar meningkat secara signifikan. Teori ini menekankan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh metode atau materi, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional antara guru dan siswa.

5) Teori Lingkungan Belajar Kondusif Menurut Slavin

Salah satu teori yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah teori lingkungan belajar kondusif yang dikemukakan oleh Slavin pada tahun 2018. Teori ini menyatakan bahwa lingkungan belajar yang aman, tertib, dan mendukung interaksi aktif antara guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap motivasi dan keberhasilan belajar siswa. Lingkungan yang kondusif membuat siswa merasa nyaman, percaya diri, dan lebih mudah berkonsentrasi selama proses pembelajaran.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, guru Fikih menerapkan prinsip ini dengan menata ruang kelas agar nyaman dan menarik, memfasilitasi kegiatan diskusi dan tanya jawab, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru juga memastikan aturan kelas jelas dan konsisten diterapkan, sehingga siswa merasa aman dan tahu batasan yang ada. Dengan adanya lingkungan yang positif ini, siswa terdorong untuk berpartisipasi aktif, tidak takut salah, dan termotivasi untuk memahami materi Fikih dengan lebih baik.

Teori lingkungan belajar kondusif ini menekankan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya berasal dari dorongan internal atau metode guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh suasana dan kondisi fisik maupun psikologis di kelas. Guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif akan membantu siswa belajar lebih efektif dan meningkatkan motivasi belajar secara menyeluruh.

B. Penelitian yang Relevan

1. Skripsi, di tulis oleh Anisa Latifah, 2022, Judul: Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih di MTS Al-Washilah Jakarta Barat. Berdasarkan hasil penelitian, Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al-Washilah Jakarta Barat, guru Fikih telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya tersebut meliputi penyajian materi Fikih dengan cara menarik, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan referensi dan sumber belajar, serta penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Guru juga menciptakan suasana kelas yang kondusif, mendorong partisipasi aktif siswa, memberikan bimbingan dan penguatan positif, sehingga siswa menunjukkan minat dan motivasi belajar yang cukup baik (Latifah, 2022).

Siswa yang mendapat upaya pembelajaran ini menjadi lebih aktif, antusias, dan bersungguh-sungguh dalam memahami serta mempraktikkan materi Fikih. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dan pendekatan guru memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran yang bersifat praktis sekaligus normatif seperti Fikih.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas upaya guru, masih terdapat kesenjangan yang bisa diteliti lebih lanjut. Penelitian sebelumnya belum menelaah secara mendalam efektivitas masing-masing upaya guru, seperti metode pembelajaran atau sarana belajar mana yang paling berpengaruh. Selain itu, belum dianalisis bagaimana perbedaan karakteristik kelas memengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian peneliti bertujuan mengisi kesenjangan ini dengan meneliti pengaruh upaya guru Fikih terhadap motivasi belajar siswa secara berkelanjutan dan mengevaluasi efektivitas setiap upaya guru dalam meningkatkan motivasi

belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman.

2. Skripsi, di tulis oleh Nike Megarani, 2021, Judul: Upaya Guru Mata pelajaran Fiqih Dalam Membina Ibadah Shalat Siswa Kelas VII MTs Nurul Huda Batanghari. Berdasarkan hasil penelitian guru Fiqih melakukan berbagai upaya dalam membina disiplin ibadah siswa, khususnya dalam pelaksanaan shalat dhuha selama masa pandemi. Upaya tersebut dilakukan melalui pembiasaan ibadah dengan menyediakan absensi shalat dhuha, membuat jadwal siswa sebagai imam, memberikan keteladanan, melakukan pengawasan, serta memberikan hukuman seperti mengelilingi lapangan bagi siswa yang terlambat. Penelitian juga menemukan bahwa faktor pendukung pembinaan berasal dari lingkungan sekolah dan kondisi fisik siswa, sedangkan faktor penghambat utamanya adalah rasa malas yang muncul dari dalam diri siswa (Megarani, 2021) .

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pembinaan disiplin ibadah sudah berjalan cukup baik, namun belum menelaah efektivitas masing-masing upaya secara terpisah maupun dampaknya dalam jangka panjang. Penelitian peneliti akan mengisi kesenjangan ini dengan meneliti bagaimana upaya guru Fiqih dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran Fiqih di kelas V MI, bukan hanya dalam aspek kedisiplinan ibadah, tetapi juga dalam meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam belajar.

3. Skripsi, di tulis oleh, Najdatin Jayyidah, 2022, Judul: Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTs. Tanwirul Hija Cangkreng Lenteng Sumenep, Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa perencanaan strategi pembelajaran materi Fiqih dilakukan secara sistematis melalui RPP yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran Fiqih oleh guru kelas VIII. Implementasi strategi guru Fiqih dalam meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan melalui metode *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, *Participative Teaching and Learning (PTL)*, serta pembelajaran ekspositori. Hasil implementasi strategi ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa, meskipun secara keseluruhan pengaplikasiannya belum maksimal (Jayyidah, 2022).

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih. Penggunaan metode CTL, PTL, dan pembelajaran ekspositori terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, namun masih perlu upaya lebih lanjut untuk mengoptimalkan implementasinya agar hasil belajar lebih maksimal.

Penelitian ini belum meneliti pengaruh strategi pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa secara mendalam. Penelitian peneliti akan mengisi kesenjangan ini dengan meneliti upaya guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas V.

4. Jurnal, ditulis oleh, Muhammad Fathuroji, 2024, Judul: Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik, Hasil penelitian menunjukkan menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di SMP Islam Assuryaniyah Kota Bekasi. Upaya guru dilakukan melalui strategi seperti mengucapkan terima kasih, pemberian hadiah, ujian, dan penerapan hukuman. Motivasi belajar siswa terlihat dari keinginan dan tekad mereka untuk menyelesaikan pembelajaran serta mencapai harapan dan cita-cita masa depan. Selain itu, motivasi siswa dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu kebutuhan dan keinginan untuk belajar, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, termasuk dorongan orang tua dan lingkungan sekitar (Fathuroji, 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga pembelajaran mata pelajaran Fiqih menjadi lebih efektif. Guru yang mampu menerapkan strategi penghargaan, arahan, dan evaluasi secara konsisten akan memengaruhi semangat belajar siswa secara positif, yang berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Penelitian ini masih bersifat umum pada pengaruh strategi guru terhadap motivasi belajar, namun belum meneliti secara spesifik upaya guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V. Penelitian peneliti akan mengisi kesenjangan ini dengan meneliti secara mendalam upaya guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada

mata pelajaran Fiqih.

5. Jurnal, yang ditulis oleh, Juni Swan Pangesti dan Mujiburrohman, 2023, Judul: Peran Guru Peran Guru Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo, Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Fiqh memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan penelitian lapangan, guru Fiqh berupaya membangkitkan minat belajar siswa melalui berbagai inovasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Upaya ini dilakukan karena sebagian siswa merasa bahwa mata pelajaran Fiqh sulit dan kurang menarik. Strategi- strategi kreatif yang digunakan guru mampu meningkatkan perhatian, semangat, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung(Pangesti & Mujiburrohman, 2023).

Hasil penelitian tersebut juga menegaskan bahwa guru Fiqh harus memiliki kompetensi pedagogik yang baik, kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta kepekaan terhadap kondisi emosional dan psikologis siswa. Guru yang mampu memahami kebutuhan siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam mempelajari Fiqih.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, khususnya dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian peneliti, karena sama-sama membahas upaya guru Fiqh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Fiqh.

Tabel 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi, di tulis oleh Anisa Latifah, 2022, Judul:Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran	a. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	a. Penelitian ini meneliti minat belajar pada, sedangkan

	Fikih di MTS Al-Washilah Jakarta Barat		Penelitian peneliti meneliti tentang motivasi belajar
2.	Nike Megarani, 2021, Judul: Upaya Guru mata pelajaran Fikih Dalam Membina Ibadah Shalat Siswa Kelas VII MTs Nurul Huda Batanghari	<p>a. Penelitian ini Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Penelitian ini Sama-sama menyoroti upaya guru Fikih</p>	<p>a. Subjek penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan di MTs Nurul Huda Batanghari sedangkan penelitian peneliti dilakukan di MITQ Jamilurrahman</p> <p>b. penelitian sebelumnya berfokus pada disiplin ibadah siswa, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada motivasi belajar siswa pada mata</p>

			pelajaran Fikih.
3.	Najdatin Jayyidah, 2022, Judul: Strategi Guru Fikih Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII di MTs. Tanwirul Hija Cangkrenng Lenteng Sumenep	<p>a. Penelitian ini Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Penelitian ini sama-sama menitik beratkan pada mata pelajaran Fiqih</p>	<p>a. Penelitian ini fokus pada hasil belajar siswa kelas VIII, sedangkan penelitian peneliti fokus pada motivasi belajar siswa kelas V.</p> <p>b. Penelitian ini dilakukan dikelas VIII, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di kelas V.</p>
4.	Muhammad Fathuroji, 2024, Judul: Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik	<p>a. Penelitian ini Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>b. Penelitian ini sama-sama menitik beratkan pada mata</p>	<p>a. Penelitian ini meneliti siswa SMP secara umum, sedangkan penelitian peneliti fokus pada kelas V dan upaya guru Fikih secara spesifik.</p>

		pelajaran Fiqih	b. Penelitian ini meneliti secara umum motivasi belajar siswa
5.	Juni Swan Pangesti dan Mujiburrohman, 2023, Judul: Peran Guru Peran Guru Fiqh dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqh di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo	<p>a. Penelitian ini Sama-sama membahas motivasi belajar siswa pada pelajaran Fiqh</p> <p>b. Penelitian ini Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif</p>	a. Penelitian ini dilakukan di SMP Islam Amanah Ummah Mojolaban Sukoharjo, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman, khususnya pada kelas V yang menjadi fokus penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pembelajaran Fikih di MITQ Jamilurrahman berlangsung secara aktif dan dinamis, sehingga relevan dengan topik penelitian mengenai upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih. Madrasah ini beralamat di Sawo RT 06, Kepuh Kulon, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55194.

Adapun waktu penelitian direncanakan berlangsung mulai bulan Oktober 2025 hingga Februari 2026 pada Tahun Ajaran 2025/2026. Rentang waktu tersebut dipilih dengan mempertimbangkan kalender akademik madrasah, di mana pada bulan November dan Desember terdapat kegiatan ujian serta libur semester. Dengan perencanaan waktu yang fleksibel, peneliti tetap dapat melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berkelanjutan tanpa mengganggu proses pembelajaran siswa.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah. Pendekatan kualitatif sering disebut juga sebagai penelitian naturalistik karena proses pengumpulan datanya dilakukan pada situasi yang apa adanya tanpa manipulasi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap makna, pola, serta pemahaman subjektif dari para partisipan yang terlibat (Waruwu, 2024: 200) Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas V. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengetahui bentuk upaya yang dilakukan guru, tetapi juga memahami bagaimana strategi tersebut diterapkan, bagaimana respon

siswa terhadap upaya tersebut, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, ungkapan, tindakan, dan perilaku melalui teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi, sehingga gambaran yang diperoleh bersifat holistik dan mendalam.

Jenis penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yakni di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Peneliti melakukan pengamatan dan pengumpulan data dari guru fikih serta siswa kelas V yang terlibat dalam proses pembelajaran fikih, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata di lapangan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas dan sistematis mengenai upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih. Peneliti berusaha menguraikan berbagai bentuk upaya yang dilakukan guru Fikih selama proses pembelajaran, baik yang berkaitan dengan pendampingan siswa, pengelolaan kelas, maupun perhatian guru terhadap kebutuhan dan karakteristik belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Melalui pendekatan deskriptif ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai upaya guru Fikih dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong motivasi belajar siswa, serta peran guru dalam membangun minat dan semangat belajar peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengoptimalkan peran dan upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

3. Sumber Data

Sumber data merupakan orang atau objek yang memberikan (Syahril Hasan, 2019: 48). Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasannya:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan atau diperoleh secara langsung oleh peneliti di lapangan (Undari Sulung, 2021: 112). Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sejumlah informan. Informan yang dipilih adalah guru Fikih yang mengajar di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, 6 siswa kelas V, serta koordinator putri MITQ Jamilurrahman. Pemilihan informan ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran Fikih, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan terkait upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui pihak lain maupun dokumen (Satriani dan Kusuma, 2020: 441). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen resmi madrasah terkait program pembelajaran Fikih, catatan evaluasi hasil belajar siswa, laporan kegiatan pembelajaran yang terdokumentasi, serta literatur berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat, melengkapi, dan mendukung informasi yang diperoleh dari data primer.

C. Key Informant (Informan Kunci)

Informan kunci (*key informant*) adalah individu yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan

pemahaman yang paling mendalam mengenai fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan kunci menjadi sumber informasi utama yang dapat memberikan data yang kaya, mendalam, dan relevan dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Informan ini umumnya memiliki keterlibatan langsung, otoritas, serta pemahaman menyeluruh terhadap proses yang diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih akurat dibandingkan informan lainnya (Sunarto & Abidin, 2024: 6).

Dalam penelitian ini, informan kunci adalah guru Fikih kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Guru tersebut dipilih karena secara langsung melaksanakan berbagai upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih. Selain memahami strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan, guru Fikih juga mengetahui karakteristik siswa, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta perkembangan motivasi belajar siswa dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, informasi yang diperoleh dari guru Fikih menjadi data utama dalam menggambarkan dan menganalisis upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selain informan kunci, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung yang berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, serta memvalidasi data yang diperoleh dari informan kunci. Informan pendukung merupakan individu yang tidak secara langsung melakukan upaya peningkatan motivasi belajar, namun memiliki keterlibatan dan pengetahuan yang memadai untuk memberikan perspektif tambahan mengenai proses pembelajaran Fikih

Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pendukung adalah:

1. Siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, Sebanyak 6 siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, khususnya dari kelas VA dan VB, dipilih sebagai informan pendukung dalam penelitian ini. Siswa dipilih karena mereka merupakan pihak yang secara langsung mengalami dan merasakan upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Pengalaman, persepsi, serta respons siswa terhadap metode

pembelajaran, penjelasan materi, dan pendekatan yang digunakan guru menjadi sumber informasi yang penting untuk menggambarkan tingkat motivasi belajar siswa serta efektivitas upaya guru Fikih dalam proses pembelajaran.

2. Koordinator Putri Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman dipilih sebagai informan pendukung karena memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap kondisi kelas putri serta dinamika proses belajar mengajar di madrasah. Informasi dari koordinator putri diperlukan untuk memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perilaku belajar siswa, iklim dan budaya sekolah, serta dukungan lingkungan madrasah yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, koordinator putri juga dapat memberikan informasi terkait faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru Fikih meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan berbagai metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data penelitian. Proses ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang dinilai strategis dalam penelitian karena mempunyai tujuan utama dalam memperoleh suatu data. Untuk mendapatkan data-data terkait dengan tema penelitian digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut (Jayyidah, 2022: 73).

1. Observasi Partisipatif

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencermati secara langsung berbagai aktivitas atau kegiatan yang berlangsung (Romdona *et al.*, 2025: 42).

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu pada siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Tujuan dari observasi tersebut adalah untuk memperoleh pemahaman mengenai upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman

tahun ajaran 2025/ 2026.

- 2) Peneliti melakukan observasi langsung di kelas Fikih, memperhatikan cara guru mengajar, respon siswa, serta interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Fokus pengamatan pada proses pembelajaran Fikih di kelas V MI Jamilurrahman, khususnya cara guru menyampaikan materi, interaksi guru dan siswa, serta perilaku siswa selama pembelajaran
- 4) Peneliti mencatat hasil observasi secara rinci dan terstruktur

2. Wawancara Mendalam

wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber. Dalam pelaksanaannya, peneliti dapat mengamati ekspresi, intonasi, serta bahasa tubuh narasumber, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan kontekstual (Rivaldi *et al.*, 2023: 4).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan mendalam, sehingga peneliti dapat menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan detail, sekaligus menjaga agar jawaban informan tetap sesuai dengan topik yang diteliti tanpa menyimpang.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pertanyaan utama sebelumnya dan menanyakan jawaban tambahan jika diperlukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan relevan. Wawancara dilaksanakan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, khususnya pada waktu istirahat dan setelah sesi pembelajaran. Informan yang diwawancarai terdiri dari enam siswa kelas V (tiga siswa kelas VA dan tiga siswa kelas VB), koordinator putri MITQ, dan guru Fikih yang mengajar di kelas V.

Pelaksanaan wawancara dengan para informan didukung oleh beberapa peralatan teknis dan non-teknis. Ponsel digunakan sebagai media

perekam untuk mengabadikan detail percakapan, sedangkan pena dan buku catatan dipakai untuk mencatat informasi penting selama wawancara berlangsung. Wawancara dilaksanakan dengan siswa, guru, dan koordinator putri MITQ, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

- 1) Pertanyaan wawancara disusun secara terbuka, sehingga informan diberikan kesempatan yang luas untuk mengungkapkan pendapat, pengalaman, dan pandangan mereka secara lebih mendetail. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.
 - 2) Pertanyaan wawancara dirancang bersifat terbuka, sehingga informan memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan pandangan mereka secara lebih mendalam. Hal ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian.
 - 3) Fokus wawancara dalam penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan terkait upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa selama pembelajaran Fikih. Peneliti menanyakan bagaimana metode, strategi, dan interaksi guru memengaruhi semangat dan keterlibatan siswa, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat motivasi belajar mereka.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis seperti buku, arsip, dokumen, catatan, angka, maupun gambar yang berfungsi sebagai bahan pendukung dalam penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga keakuratan dan kevalidan data semakin terjamin (Adhimah, 2020: 60).

Temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara akan memiliki tingkat validitas yang lebih tinggi apabila didukung oleh dokumen-dokumen pendukung, seperti buku, jurnal, dan catatan harian guru. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen tersebut sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat analisis mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

selama pembelajaran Fikih di kelas V MITQ Jamilurrahman.

- 1) Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, termasuk catatan guru mengenai perkembangan motivasi belajar siswa, foto-foto kegiatan sekolah, dan bahan pembelajaran.
- 2) Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk strategi pengajaran, interaksi guru dan siswa, serta penerapan nilai-nilai akhlak mulia dan perilaku positif di kelas Fikih.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri. Moleong menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, pengamatan, serta penafsiran makna terhadap fenomena yang diteliti (Ngutini *et al.*, 2023: 364). Peneliti bertugas mengamati, mengumpulkan, dan menganalisis data secara langsung dari objek penelitian, dalam hal ini guru Fikih dan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Validasi terhadap peneliti meliputi penguasaan metode penelitian kualitatif, pemahaman terhadap materi yang diteliti, serta kesiapan akademik dan logistik untuk memasuki lapangan penelitian.

Instrumen ini digunakan untuk mendukung teknik pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari guru Fikih maupun siswa mengenai strategi dan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti menggali jawaban informan secara lebih bebas dan mendetail, sambil tetap berpedoman pada pertanyaan penelitian.

Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran Fikih di kelas. Observasi ini bertujuan untuk melihat interaksi guru dan siswa, metode pembelajaran yang diterapkan, serta respons siswa terhadap upaya guru. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh

data yang lebih konkret mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, baik yang bersifat mendukung maupun penghambat.

Untuk mendukung proses wawancara dan observasi, beberapa alat penunjang digunakan, antara lain:

- a. HP Tape recorder, untuk merekam wawancara sehingga data lisan dapat dianalisis secara akurat.
- b. Kamera HP, untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dan interaksi guru-siswa secara visual.
- c. Buku catatan, untuk mencatat hasil wawancara, observasi, refleksi peneliti, dan hal-hal penting yang tidak terekam melalui alat elektronik.

Dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama, penelitian ini dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan pengumpulan data dengan kondisi nyata di lapangan. Peneliti mampu menggali informasi secara mendalam, menafsirkan fenomena yang muncul, serta menyesuaikan strategi pengumpulan data sesuai kebutuhan penelitian. Hal ini penting untuk menghasilkan data yang valid, komprehensif, dan memberikan pemahaman menyeluruh tentang upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data merupakan proses mengolah data dengan cara menata, mengorganisasi, serta mengelompokkan data sehingga membentuk satu kesatuan yang dapat dikelola. Proses ini juga mencakup penyusunan makna, pencarian pola, penemuan hal-hal penting yang perlu dipahami, serta penentuan informasi apa saja yang layak disampaikan kepada pihak lain ((Muhammad Fajar, 2020: 45). Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga mencapai titik jenuh. Artinya, proses analisis dilakukan terus-menerus sampai data yang diperoleh tidak lagi menunjukkan informasi baru (Mardiansyah, 2023:

60).

Berikut langkah-langkah analisis data menurut Milles dan Huberman (Fiantika *et al.*, 2020: 15).

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data tersebut menjadi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sarumaha *et al.*, 2022: 6) Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi-informasi yang berkaitan dengan upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas V.

Data yang berhubungan dengan bentuk-bentuk upaya guru, respons dan motivasi siswa selama pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut akan dipilah, diringkas, dan dikelompokkan. Proses reduksi juga mencakup penyusunan kode atau kategori tertentu, seperti kategori upaya guru, kondisi motivasi siswa, faktor pendukung, dan faktor penghambat. Dengan cara ini, peneliti lebih mudah mengorganisasi data dan menghindari informasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih terstruktur, sehingga mudah dipahami baik oleh peneliti maupun pembaca (Abdul Wahaba *et al.*, 2021: 41). Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel sederhana, maupun kutipan langsung dari hasil wawancara dengan informan.

Melalui penyajian data ini, peneliti berupaya menampilkan gambaran mengenai berbagai upaya yang dilakukan guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, bagaimana respons

siswa selama pembelajaran berlangsung, serta kondisi nyata yang ditemui di kelas. Penyajian data dirancang untuk memberikan alur yang jelas, mulai dari bentuk upaya guru, motivasi siswa yang tampak, hingga faktor pendukung maupun hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana upaya guru Fikih diterapkan dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa kelas V.

c. Penarikan Kesimpulan atau Vertifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (Dehong *et al.*, 2020: 134). Pada tahap ini, peneliti berupaya menemukan makna, pola, serta hubungan dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya berupa ringkasan dari data yang terkumpul, tetapi juga interpretasi mendalam mengenai berbagai upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V.

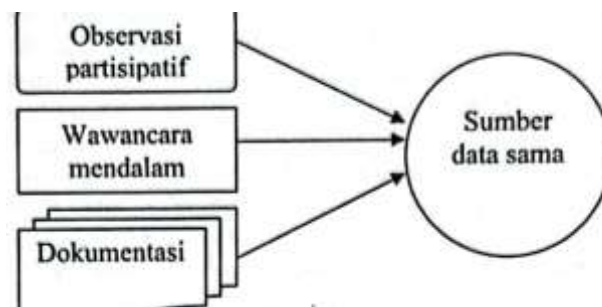
Proses verifikasi dilakukan secara berkelanjutan dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti guru Fikih, siswa, dan pihak sekolah. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan lebih akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Triangulasi Data (Uji Keabsahan Data)

Triangulasi data merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, atau waktu pengumpulan data. Tujuan triangulasi adalah memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi menjadi langkah penting untuk menghindari bias serta memperkuat temuan penelitian (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, triangulasi diterapkan melalui triangulasi

teknik, yaitu penggunaan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Peneliti menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara bersamaan untuk mengumpulkan data. Pendekatan ini memungkinkan verifikasi melalui pengecekan dan perbandingan antar data dari berbagai subjek, sehingga hasil analisis menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

Triangulasi teknik memungkinkan peneliti untuk melakukan verifikasi data melalui proses pengecekan dan perbandingan antar data. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data wawancara dan dokumentasi dari subjek pertama, serta mengumpulkan data serupa dari subjek lainnya untuk keperluan analisis.



Gambar 1 Triangulasi Teknik

G. Deskriptif Interpretatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif interpretatif, yaitu salah satu bentuk analisis dalam penelitian kualitatif yang memadukan kegiatan pendeskripsian data dan penafsiran makna terhadap temuan penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti, khususnya terkait upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

1. Deskriptif

Pada tahap deskriptif, peneliti menyajikan data hasil penelitian sebagaimana yang ditemukan di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, di mana peneliti secara aktif mengikuti proses pembelajaran Fikih di kelas V untuk mencermati interaksi guru dan siswa serta perilaku siswa selama belajar, serta melalui wawancara mendalam

dengan siswa, guru, dan staf sekolah untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar. Selanjutnya, data tersebut dipaparkan secara sistematis dan rinci, menggambarkan kondisi pembelajaran Fikih, bentuk-bentuk upaya guru, serta respons dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung

2. Interpretatif

Pada tahap interpretatif, peneliti menafsirkan makna dari data yang telah dideskripsikan. Data yang ditemukan dihubungkan dengan teori-teori yang relevan, konteks pembelajaran, serta pemahaman peneliti mengenai motivasi belajar dan peran guru dalam pembelajaran Fikih. Peneliti mencari pemahaman lebih dalam tentang mengapa upaya-upaya tersebut dilakukan, bagaimana pengaruhnya terhadap siswa, dan apa makna dari temuan tersebut terhadap peningkatan motivasi belajar.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Tentang Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamiluurahman

Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman didirikan pada tahun 2004. Pendirian lembaga ini merupakan respons atas aspirasi dan masukan dari masyarakat di sekitar lingkungan Pondok Pesantren Jamilurrahman, yang telah lebih dahulu berdiri dan dipimpin oleh Ustadz Abu Nida.

a. Latar Belakang Kebutuhan

Seiring berkembangnya Pondok Pesantren Jamilurrahman sebagai pusat dakwah dan kegiatan keagamaan, komunitas di sekitarnya pun turut berkembang. Hal ini memunculkan kebutuhan akan lembaga pendidikan formal bagi anak-anak usia sekolah. Masyarakat menghendaki sebuah institusi pendidikan yang tidak hanya berfokus pada akademik umum, tetapi juga memiliki program unggulan hafalan Al-Qur'an (tahfidz) dan pendalaman pelajaran agama (diniyah).

Kebutuhan ini menjadi mendesak setelah beberapa alternatif pendidikan yang ada dirasa kurang sesuai. Sebagian orang tua yang menyekolahkan anaknya di "Sekolah A" (sebuah lembaga pendidikan di Sewon) merasa keberatan dengan aturan yang mewajibkan orang tua siswa untuk ikut mengaji. Opsi lain, seperti menyekolahkan anak ke Lembaga Pendidikan Islam Bin Baz, terkendala oleh faktor jarak yang jauh dan biaya yang tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat.

b. Pendirian Awal

Berdasarkan musyawarah antara tokoh masyarakat dan pengurus pondok, disepakati untuk mendirikan lembaga pendidikan sendiri. Lembaga ini awalnya didirikan dengan nama SD Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Nama ini dipilih untuk menegaskan fokus lembaga pada program tahfidz sekaligus menunjukkan bahwa sekolah tersebut berada di bawah naungan Pondok Pesantren Jamilurrahman. Pada masa awal pendirian, kondisi

lingkungan madrasah masih sepi dan berupa ladang. Namun, berkat tekad yang kuat, lembaga ini berhasil didirikan dan secara bertahap mengubah lingkungan sekitar menjadi pusat kegiatan pendidikan.

c. Perkembangan Status dan Legalitas

Seiring berjalannya waktu, nama lembaga diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman untuk penyesuaian dengan sistem di bawah Kementerian Agama (Kemenag). Proses perolehan legalitas MITQ Jamilurrahman melewati beberapa tahapan. Pada awalnya, untuk memenuhi aspek legalitas operasional, madrasah bernaung di bawah Salafiyah Ula Islam Center Bin Baz yang telah terdaftar resmi di Kemenag. Konsekuensinya, nama yang tertera pada dokumen administrasi (seperti rapor) adalah Salafiyah Ula, meskipun dalam kegiatan sehari-hari lembaga ini dikenal sebagai MITQ Jamilurrahman.

Lembaga ini beroperasi di bawah program PKPPS (Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah), sebuah jalur pendidikan nonformal yang diakui Kemenag. Namun, pada tahun 2024, program PKPPS dihentikan secara nasional oleh kebijakan menteri yang baru. Menghadapi tantangan tersebut, pihak yayasan dan sekolah mengurus perizinan baru untuk beralih dari jalur nonformal ke jalur formal. Melalui proses tersebut, MITQ Jamilurrahman akhirnya berhasil memperoleh izin operasional resmi dan terdaftar secara legal di Kementerian Agama sebagai lembaga pendidikan formal. Saat ini, lembaga sedang dalam masa transisi. Siswa kelas 1 hingga 4 telah sepenuhnya berada di bawah jalur formal Madrasah Ibtidaiyah, sementara siswa kelas 5 dan 6 menyelesaikan studi mereka di bawah jalur PKPPS yang lama.

d. Lokasi Geografis

Nama Lembaga	: Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman
NPSSN	: 70059054
Alamat	: Sawo RT. 06, Kepu Kulon, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta,
Kode Pos	: 55194

Kelurahan	: Wirokerten
Kabupaten	: Banguntapan
Provinsi	: D.I. Yogyakarta
Status Sekolah	: Swasta
Jenjang Pendidikan	: Madrasah Ibtidaiyah (SD)

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

Menjadi Madrasah unggulan yang mencetak generasi Qur'ani, berakhlakul karimah, cerdas, dan berwawasan keislaman serta kebangsaan

b. Misi

1. Menanamkan aqidah Islam yang kuat dan akhlak mulia dalam kehidupan peserta didik sejak usia dini.
2. Membentuk karakter peserta didik yang mencintai dan membiasakan diri dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendorong peserta didik untuk menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan konsisten sesuai target jenjang pendidikan.
4. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tajwid yang benar.
5. Mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara seimbang.
6. Membekali peserta didik dengan keterampilan dasar yang mendukung kemandirian dan keberhasilan dalam jenjang pendidikan berikutnya.
7. Menjalin kemitraan strategis dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran dan program tahfizh.

3. Kondisi Fasilitas dan Prasarana

Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman telah memiliki sejumlah fasilitas yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar serta pembinaan santri. Fasilitas tersebut disediakan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan lembaga, baik untuk unit putra maupun unit putri.

a. Perpustakaan

Fasilitas perpustakaan sudah tersedia, perpustakaan dilengkapi dengan pojok baca serta area membaca di taman, sehingga para siswa dapat belajar dalam suasana yang lebih santai dan menyenangkan. Sekolah juga secara rutin mengalokasikan anggaran khusus untuk menambah koleksi buku bacaan baru, baik buku keagamaan, cerita anak Islami, maupun literatur penunjang pembelajaran. Dengan adanya fasilitas ini, diharapkan minat baca siswa semakin meningkat dan mendukung kegiatan literasi di lingkungan madrasah.

b. Musala

Pembangunan musala masih menjadi pekerjaan rumah (PR) yang direncanakan akan direalisasikan dalam waktu dekat. Selama ini, kegiatan ibadah di unit putri masih memanfaatkan ruang kelas atau area tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan harian santriwati

c. Halaman Bermain

Halaman bermain belum sepenuhnya tersedia karena keterbatasan ruang. Menyadari pentingnya area bermain bagi tumbuh kembang anak, Kepala Madrasah berinisiatif memindahkan area parkir motor agar ruang tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat bermain sederhana bagi para santriwati. Upaya ini menunjukkan perhatian lembaga terhadap keseimbangan antara kegiatan akademik, spiritual, dan fisik siswa.

d. Rencana Pengembangan Sarana

Sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan, pihak sekolah memiliki rencana pengembangan jangka menengah berupa pembangunan gedung dua lantai. Lantai pertama direncanakan difungsikan sebagai kantor dan ruang administrasi, sedangkan lantai kedua akan dijadikan ruang kelas tambahan. Selain itu, area di dekat sungai yang saat ini digunakan sebagai ruang kelas sementara juga akan dikembangkan menjadi aula serbaguna atau lapangan bermain tertutup khusus bagi santriwati. Hal ini bertujuan agar para siswi tetap dapat melakukan kegiatan olahraga dan bermain dengan privasi yang terjaga sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Selain fasilitas utama, madrasah juga memiliki sejumlah fasilitas penunjang yang turut mendukung kelancaran kegiatan pendidikan dan keseharian siswa. Fasilitas tersebut antara lain:

Tabel 2 Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Kelas	12	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
4.	Ruang UKS	1	Baik
5.	Kantin	1	Baik
6.	Kamar Mandi	2	Baik
7.	Dapur dan Ruang Makan	1	Baik
8.	Tempat Wudhu	2	Baik
9.	Gudang	1	Baik

4. Keadaan Guru dan Siswi

a. Keadaan Siswi

Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman pada unit putri saat ini memiliki jumlah peserta didik yang cukup besar. Berdasarkan data terakhir, jumlah siswi tercatat kurang lebih 280 orang. Jumlah ini menunjukkan tingginya antusiasme masyarakat terhadap pendidikan berbasis Al-Qur'an, khususnya bagi peserta didik perempuan, yang diselenggarakan oleh madrasah ini. Pada periode sebelumnya, jumlah siswi sempat lebih banyak, namun pada periode terakhir mengalami sedikit penurunan. Meskipun demikian, pihak madrasah tetap berkomitmen untuk menjaga kualitas pendidikan dan pembinaan agar proses pembelajaran tetap berjalan secara optimal bagi seluruh siswi.

Tabel 3 Jumlah Siswi

No	Kelas	Jumlah
1.	1A	19 Siswa
2.	1B	18 Siswa

3.	2A	24 Siswa
4.	2B	26 Siswa
5.	3A	22 Siswa
6.	3B	21 Siswa
7.	4A	27 Siswa
8.	4B	27 Siswa
9.	5A	25 Siswa
10.	5B	25 Siswa
11.	6A	23 Siswa
12.	6B	23 Siswa

b. Keadaan Guru dan Karyawan

Guru dan karyawan yang bertugas di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman tergolong cukup banyak, dengan jumlah sekitar 38 orang. Tenaga pendidik dan kependidikan tersebut terdiri atas guru tetap, guru part time, serta staf khidmah yang berperan dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan pengasuhan santriwati sehari-hari. Ketersediaan sumber daya manusia yang memadai ini menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif, karena memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Tabel 4 Jumlah Karyawan dan Guru

No	Nama	Status Karyawan	Struktural	Fungsional
1.	Vidya Nur Santi	Tetap	TU	Tata Usaha
2.	Eka Retno Setyawati	Tetap	Waka Kesiswaan	
3.	Tasya Dewi Rejeki	Tetap	Koordinator Tahfizh	Guru Tahfizh
4.	Della Dinali	Tetap	Walikelas 1C	Guru kelas dan Tahfizh

5.	Fitria Fantawati	Tetap	Walikelas 1D	Guru kelas dan Tahfizh
6.	Analisa Sastrawati	Tetap	Walikelas 2C	Guru kelas dan Tahfizh
7.	Henny Purwanti	Tetap	Walikelas 2D	Guru kelas dan Tahfizh
8.	Yuni Wulandari, S.S.	Tetap	Walikelas 3C	Guru kelas dan Tahfizh
9.	Sofiyah	Tetap	Walikelas 3D	Guru kelas dan Tahfizh
10.	Anis Mudawamah, S.Pd.	Tetap	Walikelas 4C	Guru kelas dan Tahfizh
11.	Zaenab Faizah	Tetap	Walikelas 4D	Guru kelas dan Tahfizh
12.	Ngaidatun Faizah, S.Pd.	Tetap	Walikelas 5C	Guru kelas dan Tahfizh
13.	Maimunah	Tetap	Walikelas 5D	Guru kelas dan Tahfizh
14.	Nining Dwiningsih, S.I.Kom.	Tetap	Walikelas 6C	Guru kelas dan Tahfizh
15.	Siti Zulaikhah, S.E.	Tetap	Walikelas 6D	Guru kelas dan Tahfizh
16.	Aisyah Bintu Argo	Part Time		Guru Tahfizh
17.	Aisyah Bintu Fajar	Part Time		Guru Tahfizh
18.	Hanifah	Part Time		Guru Tahfizh
19.	Siti Nurhayati	Part Time		Guru Tahfizh
20.	Siti Romlah	Part Time		Guru Tahfizh

21.	Susi Zumiya Fatimah	Part Time		Guru Tahfizh
22.	Umiyati Zulaikah	Part Time		Guru Tahfizh
23.	Yuanita Dian Pangestu	Part Time		Guru Tahfizh
24.	Zulfa Afifah	Part Time		Guru Tahfizh
25.	Dina Auliyatil Wahyuni, S.Pd	IKADIN		Guru Tahfizh
26.	Hibbatullaila Nur Sukma, S.Pd	IKADIN		Guru Tahfizh
27.	Alviana Salsabila Sya'bani, S.Pd	IKADIN		Guru Tahfizh
28.	Aisyah Al Qibthiyah	Musyrifah		Guru Tahfizh
29.	Dina Muqoddimatun Najati	Musyrifah		Guru Tahfizh
30.	Ervina	Musyrifah		Guru Tahfizh
31.	Fadhilah Azzahra	Musyrifah		Guru Tahfizh
32.	Jihan Aulia Rahma	Musyrifah		Guru Tahfizh
33.	Shalma Nurjannah	Musyrifah		Guru Tahfizh
34.	Siti Salwa Nur Labibah	Musyrifah		Guru Tahfizh
35.	Soraya Mayla Faizah	Musyrifah		Guru Tahfizh
36.	Vianda Yahya Yudiawaro	Musyrifah		Guru Tahfizh

37.	Zuhirah Fitri Zainal	Musyrifah		Guru Tahfizh
38.	Wiji Astuti	Tetap		Staf Kebersihan

5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman

Struktur organisasi merupakan kerangka yang menggambarkan susunan serta hubungan antarbagian atau jabatan dalam suatu lembaga, termasuk di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an (MITQ) Jamilurrahman. Struktur organisasi ini berfungsi untuk memudahkan koordinasi, pembagian tugas, serta pelaksanaan tanggung jawab masing-masing unsur dalam lembaga guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan efisien.

Berikut ini disajikan gambar struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Namun demikian, struktur organisasi tersebut masih terdapat beberapa penyesuaian yang belum sepenuhnya tergambarkan dalam bagan, khususnya terkait perubahan pada bagian Tata Usaha (TU) yang dijabat oleh Ustadzah Vidya, serta pencantuman gelar akademik S.Pd pada jabatan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Koordinator Tahfidz. Penyesuaian ini disesuaikan dengan kondisi aktual di madrasah pada saat penelitian berlangsung.



Gambar 2 Struktur Organisasi MITQ Jamilurrahman

B. Hasil dan Pembahasan

1. Upaya Guru Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, diperoleh temuan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung, serta ketertarikan siswa terhadap materi Fikih yang disampaikan oleh guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran Fikih, seperti memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan, serta mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan. Meskipun pembelajaran dilaksanakan pada siang hari, siswa tetap menunjukkan semangat belajar yang cukup baik. Hasil wawancara dengan guru Fikih menunjukkan bahwa guru berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang ramah, penyampaian materi yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta pemberian motivasi dan penguatan selama pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih termotivasi belajar Fikih ketika guru menyampaikan materi dengan cara yang menarik, memberikan contoh nyata, serta menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Sikap guru yang tidak mudah marah dan pembelajaran yang diselingi nasihat membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran Fikih.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman dipengaruhi oleh berbagai upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Temuan ini menjadi dasar untuk membahas lebih lanjut bentuk-bentuk upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menuntut pemahaman serta kemampuan dalam memilih cara-cara yang tepat dan efektif. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat diperlukan, karena keberhasilan guru dalam memotivasi siswa sangat dipengaruhi oleh ketepatan strategi yang

digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan cara memotivasi yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi peserta didik akan membantu menumbuhkan minat belajar, meningkatkan semangat belajar, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Fikih. Oleh karena itu, guru Fikih perlu melakukan berbagai upaya yang terencana dan sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya-upaya tersebut tercermin dalam beberapa aspek pelaksanaan pembelajaran Fikih, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta evaluasi pembelajaran.

a. Upaya Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Upaya guru dalam perencanaan pembelajaran merupakan serangkaian usaha yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar berlangsung, dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang terarah, efektif, dan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran menjadi langkah awal yang penting karena berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui perencanaan yang baik, guru dapat menentukan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode dan media pembelajaran, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, guru Fikih melakukan perencanaan pembelajaran sebagai bagian dari upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran Fikih, kesiapan materi, serta kondisi dan karakteristik siswa kelas V. Guru menyusun alur pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas, menyesuaikan materi dengan kemampuan siswa, serta menentukan metode pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, guru Fikih melakukan perencanaan pembelajaran sebagai bagian dari upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Perencanaan pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting, karena menjadi dasar bagi guru dalam mengelola proses belajar mengajar agar berjalan secara

terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan yang baik akan membantu guru menentukan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, metode dan media yang digunakan, serta bentuk evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Dengan adanya perencanaan pembelajaran yang matang, guru Fikih memiliki pedoman yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini membantu proses belajar mengajar berjalan lebih terarah dan sistematis, serta mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru Fikih tersebut menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman.

Perencanaan pembelajaran Fikih yang dilakukan oleh guru di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman dapat dijelaskan melalui aspek aspek berikut:

1) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Fikih sebelum memulai kegiatan belajar mengajar selalu merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Perumusan tujuan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan materi Fikih yang akan diajarkan serta mempertimbangkan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan siswa kelas V. Guru tidak menyamaratakan tujuan pembelajaran pada setiap kelas, melainkan menyesuaikannya dengan tingkat pemahaman siswa agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Maimunah selaku guru Fikih, yang menyatakan bahwa:

“kemampuan dan kesiapan belajar siswa di kelas VA dan VB memiliki perbedaan, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat disamaratakan, melainkan disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa di masing-masing kelas”.



Gambar 3 Guru Menyampaikan Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa guru Fikih menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, guru tidak hanya menyebutkannya secara formal, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik ibadah dan pengalaman sehari-hari siswa, khususnya yang berkaitan dengan tata cara shalat dan alasan mengapa shalat wajib dilaksanakan.

Pada saat membahas materi shalat, guru menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya agar siswa mengetahui urutan dan ketentuan shalat secara teori, tetapi juga agar siswa memahami makna dan alasan pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari. Guru mengarahkan siswa untuk menyadari bahwa shalat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dengan benar dan penuh kesadaran, bukan sekadar menggugurkan kewajiban. Penyampaian tujuan pembelajaran dengan cara tersebut membuat siswa lebih mudah memahami arah pembelajaran serta menumbuhkan kesadaran untuk menerapkan materi Fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Perumusan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fikih sebelum kegiatan pembelajaran menunjukkan kesesuaian dengan teori tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran mencakup tiga ranah,

yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini terlihat dari penyampaian guru yang tidak hanya menekankan pada pemahaman teori shalat (ranah kognitif), tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya shalat (ranah afektif), serta mengarahkan siswa untuk mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (ranah psikomotorik). Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang dirumuskan tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan keterampilan siswa (Ahmad Ali Ma'sum, 2025).

Selain itu, perumusan tujuan pembelajaran juga sejalan dengan pendapat Robert F. Mager yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, spesifik, dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Hal ini tercermin dari pernyataan guru bahwa kemampuan dan kesiapan belajar siswa di kelas VA dan VB berbeda, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat disamaratakan. Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan karakteristik dan tingkat pemahaman siswa dalam merumuskan tujuan pembelajaran, sehingga tujuan yang disusun menjadi lebih tepat sasaran dan efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fikih telah sesuai dengan teori pendidikan, karena tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi juga disusun secara jelas serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

2) Penyiapan Materi Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih, penyiapan materi pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa kelas V, khususnya antara kelas VA dan VB. Guru menyadari bahwa tingkat pemahaman siswa di kedua kelas tidak sama, sehingga materi pembelajaran tidak dapat disiapkan dan disampaikan dengan cara yang seragam.

Hal tersebut ditegaskan oleh Ustadzah Maimunah selaku guru Fikih kelas V yang menyatakan bahwa:

“Secara akademis siswa kelas VB memiliki kemampuan yang

relatif lebih baik dibandingkan kelas VA, sedangkan siswa kelas VA memiliki kemampuan yang lebih beragam. Oleh karena itu, dalam menyiapkan materi pembelajaran, saya menyesuaikan kedalaman materi, cara penyampaian, serta contoh-contoh yang digunakan agar dapat dipahami oleh seluruh siswa. Materi Fikih saya susun secara bertahap, dimulai dari konsep dasar hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, penyesuaian materi pembelajaran terlihat dari cara guru menyusun urutan materi serta strategi penyampaiannya di dalam kelas. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian konsep Fikih secara teoritis, tetapi juga menekankan pemahaman siswa melalui pengulangan materi (muroja’ah) dan pemberian contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Selain itu, materi yang telah disampaikan sebelumnya sering diulang kembali, bahkan dimulai dari bab awal, dengan tujuan agar seluruh siswa memiliki pemahaman dasar yang sama sebelum memasuki materi lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya memastikan setiap siswa memahami materi secara menyeluruh, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan terarah.

Guru Fikih juga berupaya memastikan bahwa setiap siswa memahami materi yang disampaikan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah mengulang penjelasan materi apabila masih terdapat siswa yang belum memahami. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, sehingga komunikasi dua arah dapat terjalin dengan baik. Guru juga sering mengajukan pertanyaan secara bergantian kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat. Strategi ini tidak hanya membantu guru mengetahui tingkat pemahaman masing-masing siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpikir, berpartisipasi, dan belajar dengan lebih sungguh-sungguh.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Aisyah Nur, siswi kelas VB, yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran Fikih ustadzah biasanya mengulang penjelasan materi dan memberikan pertanyaan kepada siswa secara bergantian. Aisyah Nur menyampaikan:

“untuk menyampaikan materi biasanya selalu di ulang, trs biasa nya di kasi pertanyaan untuk satu satu siswa jadi biar semuanya paham”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa guru Fikih tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga menekankan pemahaman menyeluruh siswa. Pengulangan materi dan pemberian pertanyaan secara langsung menjadi strategi penting dalam pembelajaran, karena siswa merasa diperhatikan dan dilibatkan secara aktif. Strategi ini juga berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, karena siswa terdorong untuk memahami materi dengan lebih baik, aktif berpartisipasi, dan merasa bahwa pendapat serta kemampuan mereka dihargai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penyiapan materi pembelajaran oleh guru Fikih tidak hanya berfokus pada konten, tetapi juga memperhatikan pengalaman belajar siswa secara menyeluruh, baik dari sisi pemahaman, motivasi, maupun keterampilan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Penyiapan materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Fikih menunjukkan kesesuaian dengan teori diferensiasi pembelajaran yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa guru perlu menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik (Al-Maftuhah, 2025). Hal ini terlihat dari upaya guru dalam membedakan kedalaman materi serta cara penyampaiannya antara kelas VA dan VB, mengingat adanya perbedaan kemampuan akademik pada kedua kelas tersebut. Selain itu, guru juga menyusun materi secara bertahap, dimulai dari konsep dasar hingga penerapannya, sehingga seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahamannya. Dengan demikian, penyiapan materi yang dilakukan tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, penyiapan materi pembelajaran juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa membangun pemahamannya melalui pengalaman. Hal ini terlihat dari strategi guru yang tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa serta memberikan contoh yang kontekstual. Pengulangan materi (muroja'ah)

yang dilakukan guru serta pemberian pertanyaan secara langsung kepada siswa juga merupakan upaya untuk memperkuat pemahaman secara bertahap. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif dalam memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyiapan materi pembelajaran oleh guru Fikih telah sesuai dengan teori pendidikan, karena memperhatikan perbedaan kemampuan siswa serta mendorong pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman langsung. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Fikih.

3) Perencanaan Metode Pembelajaran

Dalam merencanakan kegiatan pembelajaran Fikih, guru memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, serta materi yang akan disampaikan. Perencanaan metode pembelajaran dilakukan secara matang agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan siswa dapat memahami materi dengan baik. Guru Fikih menggunakan beberapa metode yang bervariasi, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan cerita, yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan tingkat pemahaman siswa.

a) Metode Ceramah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, metode ceramah digunakan oleh guru dalam menyampaikan konsep-konsep dasar Fikih secara sistematis dan jelas. Melalui metode ceramah, guru dapat menyampaikan materi secara lengkap, termasuk penjelasan mengenai hukum-hukum serta tata cara ibadah, sehingga siswa memperoleh landasan pemahaman yang kuat.

Dalam pelaksanaannya, guru menyampaikan ceramah dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa, serta menyelingi penjelasan dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti praktik shalat, tayamum, dan mengusap khuf. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi serta mampu mengaitkannya dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Mimunah selaku guru Fikih kelas V, bahwa:

“Saya menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan dasar-dasar Fikih terlebih dahulu, supaya anak-anak paham konsepnya. Tapi penyampaiannya saya buat sederhana dan saya hubungkan dengan kegiatan sehari-hari mereka, misalnya shalat, supaya tidak hanya tahu teorinya saja”.



Gambar 4 Suasana Pembelajaran di Kelas

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Fikih tersebut sejalan dengan teori pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang dikemukakan oleh Barak Rosenshine, yang menyatakan bahwa metode ceramah efektif digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep dasar secara terstruktur dan sistematis. Dalam teori ini, guru berperan sebagai pusat informasi yang memberikan penjelasan secara jelas dan bertahap agar siswa memperoleh pemahaman awal yang kuat. Hal ini terlihat dari cara guru menyampaikan materi Fikih secara lengkap, khususnya pada penjelasan hukum-hukum dan tata cara ibadah, sehingga siswa memiliki dasar pengetahuan yang baik sebelum melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya (Muslimin *et al.*, 2024).

b) Metode Tanya Jawab

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Fikih juga menerapkan metode tanya jawab sebagai salah satu strategi pembelajaran utama. Metode ini digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, metode tanya jawab digunakan pada

berbagai tahap pembelajaran, yaitu pada awal pembelajaran untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, saat penyampaian materi untuk menstimulasi pemikiran siswa, serta pada akhir pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa telah memahami materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga mengajukan pertanyaan secara bergantian, baik kepada siswa secara individu maupun kelompok, sehingga seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui metode ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Misalnya, ketika membahas tata cara tayamum atau shalat, guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman siswa dalam melaksanakan ibadah tersebut di rumah, termasuk kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini membantu siswa dalam memahami materi secara lebih kontekstual dan bermakna.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Mimunah selaku guru Fikih kelas V, yang menyampaikan bahwa:

“Saya sering memberikan pertanyaan di sela-sela pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Karena pelajaran Fikih itu sangat dekat dengan aktivitas mereka sehari-hari, jadi anak-anak perlu diberi contoh yang nyata. Dengan begitu, mereka lebih mudah memahami materi dan tidak hanya sekadar tahu teorinya saja”.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Zahra, selaku siswi kelas Vb:

“Kadang ustadzah nanya sendiri, kadang pertanyaannya dari buku. Kalau dari buku biasanya disuruh kita kerjain bareng-bareng sama temen-temen biar semua paham”.



Gambar 5 Tanya Jawab di Kelas

Penggunaan metode tanya jawab dalam pembelajaran Fikih tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Melalui metode tanya jawab, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga didorong untuk berpikir, menjawab pertanyaan, serta mengaitkan materi dengan pengalaman yang dimiliki. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, metode tanya jawab juga sesuai dengan teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus berupa pertanyaan untuk mengembangkan pemikiran siswa. Interaksi yang terjadi melalui tanya jawab memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam, karena adanya komunikasi dua arah yang aktif antara guru dan siswa (Muthaharo *et al.*, 2007).

c) Metode Cerita

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Fikih juga menggunakan metode cerita sebagai salah satu strategi

pembelajaran. Metode ini diterapkan untuk menarik perhatian siswa serta memudahkan pemahaman materi Fikih dengan cara mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya, cerita yang disampaikan guru umumnya mengandung nilai-nilai akhlak serta pengalaman nyata yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini membuat siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu meneladani perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bercerita dan mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi yang dipelajari, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih aktif.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Maimunah selaku guru Fikih kelas V, yang menyatakan bahwa:

“Ustadzah tidak membatasi anak-anak untuk bercerita, tapi harus sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati bersama.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru memberikan kebebasan siswa untuk mengekspresikan diri, namun tetap menjaga keteraturan dan relevansi cerita dengan materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, metode cerita digunakan guru di sela-sela atau pada pertengahan pembelajaran, baik sebagai pengantar menuju materi inti maupun sebagai penjelasan pendukung untuk Cerita yang disampaikan guru biasanya bersifat random, tergantung materi atau situasi di kelas, misalnya tentang tata cara shalat, sejarah Islam, atau asal-usul ibadah tertentu, yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi serta tujuan pembelajaran yang disampaikan. Sebagaimana yang disampaikan Aisyah Nur, siswi kelas VB:

“biasanya nya cerita, bisa menambah sejarah sejarah islam terus, asal usul ibadah gimana”.



Gambar 6 Suasana Pembelajaran di Kelas

Penggunaan metode cerita dalam pembelajaran Fikih tersebut sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses meniru (*modeling*) dari apa yang dilihat dan didengar. Dalam hal ini, cerita yang disampaikan guru mengandung nilai-nilai akhlak dan contoh perilaku yang dapat diteladani oleh siswa. Melalui cerita tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga terdorong untuk meniru dan menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, metode cerita juga sesuai dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa mampu mengaitkan materi dengan pengalaman yang dimiliki. Hal ini terlihat dari kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif membangun pemahamannya melalui pengalaman dan refleksi diri (Muthaharo *et al.*, 2007).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode cerita oleh guru Fikih telah sesuai dengan teori pembelajaran, karena mampu menanamkan nilai-nilai akhlak melalui peneladanan serta membantu siswa memahami materi secara lebih kontekstual dan bermakna.

b. Upaya Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dalam proses pendidikan yang secara langsung melibatkan interaksi antara guru dan siswa

di dalam kelas. Pada tahap ini, proses belajar mengajar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi semata, tetapi juga pada bagaimana guru mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan, membimbing, serta memfasilitasi siswa agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola kelas, fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi siswa. Guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyediakan kesempatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif, serta memberikan dorongan dan bimbingan kepada siswa agar mampu memahami materi Fikih dengan baik.

Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan karakteristik siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang menarik, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa akan mendorong siswa untuk lebih aktif, antusias, serta termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, guru Fikih melakukan berbagai upaya dalam pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V. Upaya tersebut tercermin dari cara guru menyampaikan materi, mengelola interaksi pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran Fikih yang diterapkan oleh guru di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman dijelaskan melalui aspek-aspek berikut:

- 1) Penggunaan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran guru Fikih lebih sering menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan cerita dalam menyampaikan materi kepada siswa kelas V. Metode ceramah digunakan sebagai langkah awal untuk memberikan penjelasan dasar mengenai materi Fikih, sehingga siswa memiliki gambaran umum dan pemahaman awal terhadap pokok bahasan

yang akan dipelajari. Dalam penyampaian, guru menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta menyelingi penjelasan dengan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari siswa, seperti praktik shalat, tayamum, dan mengusap khuf. Hal ini membantu siswa dalam memahami konsep hukum-hukum Fikih secara jelas dan aplikatif.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, metode tanya jawab juga diterapkan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru mengajukan pertanyaan secara bergantian, baik kepada siswa secara individu maupun kelompok, pada berbagai tahap pembelajaran, yaitu pada awal pembelajaran untuk mengecek pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, saat penyampaian materi untuk menstimulasi pemikiran siswa, serta pada akhir pembelajaran untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Melalui metode ini, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, seperti dalam pembahasan tata cara tayamum dan shalat.

Penggunaan metode tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri siswa, keaktifan dalam berpartisipasi, serta motivasi belajar. Sebagaimana disampaikan Zahra, siswi kelas VB:

“Kadang ustadzah nanya sendiri, kadang pertanyaannya dari buku. Kalau dari buku biasanya disuruh kita kerjain bareng-bareng sama temen-temen biar semua paham”.

Selain ceramah dan tanya jawab, guru juga menggunakan metode cerita untuk menarik perhatian siswa dan memudahkan pemahaman materi Fikih. Cerita yang disampaikan biasanya mengandung nilai-nilai akhlak, pengalaman nyata, atau sejarah Islam yang relevan dengan materi. Guru juga mendorong siswa untuk bercerita dan mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi pembelajaran. Ustadzah Maimunah menyatakan:

“Ustadzah tidak membatasi anak-anak untuk bercerita, tapi harus sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati bersama”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, metode cerita biasanya diterapkan di sela-sela atau pada pertengahan pembelajaran, baik sebagai

pengantar menuju materi inti maupun sebagai penjelasan pendukung. Cerita yang disampaikan bersifat random, misalnya tentang tata cara shalat, sejarah Islam, atau asal-usul ibadah tertentu, yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa lebih mudah memahami materi serta tujuan pembelajaran yang disampaikan guru. Sebagaimana disampaikan Aisyah Nur, siswi kelas VB:

“Biasanya cerita, bisa menambah sejarah-sejarah Islam terus, asal-usul ibadah gimana”.

Selain itu, guru juga menerapkan strategi tambahan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Ustadzah Maimunah menyampaikan:

“Cara jelasin, kadang saya buka dengan cerita supaya tahu apa yang mereka rasakan, saya dengarkan dulu. Biasanya saya juga melakukan metode main game sebelum belajar, kadang saya nyari gambar atau hal-hal menarik, supaya mereka tidak melulu belajar dengan metode ceramah saja”.



Gambar 7 Suasana Pembelajaran di Kelas

Strategi ini membantu siswa lebih siap menerima materi, menjaga fokus, serta mendorong mereka untuk aktif berpikir dan berpartisipasi dalam proses belajar. Dengan penggunaan metode yang bervariasi ceramah yang komunikatif, tanya jawab yang interaktif, cerita yang kontekstual, serta permainan dan media pendukung guru Fikih mampu membuat pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan cerita oleh guru Fikih sejalan dengan teori belajar aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison (1991). Menurut teori ini, pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar, melalui diskusi, tanya jawab, dan pengalaman langsung yang relevan dengan materi.

Dengan memanfaatkan metode yang bervariasi, guru Fikih mampu menjaga perhatian siswa tetap fokus, mendorong partisipasi mereka dalam pembelajaran, serta membuat materi Fikih lebih mudah dipahami (Nisak *et al.*, 2025) Metode ceramah yang komunikatif, tanya jawab yang melibatkan interaksi, dan cerita yang kontekstual membantu siswa memahami konsep hukum-hukum fiqih dengan lebih jelas. Dengan demikian, penggunaan metode ceramah, tanya jawab, dan cerita oleh guru Fikih menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

2) Penerapan Pembelajaran Aktif

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam pelaksanaan pembelajaran guru Fikih berupaya melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, dan diskusi sederhana yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa kelas V. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan bertanya dan menjawab dilakukan secara bergantian agar seluruh siswa memiliki kesempatan untuk terlibat dan mengekspresikan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari.

Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat serta menanggapi pertanyaan yang diajukan, baik oleh guru maupun oleh teman sekelas. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berani berbicara, berpikir kritis, serta menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sederhana. Diskusi sederhana yang dilakukan di kelas juga membantu siswa untuk saling bertukar pemahaman dan belajar satu sama lain, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif.

Berdasarkan hasil observasi, guru juga menerapkan praktik langsung agar siswa dapat mengaplikasikan materi yang dipelajari. Misalnya, ketika membahas tata cara shalat, tayamum, atau wudhu, siswa diminta untuk mempraktikkan langkah-langkahnya di dalam kelas. Kegiatan praktik ini membantu siswa dalam memahami materi secara lebih konkret serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut

diperkuat dengan pernyataan Khalila, siswa kelas VA, yang menyatakan bahwa: *“Kadang ustadzah menyuruh kami praktik supaya lebih paham materinya”*

Selain itu, guru juga menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa serta mengajukan pertanyaan yang relevan di sela-sela pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi dan mampu menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Ustadzah Maimunah:

“Saya sering memberikan pertanyaan di sela-sela pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, supaya mereka bisa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dan lebih mudah memahaminya”.

Upaya guru dalam menerapkan pembelajaran aktif ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2018) yang menyatakan bahwa motivasi belajar akan meningkat apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, dan praktik langsung, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga menumbuhkan minat belajar, rasa percaya diri, dan kesadaran tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran

3) Penyesuaian Pembelajaran dengan Kondisi Siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Fiqih menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi dan kemampuan siswa kelas V yang beragam. Dalam proses pembelajaran, guru menunjukkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, kecepatan belajar, dan latar belakang yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru berupaya menyesuaikan cara penyampaian materi agar dapat diterima oleh seluruh siswa secara optimal.

Salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan guru adalah dengan mengulang penjelasan materi apabila masih terdapat siswa yang belum memahami pelajaran. Guru menjelaskan kembali materi dengan bahasa yang lebih sederhana serta memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh siswa. Pengulangan materi ini dilakukan agar siswa tidak

merasa tertinggal dan tetap mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Maimunah selaku guru Fikih kelas V

“Secara akademis, siswa kelas VB memiliki kemampuan yang relatif lebih baik dibandingkan kelas VA, sedangkan siswa kelas VA kemampuan dan pemahamannya lebih beragam. Untuk itu, saya menyesuaikan materi, metode, dan cara penyampaian agar semua siswa dapat memahami pelajaran. Selain itu, saya sering melakukan muroja’ah dari bab awal supaya mereka benar-benar paham, tidak hanya sekedar tahu konsepnya, karena Fikih berkaitan dengan praktik sehari-hari, sehingga mereka bisa mengaitkan materi dengan apa yang sudah mereka lakukan sebelumnya”.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas V, yaitu Madina, penyesuaian ini membuat siswa lebih mudah memahami materi. Madina menyampaikan:

“Lebih mudah memahami, misalnya kalau ada yang gak paham disuruh angkat tangan, nanti dijelasin lagi”.



Gambar 8 Suasana Pembelajaran di Kelas

Upaya guru dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesulitan belajarnya, serta kesediaan guru untuk mengulang penjelasan materi, menunjukkan perhatian guru terhadap kebutuhan belajar siswa. Hal ini membuat siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan tidak takut mengungkapkan ketidakpahamannya. Dengan adanya penjelasan ulang dari guru, siswa menjadi lebih mudah memahami materi Fikih, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hal ini sejalan dengan teori diferensiasi pembelajaran (Tomlinson, 2001), yang menekankan pentingnya menyesuaikan materi, metode, dan proses belajar dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa agar pembelajaran lebih efektif. Dengan demikian, penyesuaian pembelajaran yang dilakukan guru Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman merupakan salah satu upaya penting untuk memastikan semua siswa memahami materi, meningkatkan keterlibatan mereka, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Fauziyah *et al.*, 2025).

c. Upaya Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tertib, aman, dan kondusif. Guru memiliki peran sentral dalam mengatur jalannya proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Melalui pengelolaan kelas yang baik, guru dapat membantu siswa merasa nyaman, fokus, dan siap mengikuti pembelajaran Fikih dengan optimal.

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga mencakup pengendalian perilaku siswa, penciptaan suasana emosional yang positif, serta pembangunan hubungan yang baik antara guru dan siswa. Upaya-upaya tersebut dilakukan guru untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Upaya guru dalam pengelolaan kelas tercermin melalui beberapa bentuk tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Pengendalian perilaku siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pengendalian perilaku siswa dilakukan oleh guru dengan memberikan arahan dan teguran yang bersifat mendidik serta disampaikan secara persuasif. Guru menegur siswa yang mulai tidak fokus atau mengganggu jalannya pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang lembut dan tidak keras, sehingga siswa tetap merasa dihargai. Selain itu, guru juga terlihat menjaga suasana kelas agar tetap kondusif dengan cara mengingatkan siswa secara bijak tanpa menimbulkan tekanan. Pendekatan yang digunakan menunjukkan bahwa

guru tidak hanya berupaya menertibkan kelas, tetapi juga menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab pada siswa.

Hal tersebut sebagaimana yang di sampaikan oleh Madina, salah satu siswa kelas VB:

“Kalau rame atau nggak fokus, biasanya ditegur, kayak eh fokus dulu, nanti istirahat”.



Gambar 9 Pengendalian Perilaku Siswi

Teguran tersebut bertujuan untuk mengembalikan konsentrasi siswa pada pembelajaran tanpa menimbulkan rasa takut atau tertekan. Dengan cara ini, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang tetap kondusif dan nyaman bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fikih.

Hal ini sejalan dengan teori manajemen kelas (Emmer & Stough, 2001) yang menekankan pentingnya pengendalian perilaku siswa melalui pendekatan persuasif, mendidik, dan penghargaan. Menurut teori ini, guru yang mampu mengarahkan perilaku siswa dengan cara yang tepat akan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung proses belajar. Dengan demikian, pengendalian perilaku yang dilakukan guru Fikih bukan hanya menjaga ketertiban, tetapi juga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Aulia & Sontani, 2018).

2) Pendekatan guru dalam menegur siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, pendekatan guru dalam menegur siswa menunjukkan adanya upaya untuk membangun kedisiplinan secara positif. Guru tidak langsung memberikan hukuman kepada siswa yang kurang fokus atau kurang bersemangat dalam belajar, tetapi terlebih dahulu memberikan arahan dan nasihat agar siswa kembali fokus dalam mengikuti pembelajaran serta menunda aktivitas lain hingga

waktu istirahat.

Pendekatan yang dilakukan guru bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran siswa tanpa menimbulkan rasa takut atau tekanan. Dalam pelaksanaannya, guru terlihat menggunakan bahasa yang lembut dan cara yang bijak dalam menegur, sehingga siswa tetap merasa dihargai dan termotivasi untuk memperbaiki sikapnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian perilaku yang dilakukan guru bersifat edukatif dan membangun.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Fathimah RH, salah satu siswa kelas VB, ia menyampaikan bahwa guru Fikih memberikan nasihat ketika siswa terlihat kurang fokus atau kurang semangat belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Fathimah RH:

“Kalau ada yang kurang fokus atau kelihatan nggak semangat, biasanya dinasihati sama ustadzah supaya fokus lagi dan semangat belajarnya”.

Pendekatan guru tersebut membantu siswa memahami batasan perilaku yang diperbolehkan di dalam kelas serta menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengatur sikap selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, kedisiplinan dapat terbangun secara positif dan pembelajaran Fikih dapat berjalan dengan lebih kondusif.

Hal ini sejalan dengan teori disiplin positif dalam manajemen kelas (Sprick, 2006), yang menekankan pentingnya memberikan arahan, nasihat, dan bimbingan secara persuasif kepada siswa sebagai upaya membangun kedisiplinan. Menurut teori ini, siswa yang dibimbing dengan pendekatan positif akan lebih memahami aturan, mengembangkan kesadaran diri, dan tetap termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan menegur siswa yang dilakukan guru Fikih tidak hanya menjaga ketertiban, tetapi juga mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dan efektif (Aulia & Sontani, 2018).

3) Membangun hubungan positif dengan siswa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, membangun hubungan yang positif dengan siswa merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas. Guru Fikih berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan siswa melalui tutur kata yang santun, sikap ramah, serta pendekatan yang penuh empati.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sosok yang dekat dengan siswa, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Sikap ramah dan terbuka yang ditunjukkan guru membuat siswa merasa nyaman untuk berinteraksi, bertanya, maupun menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Zahra, salah satu siswa kelas VB menyampaikan bahwa:

“Aku suka belajar Fikih soalnya ustazahnya seru dan nggak jutek”.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Madina, siswa kelas VB, yang menyampaikan bahwa guru Fikih sering bergaul dan berinteraksi dengan siswa, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Madina mengungkapkan:

“Ustazahnya sering bergaul sama kita, jadi kalau mau nanya nggak takut dan belajarnya enak”.

Melalui hubungan yang baik antara guru dan siswa, siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana kelas yang lebih kondusif serta meningkatnya kenyamanan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Fikih.

Hal ini sejalan dengan teori hubungan guru– siswa (Pianta, 1999; Hamre & Pianta, 2001), yang menekankan bahwa hubungan yang positif, empati, dan komunikasi terbuka antara guru dan siswa dapat meningkatkan kenyamanan, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa. Dengan membangun hubungan yang harmonis, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa (Fitria, 2021).

d. Upaya Guru dalam Memberikan Bimbingan dan Motivasi

Bimbingan dan motivasi merupakan salah satu upaya penting yang dilakukan guru dalam meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi. Melalui bimbingan dan motivasi yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa merasa aman, diperhatikan, dan didukung dalam mengikuti pembelajaran Fikih.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, guru Fikih memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa kelas V selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memberikan arahan, penjelasan tambahan, serta dorongan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Guru juga mendorong siswa untuk berani menyampaikan kesulitan belajarnya, salah satunya dengan meminta siswa mengangkat tangan apabila terdapat materi yang belum dipahami, kemudian guru menjelaskan kembali materi tersebut secara lebih sederhana agar mudah dipahami oleh siswa

Sebagaimana hasil wawancara dengan Madina, salah satu siswa kelas V, yang menyampaikan bahwa bimbingan yang diberikan guru membantu siswa lebih mudah memahami pelajaran. Madina menyatakan:

“Kalau ada yang nggak paham, disuruh angkat tangan, terus nanti dijelasin lagi sama ustazah, jadi lebih mudah ngerti”.

Selain memberikan bimbingan belajar, guru Fikih juga memberikan motivasi kepada siswa melalui nasihat, dorongan, dan perhatian terhadap usaha belajar siswa. Guru sering mengingatkan siswa agar tetap semangat, tidak mudah menyerah, serta membiasakan diri untuk rajin belajar. Motivasi yang diberikan guru membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

Hal ini terlihat dari hasil wawancara bersama Asiyah Nur, salah satu siswi kelas V, yang menyampaikan bahwa guru Fikih sering memberikan motivasi kepada siswa. Asiyah Nur menyatakan:

“Ustazah sering ngasih motivasi, kayak disuruh tetap semangat, jangan menyerah, dan semangat belajar”.



Gambar 10 Suasana Pembelajaran di Kelas

Selain itu, hasil wawancara dengan Fathimah RH, siswi kelas VB, juga

menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan dan nasihat ketika siswa terlihat kurang fokus atau kurang semangat belajar. Guru tidak langsung memarahi siswa, melainkan menasihati dan mengingatkan siswa agar kembali fokus dan semangat mengikuti pembelajaran.

Upaya guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi tersebut sejalan dengan Teori Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Menurut Maslow, motivasi seseorang dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan penghargaan, hingga kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks pembelajaran, pemenuhan kebutuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Pemberian bimbingan oleh guru membantu memenuhi kebutuhan rasa aman siswa dalam belajar. Ketika siswa merasa dibimbing dan dibantu oleh guru, mereka tidak merasa takut atau cemas saat mengalami kesulitan belajar. Rasa aman ini membuat siswa lebih nyaman mengikuti pembelajaran Fiqih dan berani untuk terlibat aktif di dalam kelas. Selain itu, motivasi yang diberikan guru melalui pujian, nasihat, dan dorongan juga memenuhi kebutuhan akan penghargaan. Siswa yang mendapatkan perhatian dan apresiasi atas usaha belajarnya akan merasa dihargai, sehingga kepercayaan diri dan semangat belajarnya meningkat.

Ketika siswa merasa aman dan dihargai, mereka akan terdorong untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya dalam pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri, yaitu dorongan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan adanya bimbingan dan motivasi dari guru, siswa menjadi lebih berani bertanya, aktif menjawab pertanyaan, serta berusaha memahami materi Fiqih dengan lebih baik. Dengan demikian, bimbingan dan motivasi yang diberikan guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Fiqih.

e. Upaya Guru dalam Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dari upaya guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran Fiqih telah tercapai, memahami perkembangan belajar siswa, serta mengidentifikasi

kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat bagi guru untuk menentukan langkah perbaikan dan tindak lanjut agar pembelajaran berikutnya dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru Fikih melakukan evaluasi pembelajaran secara berkelanjutan dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa. Evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pertanyaan lisan, penugasan, serta ulangan tengah dan akhir semester. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dialami siswa.

Upaya guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran tersebut sejalan dengan teori evaluasi yang dikemukakan oleh Tyler (1949), yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang telah digunakan.

Upaya guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran tersebut sejalan dengan teori evaluasi yang dikemukakan oleh Tyler (1949), yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi bagi guru untuk menilai efektivitas strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang telah digunakan. Selain itu, pendekatan ini juga didukung oleh teori penilaian formatif (Black & Wiliam, 1998), yang menekankan bahwa evaluasi dapat digunakan untuk memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Putra, 2012).

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran Fikih yang diterapkan oleh guru di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman dijelaskan melalui aspek-aspek berikut:

- 1) Evaluasi melalui tes dan penugasan

Guru Fikih melakukan evaluasi pembelajaran melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, pemberian tugas, serta evaluasi lisan berupa tanya jawab. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap

materi Fikih yang telah diajarkan serta menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain tes tertulis, guru juga sering mengajukan pertanyaan secara langsung kepada siswa di sela-sela pembelajaran. Pertanyaan tersebut terkadang diambil dari buku pelajaran, kemudian siswa diminta untuk menjawab secara lisan maupun mengerjakan soal secara berkelompok di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Zahra, selaku siswa kelas Vb: *“kadang di tanya, tanya jawab, kalau gak kadang di kasi pertanyaan yang ada di buku, di suru kerjain bareng-bareng”*.



Gambar 11 Pembagian Tugas

Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan Madina, salah satu siswa kelas V, yang menyampaikan bahwa kegiatan evaluasi terasa menyenangkan karena adanya pertanyaan-pertanyaan yang menarik. Madina menyatakan:

“Serunya itu misalnya ada pertanyaan-pertanyaan, kayak ada soal yang seru”.

Kegiatan evaluasi yang dikemas dengan pertanyaan yang menarik membuat siswa merasa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika guru memberikan pertanyaan dan mengajak siswa mengerjakan soal secara bersama-sama. Melalui kegiatan tanya jawab tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, dan

siswa terlihat lebih aktif dalam merespons pertanyaan yang diajukan guru. Selain itu, kegiatan ini membantu siswa memahami kembali materi yang belum dikuasai, karena guru memberikan penjelasan ulang saat evaluasi berlangsung.

Hasil evaluasi yang dilakukan guru kemudian digunakan sebagai bahan untuk mengetahui siswa yang sudah memahami materi dan siswa yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai upaya guru dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran Fikih.

Secara teoritis, evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Menurut Nana Sudjana, evaluasi hasil belajar dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Teori ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh guru Fikih, yang menggunakan berbagai bentuk evaluasi seperti tanya jawab, pemberian tugas, dan tes tertulis. Dengan adanya variasi dalam evaluasi, guru dapat mengetahui kemampuan siswa secara lebih menyeluruh serta membantu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran.

2) Evaluasi melalui ulangan tengah semester

Guru Fikih melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui ulangan tengah semester (UTS) dan ulangan akhir semester (UAS) sebagai bentuk penilaian terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Fikih. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi Fikih yang telah diajarkan selama satu semester, khususnya dari aspek akademik dan penguasaan konsep hukum-hukum Fikih.

Berdasarkan hasil UTS dan UAS, secara umum hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Nilai akademik siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan belajar, bahkan siswa dengan nilai terendah pun tidak perlu mengikuti remedial. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru Fikih mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, sehingga berdampak positif terhadap

hasil evaluasi akademik siswa.

Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Ustadzah Maimunah yang menyampaikan bahwa capaian akademik siswa sudah tergolong sangat baik, meskipun dalam praktik penerapan materi Fikih dalam kehidupan sehari-hari belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi melalui UTS dan UAS lebih menekankan pada aspek kognitif atau akademik siswa, yaitu kemampuan memahami dan menguasai materi pembelajaran secara teori.

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Maimunah sebagai berikut:

“Kalau untuk praktik sehari-harinya kita bisa bilang belum 100 persen seperti yang kita mau, karena kita punya target. Mungkin belum sepenuhnya terpenuhi oleh mereka. Tapi kalau dari segi akademisnya nilainya sudah sangat baik, jadi alhamdulillah. Kemarin juga bahkan anak, terutama di kelas 5B, nilainya paling bawah pun tidak remedial. Kalau dari segi akademisnya cukup meningkat, dengan metode pembelajaran yang diberikan ini”.



Gambar 12 Ujian Semester

Berdasarkan hasil penelitian dan penguatan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V dilakukan melalui beberapa cara, yaitu: perencanaan pembelajaran yang matang dengan menyesuaikan jadwal, menyusun materi, dan memilih metode yang sesuai; pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui ceramah, tanya jawab, cerita, dan praktik langsung; pengelolaan kelas yang kondusif melalui pengendalian perilaku, teguran persuasif, dan hubungan positif dengan siswa; serta pemberian bimbingan dan motivasi yang mendorong siswa untuk belajar dengan semangat. Upaya-upaya tersebut sejalan dengan teori diferensiasi pembelajaran Tomlinson (2001), yang menekankan pentingnya

menyesuaikan materi, metode, dan proses belajar dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan motivasi belajar meningkat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/ 2026

a. Faktor Pendukung upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, peneliti menemukan beberapa faktor yang mendukung upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Faktor-faktor ini memegang peranan penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan siswa terdorong untuk aktif serta antusias mengikuti kegiatan belajar. Faktor pendukung tersebut meliputi Kreativitas dan variasi metode pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang menarik dan variatif, pemberian motivasi secara konsisten, serta lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman. Keberadaan faktor-faktor ini memungkinkan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif sehingga motivasi belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

1) Kreativitas dan Variasi Metode Pembelajaran

Kreativitas dan variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi berusaha menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, menyenangkan, dan melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran dirancang agar siswa merasa nyaman, didengarkan, dan tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas V, guru menyampaikan materi pembelajaran Fikih dengan cara yang komunikatif dan menarik, disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru juga membuka ruang bagi

siswa untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka, sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat antara guru dan siswa. Guru kerap memulai pembelajaran dengan kegiatan ringan seperti permainan edukatif, cerita, serta penggunaan gambar atau media yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dan lebih siap menerima materi Fikih.

Upaya tersebut membuat suasana pembelajaran menjadi lebih variatif dan tidak monoton. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, maupun kegiatan permainan yang memiliki nilai edukatif. Variasi metode pembelajaran ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah serta meningkatkan ketertarikan dan semangat belajar mereka.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ustadzah Maimunah selaku guru Fikih, yang menyampaikan bahwa dalam pembelajaran ia berusaha menggunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh. Ustadzah Maimunah menyatakan:

“Cara jelasin kadang ustadzah buka cerita dulu, jadi apa yang mereka rasakan itu ustadzah dengerin. Biasanya sebelum belajar ustadzah ngasih game dulu. Kadang ustadzah nyari gambar atau hal-hal yang menarik, jadi mereka nggak melulu pakai metode ceramah”.

Selain dari guru, hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa cara penyampaian materi yang dilakukan guru terasa menyenangkan dan mudah dipahami. Hal ini disampaikan oleh Fathimah RH, siswi kelas VA, yang menyatakan:

“Cara nyampainnya seru, terus ustadzah ngasih contoh dari apa yang kita pahami”.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas dan variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru Fikih mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fikih.

Hal ini sejalan dengan teori ARCS (Attention) yang dikemukakan oleh Keller (1987), yang menekankan pentingnya menarik perhatian siswa agar mereka tetap fokus dan tertarik dalam proses belajar. Dengan menerapkan berbagai metode kreatif, seperti membuka

pembelajaran dengan cerita, permainan edukatif, penggunaan gambar, atau contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru berhasil memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa. Strategi ini membuat siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam diskusi, tanya jawab, atau kegiatan permainan yang edukatif (Jamil, 2019)

3) Keterkaitan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari

Kreativitas dan variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan interaktif agar siswa lebih aktif, nyaman, dan tertarik dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V, guru menyampaikan materi pembelajaran Fikih dengan cara komunikatif dan menarik, disertai contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan perasaan dan pengalaman mereka sehingga tercipta interaksi yang lebih dekat dan efektif. Sebelum memulai materi, guru kerap mengawali pembelajaran dengan kegiatan ringan, seperti permainan edukatif, cerita, atau penggunaan gambar dan media menarik, agar siswa lebih siap menerima materi Fikih.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Maimunah selaku guru Fikih, yang menyampaikan bahwa dalam pembelajaran digunakan metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh.

“Cara jelasin kadang ustadzah buka cerita dulu, jadi apa yang mereka rasakan itu ustadzah dengerin. Biasanya sebelum belajar ustadzah ngasih game dulu. Kadang ustadzah nyari gambar atau hal-hal yang menarik, jadi mereka nggak melulu pakai metode ceramah”.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Fathimah RH selaku siswi kelas va, cara penyampaian materi guru membuat pembelajaran terasa menyenangkan dan mudah dipahami:

“Cara nyampeinnya seru, terus ustadzah ngasih contoh dari apa yang kita pahami”.

Menurut Ustadzah Eko Ratna selaku Koordinator MITQ Putri:

“Anak-anak akan lebih antusias jika pembelajaran dilakukan dengan melibatkan mereka secara aktif dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari”.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas dan variasi metode pembelajaran yang diterapkan guru Fikih mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Fikih.

Hal ini sejalan dengan teori ARCS yang dikemukakan oleh Keller, khususnya pada komponen *Relevance* dan *Confidence*. Dengan mengaitkan materi Fikih dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru berhasil membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan terasa relevan bagi pengalaman mereka sehari-hari, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses belajar. Selain itu, melalui metode yang bervariasi, interaktif, serta pemberian contoh konkret, guru juga membantu siswa merasa mampu memahami materi, meningkatkan rasa percaya diri (*confidence*) mereka dalam menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas. Kombinasi antara relevansi materi dan peningkatan kepercayaan diri ini secara efektif mendukung motivasi belajar siswa, membuat mereka lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran Fikih (Jamil, 2019)

4) Pendekatan Personal dan Kedekatan Emosional

Pendekatan personal dan kedekatan emosional yang diterapkan guru Fikih di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping belajar yang memperhatikan kondisi akademik, emosional, dan psikologis siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru secara konsisten menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan komunikatif terhadap siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru sering menanyakan pendapat siswa, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengemukakan pemahaman atau kesulitan yang dirasakan, serta memberikan respon positif terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa diperhatikan dan dihargai sebagai individu, bukan sekadar peserta didik. Guru juga memberikan motivasi verbal berupa pujian, penguatan, dan dorongan positif, tidak hanya kepada siswa yang berprestasi, tetapi juga kepada siswa yang

berusaha keras, sehingga membangun rasa percaya diri dan semangat belajar

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Madina, siswi kelas VB, yang menyatakan bahwa:

“Sering bergaul sama kita, jadi ustadzahnya kelihatan dekat sama siswa dan belajarnya jadi lebih enak”.

Dari hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa guru membangun komunikasi dua arah, memberi ruang dialog, dan mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, serta berbagi pengalaman terkait materi Fikih. Interaksi yang intensif ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, sehingga pembelajaran berlangsung secara humanis, partisipatif, dan menyenangkan.

Hal ini sejalan dengan teori ARCS khususnya pada komponen *Attention* dan *Satisfaction*. Pendekatan personal dan kedekatan emosional yang diterapkan guru Fikih mampu menarik perhatian (*attention*) siswa karena mereka merasa diperhatikan, dihargai, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui interaksi yang hangat, komunikasi dua arah, serta pemberian pujian dan dorongan positif, guru juga meningkatkan kepuasan (*satisfaction*) siswa dalam belajar, karena setiap usaha dan partisipasi mereka mendapatkan apresiasi. Kondisi ini membuat siswa lebih termotivasi, percaya diri, dan berani aktif bertanya maupun berdiskusi. Dengan demikian, motivasi belajar siswa tidak hanya muncul dari materi, tetapi juga dari hubungan emosional yang positif dengan guru, sehingga pembelajaran Fikih menjadi pengalaman yang menyenangkan, bermakna, dan mendorong keterlibatan siswa secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian dan penguatan teori, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi kreativitas dan variasi metode pembelajaran, keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta pendekatan personal dan kedekatan emosional guru. Kreativitas dan variasi metode menarik perhatian siswa (*Attention*), materi yang relevan dengan pengalaman sehari-hari membuat siswa merasa mampu dan termotivasi (*Relevance* dan *Confidence*), sementara pendekatan personal dan pemberian apresiasi meningkatkan kepuasan belajar (*Satisfaction*). Dengan penerapan faktor-faktor ini secara konsisten, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang

menyenangkan, bermakna, dan mendorong partisipasi aktif siswa sesuai dengan teori ARCS (Keller, 1987) (Jamil, 2019)

- b. Faktor Penghambat upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman

1) Kondisi Kelas yang Kurang Kondusif

Kondisi kelas yang kurang kondusif berdampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Waktu yang seharusnya digunakan untuk penyampaian materi, diskusi, atau penguatan konsep sering tersita untuk menenangkan dan mengatur kelas. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang maksimal dan tidak berjalan sesuai dengan rencana. Konsentrasi siswa mudah terpecah; siswa yang semula fokus dapat kehilangan perhatian, sementara siswa yang pasif semakin sulit terlibat. Bahkan, siswa yang memiliki motivasi belajar baik dapat mengalami penurunan semangat karena merasa tidak nyaman dengan suasana kelas.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara siswa. Fathimah RH menyampaikan bahwa

“kalau kelas nya ribut bikin gak fokus,”

Sedangkan Kalila dari kelas VA menambahkan:

“Yang buat gak semangat itu kalau kelasnya ribut” .

Pernyataan siswa tersebut menunjukkan bahwa keramaian dan kurangnya ketertiban di kelas menjadi faktor nyata yang memengaruhi keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengelolaan kelas yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mendukung partisipasi aktif siswa.

Kondisi tersebut sejalan dengan teori lingkungan belajar kondusif yang dikemukakan oleh Slavin (2018), yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang aman, tertib, dan mendukung interaksi aktif sangat berpengaruh terhadap konsentrasi, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, pengelolaan kelas yang efektif menjadi hal yang penting agar suasana belajar nyaman, siswa merasa aman, dan upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar dapat berjalan optimal.

2) Perbedaan Kemampuan, Karakteristik dan dan Tingkat Berfikir Siswa

Perbedaan kemampuan akademik dan karakteristik siswa menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya guru Fikih meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Anak-anak memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda, sehingga sebagian siswa cepat memahami materi dan aktif terlibat dalam diskusi, sementara siswa lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami penjelasan dan sering meminta pengulangan materi.

Selain itu, anak-anak saat ini sudah mulai berpikir kritis. Mereka sering mengajukan pertanyaan yang menantang, misalnya mempertanyakan alasan di balik ibadah yang diajarkan, seperti “kenapa shalat lima waktu, kenapa tidak cukup sekali saja?”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi ingin memahami dasar dan dalil dari setiap hukum Fikih yang dipelajari. Tantangan ini menjadi hambatan tersendiri bagi guru karena cara penyampaian materi harus disesuaikan agar siswa dapat memahami konsep secara tepat dan sesuai dalil.

Hal ini sebagaimana hasil wawancara bersama Ustadzah Maimunah:

“Anak-anak sudah mulai berpikir kritis, mulai bertanya-tanya kenapa saya melakukan ini, kenapa shalat itu lima waktu, kenapa tidak sekali saja. Pertanyaannya kadang cukup menjebak, dan anak sekarang susah-susah gampang dijelaskan dengan dalil yang ada”.

Selain itu, Ustadzah Maimunah menjelaskan perbedaan kemampuan antara kelas VA dan VB:

“Ada sedikit perbedaan cara menangani antara kelas 5A dan 5B. Secara akademis, kelas VB tingkat kemampuannya lebih baik daripada VA. Di kelas VB, hanya satu anak dari 25 siswa yang kurang dari segi akademis, sedangkan di kelas VA kemampuan siswa cukup bervariasi. Untuk memotivasi, saya mencoba metode baru. Setiap anak itu berbeda-beda, begitu juga materinya. Saya sering murojaah dari bab awal agar mereka benar-benar siap dan paham, bukan sekadar konsep. Karena Fikih kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, siswa jadi bisa melihat kesalahan sebelumnya dan belajar memperbaikinya”.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan, karakter, dan tingkat berpikir kritis siswa memengaruhi proses pembelajaran. Guru harus menyesuaikan metode, memberikan penjelasan yang jelas, dan menggunakan dalil yang sesuai agar setiap siswa dapat memahami materi. Jika tantangan ini tidak ditangani dengan tepat, motivasi belajar siswa dapat menurun karena sebagian siswa merasa belum cukup paham atau terlalu bingung dengan pertanyaan yang muncul.

Kondisi ini sejalan dengan Teori Diferensiasi Pembelajaran yang dikemukakan oleh Tomlinson (2001). Teori ini menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa agar setiap siswa dapat memahami materi sesuai kapasitasnya. Dengan menerapkan prinsip diferensiasi, guru dapat mengatasi perbedaan tingkat kemampuan dan karakter siswa, memberikan penjelasan yang tepat, serta menggunakan metode yang sesuai sehingga motivasi belajar setiap siswa tetap terjaga dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Fauziyah et al., 2025).

3) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Keterbatasan sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya guru meningkatkan motivasi belajar siswa. Sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan menarik. Tanpa fasilitas yang cukup, guru akan kesulitan dalam menyampaikan materi secara optimal, terutama untuk media visual atau media pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini berpotensi menurunkan keterlibatan dan konsentrasi siswa, karena mereka tidak mendapatkan variasi penyampaian yang maksimal.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ustadzah Eko Ratna selaku Koordinator MI Putri:

“Keterbatasan sarana dan prasarana memang menjadi salah satu kendala utama guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Tidak hanya jumlah media yang terbatas, tetapi juga masalah teknis, seperti listrik yang sering tidak stabil, membuat penggunaan media pembelajaran modern menjadi terhambat”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di kelas V, ketika guru ingin menggunakan media proyektor untuk menampilkan materi, listrik di kelas sering tidak stabil atau mati. Akibatnya, media pembelajaran yang seharusnya membantu siswa memahami materi Fikih secara visual menjadi kurang maksimal. Guru pun harus mencari alternatif lain, seperti alat peraga sederhana atau penjelasan lisan, agar proses pembelajaran tetap berjalan, meskipun tidak seefektif jika sarana lengkap.

Kondisi ini sejalan dengan Teori Lingkungan Belajar Kondusif yang dikemukakan oleh Slavin (2018). Teori ini menekankan bahwa lingkungan

belajar yang memadai, aman, dan nyaman sangat memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat mengganggu konsentrasi, mengurangi variasi metode pembelajaran, dan menurunkan minat belajar siswa. Oleh karena itu, pemenuhan fasilitas yang cukup menjadi faktor penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Familia *et al.*, 2025).

4) Keterbatasan Administrasi Pembelajaran

Administrasi pembelajaran memegang peran penting dalam kelancaran proses belajar mengajar. Ketersediaan dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) membantu guru menyiapkan materi secara terstruktur, menentukan metode yang sesuai, mengatur alur pembelajaran, serta menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Kekurangan administrasi dapat menimbulkan ketidakpastian dalam penyampaian materi, mempersulit guru untuk mengelola waktu secara efektif, dan berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran, terutama ketika menghadapi kelas yang heterogen dari segi kemampuan dan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Maimunah:

“Pada tahun ajaran ini, guru Fikih tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti tahun-tahun sebelumnya”.

Ketiadaan RPP ini menuntut guru untuk merancang alur dan materi pembelajaran secara spontan dan fleksibel di kelas. Hal ini mengharuskan guru lebih berhati-hati dalam memilih metode, menyesuaikan tempo pembelajaran, serta memastikan seluruh siswa dapat mengikuti materi. Tanpa administrasi yang memadai, guru menghadapi tantangan lebih besar dalam mengelola variasi kemampuan siswa dan menjaga motivasi belajar tetap tinggi. Oleh karena itu, keterbatasan administrasi menjadi salah satu faktor penghambat yang signifikan dalam upaya guru Fikih meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan penguatan teori yang ada, terdapat beberapa faktor penghambat dalam upaya guru Fikih meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur’an Jamilurrahman. Faktor-faktor tersebut meliputi kondisi kelas yang kurang kondusif, perbedaan kemampuan dan karakteristik siswa, keterbatasan

sarana dan prasarana, serta keterbatasan administrasi pembelajaran. Keempat faktor ini berdampak pada fokus, keterlibatan, dan motivasi belajar siswa. Kondisi ini sejalan dengan Teori Lingkungan Belajar Kondusif (Slavin, 2018), yang menekankan pentingnya suasana kelas yang tertib, fasilitas memadai, dan administrasi terstruktur untuk mendukung efektivitas pembelajaran dan motivasi siswa.

BAB V **PENUTUPAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran 2025/2026, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman telah dilaksanakan dengan cukup baik. Guru berupaya menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa, penyampaian materi yang menarik dan mudah dipahami, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi seperti tanya jawab, cerita, dan kerja kelompok, serta pemberian contoh dan keteladanan dalam sikap dan perilaku. Upaya-upaya tersebut mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih antusias dan terlibat dalam proses pembelajaran Fikih
2. Faktor pendukung dalam upaya guru Fikih meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, kemampuan mengaitkan materi Fikih dengan kehidupan sehari-hari siswa, pendekatan personal yang ramah dan komunikatif, serta perencanaan pembelajaran yang matang. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif, dan bermakna, sehingga dapat mendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran Fikih dengan lebih semangat dan berkelanjutan. Faktor pendukung dalam upaya guru Fikih meningkatkan motivasi belajar siswa meliputi kreativitas guru dalam pembelajaran, kemampuan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, pendekatan yang ramah dan komunikatif, serta perencanaan pembelajaran yang baik. Faktor-faktor tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran Fikih.

B. Saran

1. Kepada guru Fikih Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman agar terus mempertahankan dan meningkatkan kreativitas dalam mengelola pembelajaran, khususnya dengan menggunakan metode pembelajaran yang variatif, interaktif, dan kontekstual. Guru diharapkan terus mengaitkan materi Fikih dengan kehidupan sehari-hari siswa serta melakukan pengulangan materi (muroja'ah) secara konsisten agar pemahaman dan motivasi belajar siswa semakin meningkat. Selain itu, guru Fikih diharapkan tetap membangun kedekatan yang baik dengan siswa melalui sikap yang ramah, komunikatif, dan memberikan perhatian kepada setiap siswa sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Pemberian motivasi, nasihat, serta penguatan positif secara berkelanjutan juga perlu terus dilakukan agar siswa merasa dihargai, percaya diri, dan semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Fikih.
2. kepada pihak Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman diharapkan dapat terus memberikan dukungan kepada guru Fikih, baik melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, pelatihan pengembangan kompetensi guru, maupun evaluasi pembelajaran secara berkala. Dukungan tersebut diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal.
3. kepada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran dan motivasi belajar, khususnya dalam mata pelajaran Fikih, dengan lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta berusaha menerapkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru, pihak madrasah, dan siswa, proses pembelajaran Fikih diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.
4. Berdasarkan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, khususnya terkait dengan cakupan partisipan yang masih terbatas pada guru dan siswa kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan cakupan partisipan yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak kelas, jenjang yang berbeda, maupun madrasah lain agar diperoleh gambaran yang lebih

komprehensif mengenai upaya guru Fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan pendekatan atau metode penelitian yang berbeda sebagai upaya penguatan dan pengembangan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahaba, Akhmad Syahida, J. (2021). Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi Dan Aplikasinya Pada Ilmu Pendidikan. *Education and Learning Journal*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i1.91>
- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- Adib, M. A. (2024). *URGENSI MENJADI TELADAN: PERAN GURU SEBAGAI ROLE MODEL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM M*. 32(3), 167–186.
- Agustina Zahrotin Nisak, & Yudi Krisno Wicaksono. (2025). Peran Guru IPS dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Active Learning di SMPN 3 Srengat Blitar. *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 333–359. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.854>
- Ahmad Ali Ma'sum, F. H. (2025). *ANALISIS RELEVANSI TEORI TAKSONOMI BLOOM DALAM CAPAIAN PEMBELAJARAN PAI & BP*. 5(2), 306–312.
- Al-Maftuhah, S. A.-A. (2025). *ANALISIS METODE PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PEMAHAMAN PELAJARAN PAI SISWA KELAS II DI SMA NEGERI 2 UNGARAN TAHUN 2024/2025*.
- Amiruddin, A., Sarah, D. M., Vika, A. I. V., Hasibuan, N., Sipahutar, M. S., & Simamora, F. E. M. (2022). Pengaruh Pemberian Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(01), 210–219. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i1.1596>
- Andika Hagia Ginting, Juliani, Sarah Riza, M Riska Mariska, & Sofi Arlina. (2025). **Guru Sebagai Teladan: Mewujudkan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Nyata**. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 300–315. <https://doi.org/10.61253/h6j1gg94>
- Anjarwati, N., & Purnomo, H. (2025). Analisis Fokus Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran

- Matematika di Kelas 1 SD Negeri Rejodadi. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 13, 263–278.
- Arfandi, M. A. S. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai. *Edupedia*, 5(2), 124–132.
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Pendahuluan Keberhasilan manajemen peserta didik itu tidak terlepas dari adanya kepala madrasah dan warga madrasah , di mana tempat para peserta didik itu belajar . Kepala madrasah merupak. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(1), 71–89. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i1.3025>
- Aris Try Andreas Putra. (2012). Evaluasi program pendidikan: Pendekatan evaluasi program berorientasi tujuan (Goal-oriented evaluation approach W. Tyler). *Shautut Tarbiyah: Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 18(1), 55–68.
- Asrofi, Hamilaturroyya, P. (2025). ASESMEN PEMBELAJARAN PROFETIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI HOLISTIK UNTUK PENGUATAN NILAI SPIRITUAL DAN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(1), 10–17.
- Aswati, F., & Chanifudin, C. (2025). Prinsip Pendidikan Islami Berbasis Fikih untuk meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 204–211. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.826>
- Aulia, R., & Sontani, U. T. (2018). Pengelolaan Kelas Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11759>
- Batubara, N. K. I., Sinaga, A. I., & Haidir, H. (2024). Analisis kompetensi pedagogik guru fikih dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka di madrasah aliyah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 300. <https://doi.org/10.29210/1202424138>
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 762–771.

<https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1325>

Dina Satriani, V. V. K. (2020). PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA POKOK PENJUALAN TERHADAP LABA PENJUALAN. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(2), 438.

<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jtin/article/view/645>

Dipa Nabilla Hasya. (2023). *Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Fisika di SMAN 03 Lebong Sakti*.

Elmalia Putri, Wina Mustikaati, H. F. (2024). *STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR DALAM DAN LUAR NEGERI*. 09(September).

Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226–265. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>

Fajri, K., & Setiawan, R. (2025). Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran Fikih. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1), 133–145.
<https://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/view/380%0Ahttps://ejournal.bamala.org/index.php/almustofa/article/download/380/132>

Fathuroji, M. (2024). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. 03(07), 180–185. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

Fauqa Nuri Ichsan, H. (2021). Implementasi Perencanaan Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 13(2), 281–300. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v13i2.399>

Fauziyah, F., Rofiqi, A., Arifin, S., & Ekawati, R. (2025). Diferensiasi dalam Pembelajaran: Strategi dan Praktik di Kelas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3555–3567. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i4.4114>

Feny Rita Fiantika, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland

- Mouw, Jonata, Imam Mashudi, Nur Hasanah, Anita Maharani, K. A. R. N. N., & Waris, L. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasini* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Fidina Choiru Darojah, Adinda Rizky Fadhila, Nais Nourma Nastiti, Enggal Bagas Nova Saputra, & Rio Kurniawan. (2024). Peran Guru Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 103–109. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i2.3501>
- Fitria, M. (2021). *HUBUNGAN ANTARA RELASI GURU-MURID DENGAN PRESTASI AKADEMIK: SEBUAH STUDI METAANALISIS*. 32(3), 167–186.
- Ghafira, T. A., Salsabila, A., Nurul, U., & Probolinggo, J. (2025). *STRATEGI PEMBELAJARAN FIQH KELAS 8 BERBASIS PENDEKATAN PRAKTIS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SANTRI MTS 1. V(xx)*, 1–9.
- Hawa, Liberna, S. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar dan Curiosity Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Swasta di Kabupaten Bogor. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan ...*, 80, 135–142.
- Husna Nashihin, Noor Aziz, Ida Zahara Adibah, Neni Triana, Q. R. (2022). *KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF-ECOSPIRITUALISM DAN ISU LINGKUNGAN HIDUP*. 1163–1176. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>
- Isnaini, S. D., Majid, A., Astina, C., Pendidikan, S., Islam, A., Info, A., Demonstrasi, M., Fiqih, P., Jenazah, P., & Isnaini, S. D. (2025). Implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqh materi pengurusan jenazah. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 5, 18–26.
- Jaimiyah, Fahrudin, F., Ismiasih, & Ulfah, M. (2023). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2, 1304–1309. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Jamil, M. M. (2019). Optimalisasi Model ARCS Dalam Pembelajaran Saintifik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Peminatan Mata Pelajaran

Geografi Di Kelas Matematika Ilmu Alam. *Indonesian Journal of Science Education*, 1(1), 7–24.

- Jauhari, M. I. (2020). KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI ERA MODERN Muhammad. *ペインクリニック学会治療指針* 2, 9, 1–9.
- Jayyidah, N. (2022). Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTs. *Tanwirul Hija Cangkreng Lenteng Sumenep*. 2005–2003 ,8.5.2017 ,7787.
- Joyce, B., & Weil, M. (1972). Conceptual Complexity, Teaching Style and Models of Teaching. *Internasional*, 1(1), 1–25.
- Karolus Sanononi Sarumaha, Rohpinus Sarumaha, E. G. (2022). *ANALISIS KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA PADA MATERI SPLDV DI KELAS VIII SMPN 3 MANIAMOLO TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021*. 3(1), 161–172.
- Kayyis Fithri Ajhuri. (2021). Urgensi Motivasi Belajar. *Yogyakarta*, 1–130.
[http://repository.iainponorogo.ac.id/1096/1/B.3. BUKU CETAK urgensi Motivasi Kayyis_cek.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/1096/1/B.3.BUKU%20CETAK%20urgensi%20Motivasi%20Kayyis_cek.pdf)
- Kurdi, S. M. | M. S. K. | S. F. R. R. | M. S., & Juita, M. A. R. | N. D. V. | Q. R. Y. Y. | A. K. (2024). *Strategi Pembelajaran*.
- Latifah, A. (2022). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Mts Al-Washilah Jakarta Barat*.
[http://repository.unusia.ac.id/id/eprint/454/%0Ahttp://repository.unusia.ac.id/id/eprint/454/1/Anisa Latifah-PAI18130140.pdf](http://repository.unusia.ac.id/id/eprint/454/%0Ahttp://repository.unusia.ac.id/id/eprint/454/1/Anisa%20Latifah-PAI18130140.pdf)
- Lina Lisnawati. (2024). Strategi Pengajaran Fikih pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Datarbungur. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 112–122.
<https://doi.org/10.61132/karakter.v1i3.800>
- Luluk Fatimah. (2024). Dampak Penerapan Pembelajaran Fikih terhadap Kedisiplinan Shalat Siswa Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 291–298. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i1.1123>

- M. Nasrullah. (2021). *upaya guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter di MA Salafiyah Wonyoso Kebumen Tahun Pelajaran 2024*. 1–5.
- Mardiansyah. (2023). *Analisis Krjasama Guru PAI Dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Siswa Di SD Negeri 46 Seluma*.
- Mazrur, Surawan, Y. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Megarani, N. (2021). *SKRIPSI UPAYA GURU MATA PELAJARAN Fiqih DALAM MEMBINA DISPLIN IBADAH SHALAT SISWA KELAS VII MTs NURUL HUDA BATANGHARI*.
- Meila Noor Syafria, I. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2020). Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Mu'minatun, D. I., & Misbah, M. (2022). Metode TIKRAR dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1332–1338. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3070>
- Muhammad Adi Yusuf, S. (2024). MUTAADDIB: Islamic Education Journal. *MUTAADDIB: Islamic Education Journal*, 2(2), 1–24.
- Muhammad Amar Adly, Heri Firmansyah, I. A. L. (2024). *Qowaid Fiqhiyyah*. 375–385.
- Muhammad Fajar. (2020). *PELAKSANAAN REFORMA AGRARIA DI DESA SUMBERDANTI KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria)*. 5, 40. digilibs.unikhas.ac.id/5710/MUHAMMAD_FAJAR_S20152042.pdf#page=53
- MUNFATIKAH, S. (2021). *UPAYA GURU MATA PELAJARAN FIKIH DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH ALIYAH NAHDLATUL ULAMA HASAN MUCHYI KAPUREJO-PAGU-KEDIRI*. 167–186.

- Muspiroh, Nana Hendra Cipta, S. R. (2023). *PERAN MOTIVASI DALAM MENINGKATKAN KEBERHASILAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR*. 09, 1236–1245.
- Mustofa, A. M. and A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186.
- Ngutini, Sukmawati, & Syukuri, M. (2023). Implementasi Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kinerja Guru SMPN 1 Seluas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 2715–2723.
<https://doi.org/10.26418/jppk.v12i2.62110>
- Nur Efendi, M. I. S. (2020). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Nur. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85.
<https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25.Manajemen>
- Nurhasanah, N. (2023). Upaya Peningkatan Kinerja Melalui Pendidikan Dan Pelatihan Di Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Tengah. *Pencerah Publik*, 10(1), 30–36. <https://doi.org/10.33084/pencerah.v10i1.4961>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY : Journal Of Education*, 2(3), 26–34. <http://lppppublishing.com/index.php/alacrity>
- Pityatul Muthaharo, Pitnizar, S. H. (2007). *PENERAPAN PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI KELAS VC SD NEGERI 13/I MUARA BULIAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE TANYA JAWAB*. 7, 93–106.
- Rahman, S. (2021). PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR Sunarti. *Prosiding Seminar Nasional*, November, 265–276.
- Raida, M. Ali Sibram Malisi, A. (2025). Penerapan Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI 7 Di SMAN 1 Palangka Raya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*,

8(2), 37–48. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i2.4124>

Rena Rismayantia, Muhammad Aththar Rayhanb , Qois Khairullah El Adzime, L. A. F. (2023). Pengaruh motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik terhadap. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(2), 251–261.

Rika Rahayu Muslimin, Syahrudin Usman, B. R. (2024). *Strategi Pembelajaran Langsung (Konvensional)*. 2(3), 468–474.

RISKA SYA'BAN, TYA AYU PALUPY, S. A. L. (2025). DAMPAK REWARD INTRINSIK DAN EKSTRINSIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR. 4(4), 470–477.

Rita Bunga Familia, Andy Saputra, R. H. (n.d.). *Lingkungan Belajar Efektif Dalam Perspektif PSIKOLOGI PENDIDIKAN ROBERT E. SLAVIN*. 2(6), 8859–8866.

Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.

Rosinta Dehong, Melkyanus Bili Umbu Kaleka, A. S. R. (2020). ANALISIS LANGKAH-LANGKAH PENERAPAN MODEL DISCOVERY LEARNING DALAM PEMBELAJARAN FISIKA. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(2), 85–91.

Rusydi Syadzili, M. F., & Zulfas, F. (2022). Strategi Merealisasikan Pendidikan Dasar Islam Yang Kompetitif di MI Perwanida Blitar. *Tasyri` : Jurnal Tarbiyah-Syari`ah-Islamiah*, 29(01), 29–42. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i01.158>

Saputra, A. Z. H., & Achadi, M. W. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Fikih Di Madrasah Ibtidaiyah. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 235–243.

Siti Romdona, Silvia Senja Junista, A. G. (2025). TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 132–138. <https://doi.org/10.61787/zk322946>

Subakri. (2020). *Peran Guru PAI dalam Pandangan Al- Ghazali*. 1(2), 63–75.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Administrasi Dan Metode R&D*. 124, 132–142,

185–193.

- Suharni, S. (2021). UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN Irma. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1261–1268. [http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index%0AVolume 3 Nomor 3 Tahun 2023 ISSN 2775-1589 Hal.1261-1268%0AMAKN](http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jcp/index%0AVolume%203%20Nomor%203%20Tahun%202023%20ISSN%202775-1589%20Hal.1261-1268%0AMAKN)
- Sumayyah Syahidah, Neviyarni, H. N. (2025). *KONSEP DAN PENERAPAN MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN: TINJAUAN TEORETIS DAN IMPLIKASI DALAM BIMBINGAN KONSELING*. 3(6), 600–606.
- Sunarto, A., & Abidin, A. Z. (2024). Analisis Penerapan Disiplin dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Pada Kantor Desa Nembol Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 1754–1765.
- Susanti, R. N., Zaeni, A. N., & Dewi, N. S. F. (2025). Dekonstruksi Pendidikan dan Rekonstruksi Motivasi Intrinsik guna Meningkatkan Belajar di Era Disrupsi. *Prosepsi Prosiding Seminar Psikologi*, 2(1), 45–57.
- Syahril Hasan, N. M. (2019). SISTEM INFORMASI PEMBAYARAN BIAYA STUDI BERBASIS WEB PADA POLITEKNIK SAINS DAN TEKNOLOGI WIRATAMA MALUKU UTARA INFORMATION. *IJIS-Indonesia Journal on Information System*, 4(April), 69–76. <https://media.neliti.com/media/publications/260171-sistem-informasi-pengolahan-data-pembeli-e5ea5a2b.pdf>
- Syarifudin, Muh. Rijalul Akbar, N. (2025). *Model Pembelajaran Teaching at the Right Level (TaRL)* (Vol. 32, Issue 3).
- Undari Sulung, M. M. (2021). Memahami sumber data penelitian. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.

- Yanti, Jhonnedy KolangNauli², T. C. B. (2025). Motivasi dan Emosional Berperan Penting dalam Pembelajaran Pendidikan bagi Peserta Didik. *Jurnal Teologi Wesley*, 2, 2.
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Yusrianti. (2021). *PERAN GURU FIKIH DALAM TATA CARA MASBUQ PADA PELAKSANAAN SHALAT BERJAMAAH PADA SISWA MA AL-MUBARAK JAMPALENNA KEC. SIBULUE KAB. BONE*. 167–186.
- Zaki, M. (2022). Fikih, Ushul Fikih dan Qawaid Al-Fiqhiyyah dalam Lintasan Sejarah. *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 9(2), 1–16. <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.521>

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Tujuan Observasi

Untuk memperoleh informasi dan data mengenai interaksi antara guru Fikih dan siswa kelas V dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Fikih di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman, baik dalam aspek pengajaran maupun pembentukan sikap dan semangat belajar siswa.

2. Aspek yang Diamati

b. Alamat/Lokasi

Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman beralamat di Sawo RT 06, Kepuh Kulon, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55194.

c. Fasilitas Ruang Kelas

Terdapat 12 ruang. Jumlah tersebut belum termasuk ruang kantor, gudang, serta ruang-ruang khusus seperti ruang halakah dan ruang pembinaan tahfidz. Untuk fasilitas penyimpanan, madrasah telah memiliki gudang kecil yang berfungsi untuk menyimpan berbagai perlengkapan sekolah, alat kebersihan, serta peralatan pendukung kegiatan belajar.

d. Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas

Guru datang tepat waktu sesuai jadwal, yaitu pukul 12:20 WIB. Siswa mulai berdatangan sekitar pukul 12:10 WIB. Ketepatan waktu ini menunjukkan kedisiplinan yang menjadi bagian dari karakter yang dibangun di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman. Suasana belajar terasa hangat dan penuh keakraban saat guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam "*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*" Para siswa dengan penuh semangat menjawab salam tersebut, "*Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.*" Kemudian, guru dengan lembut menanyakan keadaan mereka, "*Kayfa halukunna ya akhawat?*" Santri-santri pun menjawab serempak, "*Alhamdulillah, nahnu bi khairin,*" menandakan rasa syukur dan kesiapan mereka untuk memulai pembelajaran. Suasana penuh rasa persaudaraan dan ketenangan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi seluruh siswa.

Pembelajaran diakhiri dengan sesi refleksi singkat dimana guru mengajak siswa untuk menyampaikan kesan dan pesan terkait materi yang telah dipelajari. Setelah itu, guru memimpin pembacaan do'a penutup bersama-sama dan mengucapkan salam sebagai tanda berakhirnya kegiatan.

e. Peran Pelaku Pendidikan

Guru, Koordinator MITQ, siswa

f. Gerakan Tubuh dan Gestur Tubuh

Ketika siswa ingin meminta izin dalam keperluan minum atau ke kamar mandi dengan cara siswa mengangkat tangan dan guru memberikan respon mengangguk yaitu artinya iya.

g. Jarak Interaksi antara Guru dan Siswa Sangat Dekat

h. Penggunaan Parabasa atau Ungkapan Simbolik

Ketika guru menjelaskan pembelajaran di depan siswa, beliau meninggikan volume suara supaya terdengar sampai belakang.

i. Penampilan Guru dan Siswa

Guru menggunakan pakaian yang sederhana namun tetap rapi dan bersih. Pakaian yang digunakan oleh guru tidak terlalu mewah dan mencolok, tapi tetap memberikan kesan yang professional dan sopan. Siswa berpenampilan bersih dan rapi sesuai peraturan Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman yaitu menggunakan seragam sekolah, jilbab, ciput, dan sepatu.

j. Respon dan Peran Siswa dalam Interaksi

Siswa dapat merespon guru dengan cara positif dan konstruktif, seperti memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi dengan teman-teman.

k. Norma dan Kebiasaan yang Terbentuk

Siswa dan guru berpakaian rapi dan sopan santun sesuai aturan sekolah. Siswa juga menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman-teman dengan cara berbicara dan berperilaku sopan. Kemudian siswa dan guru datang ke sekolah dan kelas tepat waktu.

B. Judul Penelitian

Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman Tahun Ajaran

2025/2026

C. Pertanyaan Wawancara

1. Identitas Informan

Nama :

Profesi :

Hari/Tanggal:

Jam :

Lokasi :

2. Pertanyaan untuk Guru Fikih

- a. Ustadzah, bagaimana kondisi pembelajaran Fikih di kelas V pada tahun ajaran ini?
- b. Menurut Ustadzah, bagaimana motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Fikih saat ini?
- c. Apakah Ustadzah melihat adanya perbedaan tingkat motivasi belajar antara kelas VA dan VB? Jika iya, seperti apa perbedaannya?
- d. Menurut Ustadzah, apa yang menyebabkan adanya perbedaan motivasi belajar antara kedua kelas tersebut?
- e. Tantangan atau hambatan apa saja yang Ustadzah rasakan ketika mengajar Fikih di kelas VA dan VB?
- f. Faktor apa yang menurut Ustadzah paling mempengaruhi motivasi belajar siswa, baik dari segi karakter siswa, metode, lingkungan, atau materi pelajaran?
- g. Upaya apa yang biasanya Ustadzah lakukan untuk membantu siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran Fikih?
- h. Metode atau pendekatan pembelajaran apa yang paling sering Ustadzah gunakan di kelas, dan apa alasan Ustadzah memilih metode tersebut?
- i. Bagaimana respon siswa terhadap metode atau cara mengajar yang selama ini Ustadzah terapkan?
- j. Menurut Ustadzah, apa yang dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas VA dan VB?

3. Pertanyaan untuk Koordinator MITQ

- a. Menurut Ustadzah, bagaimana kondisi motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fikih di MI ini secara umum?

- b. Apa peran Ustadzah selaku Koordinator MI dalam membina dan mengarahkan guru fikih agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
 - c. Upaya apa saja yang biasanya dianjurkan atau ditekankan kepada guru fikih dalam proses pembelajaran agar siswa lebih termotivasi?
 - d. Bagaimana Ustadzah menilai metode pembelajaran fikih yang digunakan oleh guru kelas V selama ini, khususnya dalam menarik perhatian dan minat siswa?
 - e. Apakah pihak madrasah memberikan kebebasan atau arahan tertentu kepada guru fikih dalam menggunakan metode dan media pembelajaran?
 - f. Menurut Ustadzah, sejauh mana pengaruh peran guru fikih terhadap motivasi belajar siswa kelas V?
 - g. Faktor apa saja yang mendukung guru fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah ini?
 - h. Faktor apa saja yang menjadi kendala atau hambatan guru fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V?
 - i. Bagaimana bentuk evaluasi atau tindak lanjut dari pihak madrasah terhadap upaya guru fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?
 - j. Harapan apa yang Ustadzah sampaikan kepada guru fikih agar motivasi belajar siswa kelas V ke depannya dapat semakin meningkat?
4. Pertanyaan untuk Siswa Kelas V
- a. Saat pelajaran Fikih, hal apa yang bikin kamu semangat dan hal apa yang bikin kamu kurang semangat
 - b. Cara guru mengajar seperti apa yang kamu suka, dan cara apa yang bikin kamu cepat bosan?
 - c. Kalau guru bercerita, mengajak tanya jawab, atau memberi contoh sehari-hari, apakah itu membantu kamu belajar? Kalau tidak, kenapa?
 - d. Pujian dan semangat dari guru membuat kamu lebih rajin belajar Fikih atau biasa saja?
 - e. Belajar Fikih menggunakan gambar, video, atau alat bantu membuat kamu lebih bersemangat belajar atau justru mengganggu fokus?
 - f. Suasana kelas seperti apa yang membuat motivasi belajar Fikih kamu meningkat, dan suasana seperti apa yang membuat kamu malas belajar?
 - g. Sikap teman-teman di kelas lebih sering meningkatkan motivasi belajar kamu atau menurunkannya?

- h. Saat kamu belum paham pelajaran Fikih, apakah bantuan guru membuat kamu tetap semangat belajar atau malah kehilangan motivasi?
- i. Waktu pelajaran Fikih, apa yang membuat kamu antusias belajar, dan apa yang membuat kamu mengantuk atau bosan?
- j. Apa yang membuat motivasi belajar Fikih kamu meningkat, dan apa yang membuatnya menurun?

D. Hasil Wawancara

1. Identitas Informan 1

Nama : Maimunah
 Profesi : Guru Fikih di Kelas V MITQ Jamilurrahman
 Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Desember 2025
 Jam : 09:00 WIB
 Lokasi : MITQ Jamilurrahman

a. Bagaimana kondisi pembelajaran Fikih di kelas V pada tahun ajaran ini?

Jawaban: Ada sedikit perbedaan cara menangani antara kelas 5a dan 5b, secara akademis lebih bgus kelas vb, jadi kelas 5b itu tingkat kemampuannya bisa dikatakan lebih baik, daripada di kelas va, itu secara menyeluruh, hanya kasus di kelas vb itu yang kurang dari segi akademis itu hanya satu anak dari 25 siswa yg ada, adapun di kelas va itu cukup bervariasi ada yang kurang ada yang biasa ada yang pintar banget itu jugak ada, kemudian untuk motivasi ustdzah itu mencoba menggunakan metode baru, biasanya setiap anak itu beda beda, belum lagi materinya itu juga akan beda beda, kemudian untuk yang sekarang anak anak itu saya lihat mereka lebih mudah untuk bisa mengerjakan jika ustdzah sudah mengulang, jadi ustdzah itu sering murojaah kalau awal pelajaran biasanya kan hanya sekedar pelajaran kemarin saja, nah untuk yg sekarang itu kita bener-bener muroja'ah dari bab awal, jadi mereka benar benar siap, mereka benar benar paham, bukan hanya konsep gimn aku jawab, tapi paham, karena fikih kan kaintanya dengan kehidupan sehari hari ya, dengan hal hal yang sudah mereka kerjakan sebelumnya, jadi mereka tau oh ternyata yg kemarin aku lakukan belum benar ya ustdzah

Cara motivasi jelas dengan cara memurojaah bersama, kemudian sering kasih pertanyaan di sela sela pembelajaran yang related dengan kehidupan mereka, karena itu kaitnya dengan kehidupan sehari hari ustdzah harus kasih contoh

- b. Menurut ustzah bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas 5 saat ini apakah meningkat atau justru sebaliknya?

Jawaban: kita ngelihat dari dua aspek di lihat dari segi nilai yang tertera, dan praktik sehari harinya, kalau untuk praktik sehari harinya kita bisa bilang belum 100 persen seperti yang kita mau, kita kan punya target, mungkin belum sepenuhnya terpenuhi oleh mereka, tapi kalau dari segi akademisnya nilainya sudah sangat baik, jadi alhamdulillah kemarin juga bahkan anak yang terutama di kelas 5b nilainya paling bawah pun dia tidak remedial, kalau dari segi akademisnya cukup meningkat, dengan metode pembelajaran yang di berikan

- c. Menurut ustzah apa yg membuat perbedaan tingkat motivasi belajar siswa antara kelas 5a dan 5b?

Jawaban: yang pertama jelas ketertarikan anak akan suatu materi itu beda beda, kadang di satu materi pun bisa jadi anak ini suka pembahasan a suka pembahasan yang b, kemudia cara ustzah menerangkan soalnya kan beda beda ya ustzah kita sudah kenal anaknya atau tiba tiba anaknya di ganti sma orang (mksdnya ustzah nya di ganti sama ustzah yang lain) yang mungkin mereka ketemu sekali jelas itu berbeda, karakteristik anak berbeda beda ada yang pd oh yaudah ustzah yang ngajarin jadi siapa pun yanag masuk yaudah masuk aja, tapi ada anak yang ketika di badalin sekali kayak gak masuk apa pembelajarannya itu, intinya ketertarikan dan cara mengajar gurunya

- d. Apa saja hambatan hambatan yang ustadzah alami ketika ngajar fikih di kelas v?

Jawaban: Kalau hambatan yg gimana gimana gak ada si, alhamdulillah anak anak mau diajak kerja sama, yang namanya kelas jelas ya us, ada dua pihak siswanya dan ustzahnya, ustzahnya udaah efort baanyak tapi kalau santrinya udh males males an, santrinya udah gak mood atau gak tertarik atau sebagai nya gak jalan dengan maksimal, kemudian tantangan gak ada sih, paling anak anaknya sudah mulai berfikir kritis, mulai bertanya tanya kenapa saya melakukan ini, kenapa solat itu lima waktu kenapa gak sekali aja ustzah, mereka mulai mempertanyakan pertanyaan pertanyaan yang cukup menjabak paling itu sih tantangnya cara menjelaskan mereka, dan anak sekrang tu susah susah gampang di jelaskan dengan dalil yang ada

- e. Faktor apa yg mempengaruhi motivasi belajar siswa, baik dari karakteristik siswa, metode, lingkungan, atau materi pelajaran?

Jawaban: semua sih ya, kalau itu kan harus ada sebab internal dan eksternal, internal jelas anak anak kemampuan itu kita gak bisa singkirkan, kadang kita orang dewasa ini sering memaksakan supaya anak itu seperti dengan yang udah kita rasaain, (enggak ustdzah umur segini tu udah bisa, udah tau), sedangkan kita gak bisa general anak anak itu semuanya sama, ada anak anak yang sekali di jelasin langsung paham, ada anak yang harus berulang kali di jelaskan, ada anak yang sekali di contohkan langsung paham, gimana cara kita menjelaskan ke anak anak sesuai kemampuan mereka, kemudian faktor lingkungan, lingkungan seklah dan juga lingkungan rumah, di rumah kita gak tau apa yng sudah mereka dengar, apa yang sudah mereka laksanakan, kadang ada beberapa pembahasan fikih pun yang mereka di bolehkan sama uminya atau ibunya tapi kok di sekolah itu bilngnya makruh , jadi ustdzah perlu menjelaskan sesuai dengan dalil, kita harus tanamkan dulu ke anak kalau misalnya kita belajar fikih harus sesuai drngan hadist hasan dan sohih, kadang ustdzah juga membuka pembicaraan antara ustdzah dan anak murid, coba tanya uminya mungkin ustdzah yang belum tau, kita teatp tau mungkin ada pelajaran pelajaran yang belum kita tau jadi anak ikut menjabatani dua pihak ini.

- f. Upaya apa yang biasa nya ustdzah lakukan, untuk membantu siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran fikih?

Jawaban: Cara jelasin, kadang ustdzah buka cerita jadi apa yang meraka rasakan ustdzah dengerkan, biasanya ustdzah melakukan metode mian game sebelum belajar, kadang ustdzah nyari gambar atau apa yang menarik jadi mereka tidak melulu untuk melakukan menggunakan metode ceramah

- g. Metode atau pendekatan apa yang biasanya ustdzah gunakan di kelas dan apa alasan ustdzah menggunakan metode itu?

Jawaban: cerita, ustdzah tidak membatasi anak anak untuk bercerita tapi harus sesuai dengan kesepakatan yang udah di sepekati bersama

- h. Bagaimana respon siswa terhadap metode atau cara mengajar ustdzah yg selama ini ustdzah tetapkan?

Jawaban: alhamdulillah tidak ada keluhan dari wali santri sendiri terkait

pembelajaran, alhamdulillah kita belajar cukup baik di pembelajaran fikih, pembelajaran fikih termasuk pembelajaran yg cukup tinggi nilainya dibanding pembelajaran lain yang saya ampu, bahkan anak yang di bawahpun tidak remidi, responya cukup baik tidak ada masalah, mereka antusias ketika ustazah datang, mereka udh siap ketika memulai pembelajaran itu sudah nilai pls buat sayaa

- i. Menurut ustazah apa yang paling di butuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas 5?

Jawaban: Mungkin kita bisa coba untuk mencari metode yg lain,

2. Identitas Informan 2

Nama : Eko Ratna
 Profesi : Koordinator MITQ Jamilurrahman
 Hari/Tanggal : Kamis, 15 Januari 2026
 Jam : 07:50 WIB
 Lokasi : MITQ Jamilurrahman

- a. Menurut Ustadzah, bagaimana kondisi motivasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran fikih di MI ini secara umum?

Jawaban: Tingkat sedang, mereka akan lebih antusias jika mereka yang mencari dan di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari

- b. Apa peran Ustadzah selaku Koordinator MI dalam membina dan mengarahkan guru fikih agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?

Jawaban:

- 1) Berkala di adakan rapat pengembangan
 - 2) Rapat bersama teman teman
 - 3) Melakukan pelatihan
 - 4) Mengajukan kebutuhan guru fikih untuk membantu proses pembelajaran
- c. Upaya apa saja yang biasanya dianjurkan atau ditekankan kepada guru fikih dalam proses pembelajaran agar siswa lebih termotivasi?

Jawaban: Menggunakan metode interaktif, menggunakan diskusi kelompok, menyambungkan pembelajaran fikih dengan kehidupan sehari hari, memberikan apersepsi terhadap siswa yang aktif dan berprestasi

- d. Bagaimana Ustadzah menilai metode pembelajaran fikih yang digunakan oleh guru kelas V selama ini, khususnya dalam menarik perhatian dan minat

siswa?

Jawaban: Observasi kelas, praktik pembelajaran, metode diskusi

- e. Apakah pihak madrasah memberikan kebebasan atau arahan tertentu kepada guru fikih dalam menggunakan metode dan media pembelajaran?

Jawaban: ya, memberikan kebebasan, selama tidak keluar dari kurikulum madrasah

- f. Menurut Ustadzah, sejauh mana pengaruh peran guru fikih terhadap motivasi belajar siswa kelas V?

Jawaban: Sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari fikih itu sangat penting berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

- g. Faktor apa saja yang mendukung guru fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di madrasah ini?

Jawaban: Buku ajar, media pembelajaran, memberikan contoh nyata

- h. Faktor apa saja yang menjadi kendala atau hambatan guru fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V?

Jawaban: Keterbatasan sarana dan prasarana, dan beragam latar belakang santri

- i. Bagaimana bentuk evaluasi atau tindak lanjut dari pihak madrasah terhadap upaya guru fikih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa?

Jawaban: Penilaian santri, dan rapat evaluasi

- j. Harapan apa yang Ustadzah sampaikan kepada guru fikih agar motivasi belajar siswa kelas V ke depannya dapat semakin meningkat?

Jawaban: Guru fikih semakin kreatifitas, mengembangkan diri dan menambah ilmu

3. Identitas Informan 3

Nama : Aisyah Nur
 Profesi : Siswi Kelas V B
 Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2026
 Jam : 11:55 WIB
 Lokasi : MITQ Jamilurrahman

- a. Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti pelajaran Fikih di kelas?

Jawaban: merasa senang, karena bisa mengetahui hal-hal baru, sunah-sunah nabi dan ibadah-ibadah yang belum kita tau, juga tambahan ibadah seperti di

haji harus melakukan potong wada habistu berbagi daging pada yg membutuhkan

- b. Menurut kamu, bagaimana cara guru Fikih mengajar di kelas?

Jawaban: untuk menyampaikan materi biasanya selalu di ulang, terus biasanya di kasi pertanyaan untuk satu satu siswa jadi biar semuanya paham

- c. Apa saja hal yang dilakukan guru Fikih yang membuat kamu lebih semangat belajar Fikih?

Jawaban: biasanya nya cerita, bisa menambah sejarah islam terus, asal usul ibadah gimana

- d. Apakah guru Fikih sering memberi motivasi atau nasihat sebelum atau sesudah pelajaran?

Jawaban: iyaa, motivasi nya sperti tetap semangat, jangan menyerah dan juga sering belajar

- e. Bagaimana cara guru Fikih melibatkan kamu saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban: bertanya, pernah juga di suru praktik

- f. Menurut kamu, apakah metode pembelajaran yang digunakan guru Fikih membuat kamu lebih mudah memahami materi? Mengapa?

Jawaban: lebih mudah memahami, karena kalau sama ustdzah ustdzah yang tau pembelajaran nya kan biasanya di jelasin di pondok atau baca baca buku jadi lebih banyak, jadi kalau di jelasin smaa ustdzah jadi lebih ringkes

- g. Apa saja hal yang membuat kamu kurang semangat atau terhambat dalam belajar Fikih?

Jawaban: Ustazah kurang bergaul, kek diem gitu , cuma kasih soalnya aja gak di jelasin

- h. Bagaimana sikap guru Fikih ketika ada siswa yang kurang fokus atau kurang semangat belajar?

Jawaban: menegur dan di kasi soal gitu jadi tau dia memahami apa tidak

- i. Menurut kamu, apakah sikap dan keteladanan guru Fikih berpengaruh terhadap semangat kamu dalam belajar? Jelaskan.

Jawaban: berpengaruh, karena kalau aja liat ustdzah nya selalu menghormati teman terus kayak cerita cerita apa gtu yang memotivasi ana kayak berbakti kepada orang tua, gak boleh bermaksiat

- j. Secara keseluruhan, menurut kamu apa yang paling meningkatkan motivasi

belajar kamu dalam pelajaran Fikih, dan apa yang paling menghambat?

Jawaban: yang buat motivasi belajar meningkat semangat dan motivasi dari guru guru, kalau penghambatnya biasanya ustzahnya tuh jutek, marah habis itu kayak gak dengerin siswanya ngomong.

4. Identitas Informan 4

Nama : Fathimah RH
 Profesi : Siswi Kelas V B
 Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2026
 Jam : 12:05 WIB
 Lokasi : MITQ Jamilurrahman

a. Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti pelajaran Fikih di kelas?

Jawaban: kadang senang, bahagia semangat kadang biasa aja, kalau pelajarannya seru itu senang,

b. Menurut kamu, bagaimana cara guru Fikih mengajar di kelas?

Jawaban: cara nyampeinnya seru, terus memberi contoh apa yang kita pahami

c. Apa saja hal yang dilakukan guru Fikih yang membuat kamu lebih semangat belajar Fikih?

Jawaban: menjelaskan ke kita biar kita biar kita tuh gampang paham

d. Apakah guru Fikih sering memberi motivasi atau nasihat sebelum atau sesudah pelajaran?

Jawaban: sering, motivasinya seperti semangat belajarnya jangan lupa murojaah di rumah

e. Bagaimana cara guru Fikih melibatkan kamu saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban: seringnya di suru jawab soal di buku

f. Menurut kamu, apakah metode pembelajaran yang digunakan guru Fikih membuat kamu lebih mudah memahami materi? Mengapa?

Jawaban: lebih mudah memahami, gara gara gampang

g. Apa saja hal yang membuat kamu kurang semangat atau terhambat dalam belajar Fikih?

Jawaban: suasana kelas yang ribut

h. Bagaimana sikap guru Fikih ketika ada siswa yang kurang fokus atau kurang semangat belajar?

Jawaban: dinasihati

- i. Menurut kamu, apakah sikap dan keteladanan guru Fikih berpengaruh terhadap semangat kamu dalam belajar? Jelaskan.

Jawaban: berpengaruh,

- j. Secara keseluruhan, menurut kamu apa yang paling meningkatkan motivasi belajar kamu dalam pelajaran Fikih, dan apa yang paling menghambat?

Jawaban: yang buat motivasi belajar meningkat cara ngajar ustadzah nya yang seru kalau penghambatnya biasanya susana kelasnya yang ribut

5. Identitas Informan 5

Nama : Al Maharidya Madina

Profesi : Siswi Kelas V B

Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2026

Jam : 12:20 WIB

Lokasi : MITQ Jamilurrahman

- a. Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti pelajaran Fikih di kelas?

Jawaban: semangat, karena dapat pelajaran baru, dan dapat hal hal baru yang gak di atau

- b. Menurut kamu, bagaimana cara guru Fikih mengajar di kelas?

Jawaban: serunya misalnya kayaknya ada pertanyaan pertanyaan kayak ada soal yang seru

- c. Apa saja hal yang dilakukan guru Fikih yang membuat kamu lebih semangat belajar Fikih?

Jawaban: sering bergaul smaa kita

- d. Apakah guru Fikih sering memberi motivasi atau nasihat sebelum atau sesudah pelajaran?

Jawaban: iyaa, motivasi nya seperti jangan lupa belajar di rumah

- e. Bagaimana cara guru Fikih melibatkan kamu saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban: kerja kelompok

- f. Menurut kamu, apakah metode pembelajaran yang digunakan guru Fikih membuat kamu lebih mudah memahami materi? Mengapa?

Jawaban: lebih mudah memahami, misalnya kalau ada yg gak paham di suru angkat tangan terus nanti di jelasin lagi

- g. Apa saja hal yang membuat kamu kurang semangat atau terhambat dalam

belajar Fikih?

Jawaban: Ustazah kurang bergaul, kek diem gtu , cuma kasih soalnya aja gak di jelasin

- h. Bagaimana sikap guru Fikih ketika ada siswa yang kurang fokus atau kurang semangat belajar?

Jawaban: di tegur, tegurnya kyk eh fokus dulu nanti istirahat

- i. Menurut kamu, apakah sikap dan keteladanan guru Fikih berpengaruh terhadap semangat kamu dalam belajar? Jelaskan.

Jawaban: berpengaruh, kalau gurunya masuknya tepat waktu kita semangat

- j. Secara keseluruhan, menurut kamu apa yang paling meningkatkan motivasi belajar kamu dalam pelajaran Fikih, dan apa yang paling menghambat?

Jawaban: yang buat motivasi belajar meningkat kalau sudah membahas bab baru baru, ustadznya kayak seru gitu kalau penghambatnya biasanya ustazah nya kurang asik.

6. Identitas Informan 6

Nama : Khadijah Syifa Alinarahma
 Profesi : Siswi Kelas V A
 Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2026
 Jam : 12:30 WIB
 Lokasi : MITQ Jamilurrahman

- a. Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti pelajaran Fikih di kelas?

Jawaban: biasa aja, karena emng gak terlalu suka pembelajaran fikih

- b. Menurut kamu, bagaimana cara guru Fikih mengajar di kelas?

Jawaban: cara menjelaskannya seru

- c. Apa saja hal yang dilakukan guru Fikih yang membuat kamu lebih semangat belajar Fikih?

Jawaban: suka bercanda

- d. Apakah guru Fikih sering memberi motivasi atau nasihat sebelum atau sesudah pelajaran?

Jawaban: kayaknya sih gak terlalu sering, biasanya kayak ngasi motivasi, motivasinya kayak semangat belajarnya jangan lupa di murojaah

- e. Bagaimana cara guru Fikih melibatkan kamu saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban: tanya jawab

- f. Menurut kamu, apakah metode pembelajaran yang digunakan guru Fikih membuat kamu lebih mudah memahami materi? Mengapa?

Jawaban: iya lumayan, karena jelas aja cara ngejelasin nya

- g. Apa saja hal yang membuat kamu kurang semangat atau terhambat dalam belajar Fikih?

Jawaban: suasana kelas yang ribut

- h. Bagaimana sikap guru Fikih ketika ada siswa yang kurang fokus atau kurang semangat belajar?

Jawaban: di diemin aja

- i. Menurut kamu, apakah sikap dan keteladanan guru Fikih berpengaruh terhadap semangat kamu dalam belajar? Jelaskan.

Jawaban: berpengaruh, karena kalau gurunya rajin kita ikut semangat

- j. Secara keseluruhan, menurut kamu apa yang paling meningkatkan motivasi belajar kamu dalam pelajaran Fikih, dan apa yang paling menghambat?

Jawaban: yang buat motivasi belajar meningkat cara ngajar gurunya yang seru, kalau penghambatnya biasanya kalau gak ngerti pelajaran

7. Identitas Informan 7

Nama : Khalila Adhela
 Profesi : Siswi Kelas V A
 Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2026
 Jam : 12:40 WIB
 Lokasi : MITQ Jamilurrahman

- a. Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti pelajaran Fikih di kelas?

Jawaban: senang, karena gurunya bikin semangat

- b. Menurut kamu, bagaimana cara guru Fikih mengajar di kelas?

Jawaban: menjelaskan dengan jelas

- c. Apa saja hal yang dilakukan guru Fikih yang membuat kamu lebih semangat belajar Fikih?

Jawaban: kadang candaan, kadang juga bercerita

- d. Apakah guru Fikih sering memberi motivasi atau nasihat sebelum atau sesudah pelajaran?

Jawaban: iyaa, motivasi nya kayak di suru pelajari lagi di rumah

- e. Bagaimana cara guru Fikih melibatkan kamu saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban: praktik materi

- f. Menurut kamu, apakah metode pembelajaran yang digunakan guru Fikih membuat kamu lebih mudah memahami materi? Mengapa?

Jawaban: lebih mudah memahami materi, karena cara jelasannya jelas

- g. Apa saja hal yang membuat kamu kurang semangat atau terhambat dalam belajar Fikih?

Jawaban: suasana kelas yang ribut

- h. Bagaimana sikap guru Fikih ketika ada siswa yang kurang fokus atau kurang semangat belajar?

Jawaban: biasanya di ingetin

- i. Menurut kamu, apakah sikap dan keteladanan guru Fikih berpengaruh terhadap semangat kamu dalam belajar? Jelaskan.

Jawaban: berpengaruh, karena kalau gurunya rajin kita ikut semangat

- j. Secara keseluruhan, menurut kamu apa yang paling meningkatkan motivasi belajar kamu dalam pelajaran Fikih, dan apa yang paling menghambat?

Jawaban: yang buat motivasi belajar meningkat gurunya kayak suka ngajak bercanda gitu, kalau penghambatnya gurunya jutek.

8. Identitas Informan 8

Nama : Fathimah Az-Zahra

Profesi : Siswi Kelas V B

Hari/Tanggal : Senin, 19 Januari 2026

Jam : 12:40 WIB

Lokasi : MITQ Jamilurrahman

- a. Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti pelajaran Fikih di kelas?

Jawaban: senang, krn kalau di ajarin ustdzah nya seru, terus kayak asik

- b. Menurut kamu, bagaimana cara guru Fikih mengajar di kelas?

Jawaban: gak terlalu jutek, seru terus enak aja

- c. Apa saja hal yang dilakukan guru Fikih yang membuat kamu lebih semangat belajar Fikih?

Jawaban: ustdzah nya lebih asik terus kayak seru aja

- d. Apakah guru Fikih sering memberi motivasi atau nasihat sebelum atau sesudah pelajaran?

Jawaban: kadang di tanya, tanya jawab, kalau gak kadang di tanya

pertanyaan yang ada di buku, di suru kerjaain bareng2

- e. Bagaimana cara guru Fikih melibatkan kamu saat pembelajaran berlangsung?

Jawaban: tanya jawab kadang di tanya, tanya jawab, kalau gak kadang di tanya pertanyaan yang ada di buku, di suru kerjaain bareng bareng

- f. Menurut kamu, apakah metode pembelajaran yang digunakan guru Fikih membuat kamu lebih mudah memahami materi? Mengapa?

Jawaban: iya lumayan lebih paham, karena cara ngejelasin nya mudah di pahami

- g. Apa saja hal yang membuat kamu kurang semangat atau terhambat dalam belajar Fikih?

Jawaban: suasana kelas yang ribut

- h. Bagaimana sikap guru Fikih ketika ada siswa yang kurang fokus atau kurang semangat belajar?

Jawaban: biasanya di tegur

- i. Menurut kamu, apakah sikap dan keteladanan guru Fikih berpengaruh terhadap semangat kamu dalam belajar? Jelaskan.

Jawaban: berpengaruh, biar ceper ngajar terus biar cepet pulng

- j. Secara keseluruhan, menurut kamu apa yang paling meningkatkan motivasi belajar kamu dalam pelajaran Fikih, dan apa yang paling menghambat?

Jawaban: yang buat motivasi belajar meningkat ustdzah nya gak jutek, seru gitu, kalau penghambatnya biasanya susana kelasnya hening bikin ngantuk.

E. Biodata Penulis

Nama	: Nadia Pebrianti
Nomor Induk Mahasiswa	: 221.371.511
Nomor Induk Kependudukan	: 5201014307030001
Tempat/Tanggal Lahir	: Aik Ampat, 02 Juli 2004
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Nama Ayah	: Samiun
Nama Ibu	: Mukmin
Alamat Asal	: Lingkungan Aik Ampat Bawak Gunung
Riwayat Pendidikan	: SDN 3 Dasan Geres MTs Al-Mahmud

MA Al-Mahmud

List Sertifikat yang pernah didapat:

1. Sertifikat sebagai peserta dalam seminar “ Tugas Menjaga Batasan” yang diselenggarakan oleh Divisi Tarbiyah Badan Eksekutif Asrama Kampus Pesantren Bin Baz Yogyakarta Pada Kamis, 29 Mei 2025.
2. Sertifikat Kepanitian Volunter dalam kegiatan Voluntrip Jogja Sedekah Dzulhijjah2024 yang di selenggarakan oleh Khadijah Center dan Komunitas Raih Pahala
3. Sertifikat sebagai peserta dalam webinar kepenulisan “ Menjadi Muslimah Berkarya Melalui Untaian Kata Di Era Milenial” yang diselenggarakan oleh BEM Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Bantul, 25 Mei 2024
4. Sertifikat sebagai peserta pada kegiatan Dauroh Pranikah yang diselenggarakan oleh Bea Bin Baz x Deen Academy dengan judul “ Yang Dicintai Belum Tentu Jodoh, Tapi Jodoh Tentu Bisa Dicintai” pada ahad, 25 Mei 2024 di Aula Islamic Center Bin Baz Pusat, Yogyakarta
5. Sertifikat sebagai peserta dalam webinar “ Quarter Life Crisis: Mengatasi Kegelisahan yang Sering Muncul di Umur 20-an” yang diselenggarakan oleh KKN STIT MADANI Yogyakarta. Bantul, 21 Oktober 2023
6. Sertifikat sebagai peserta dalam seminar keguruan “ Membangun Identitas Guru Profesional Menghadapi Tantangan Zaman” yang diselenggarakan oleh BEM Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta.

F. Hasil Turnitin



G. Dokumentasi Wawancara

7. Wawancara dengan Ustdazah Maimunah, Selaku guru Fikih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Jamilurrahman



8. Wawancara dengan Aisyah Nur, selaku siswi kelas VB



9. Wawancara dengan Fathimah RH, selaku siswi kelas VA



10. Dokumentasi Wawancara dengan Fathimah Az Zahra, selaku siswi kelas VB



11. Dokumentasi Wawancara dengan Khadijah Syifa Alinarahma, selaku siswi kelas VA



12. Dokumentasi wawancara dengan Khalila Adhela Azmi, selaku kelas VA



13. Dokumentasi wawancara dengan Almaharidya Madina, selaku kelas VB



H. Dokumentasi Sarana dan Prasarana

1. Dokumentasi area kegiatan, ruang makan dan dapur



2. Dokumentasi tempat wudhu, maqsof (kantin), dan kamar mandi santri



3. Dokumentasi Pojok Baca



4. Dokumentasi UKS



I. Surat Izin Penelitian

 PAYARAN MAJELIS AT-TUROTU AL-ISLAMY SEROLAH TINGGI ILMU TARBIAH MADANI YOGYAKARTA <small>IN PRIDE PERSEKUTUAN AGAMA ISLAM - AKHIRNYA BAK BERAKHLI</small> <small>IN PRIDE PERSEKUTUAN BANGSA ISLAM - AKHIRNYA BAK BERAKHLI</small>		
Nomor	: 20/aB-I/STITMA/XI/2025	
Lampiran	: -	
Perihal	: Izin Penelitian	
Kepada	Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tahfidul Qur'an Jemberatenan Di- Tempar	
<p><i>Assalamu'alaikum Warahmatullahi Rabbirrahman</i></p> <p>Dalam rangka pelaksanaan mata kuliah Skripsi yang diselenggarakan oleh Progam Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta pada semester Ganjil tahun akademik 2025/2026, kami berharap kiranya Bapak/Ibu memberikan izin kepada mahasiswa kami:</p> <p>Nama : Nadia Pehranti NIM : 221.371.311 Dosen Pembimbing : Qiyadah Robhatiyah, M.Pd.I. NIDN : 211588992</p> <p>Untuk mengadakan penelitian yang akan dilaksanakan pada:</p> <p>Waktu Penelitian : November 2025 - Februari 2026 Tempat Penelitian : Madrasah Ibtidaiyah Tahfidul Qur'an Jemberatenan Jenis Skripsi : Upaya Gera Fikih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih kelas V Madrasah Ibtidaiyah Tahfidul Qur'an Jemberatenan Tahun Pelajaran 2025-2026</p> <p>Demikian surat izin ini kami sampaikan. Atas perhatian dan keranya, saya ucapkan terima kasih.</p> <p><i>Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Rabbirrahman</i></p> <p style="text-align: right;">Bersifat: Uj. Akumulatif Akhir 1/47 22 November 2025</p> <p style="text-align: center;">  STITMA Yogyakarta, Nur Huseini, S.Pd., M.Ed. 2129097901 </p>		

